

THE NEVER ENDING
ADVENTURE

Part 1:

The Prince, The Adventurer,
and The Crystal

Arzito Gagah Brilantio

THE NEVER ENDING ADVENTURE PART I:

The Prince, The Adventurer, and The Crystal

--Yogyakarta: LeutikaPrio, 2012.

vi + 200 hlm ; 13x19 cm.

Cetakan Pertama, Maret 2012

Penulis : Arzito Gagah Brilantio
Pemerhati Aksara : Trisanti
Desain Sampul : Pram's
Tata Letak : AGA



Jl. Sulawesi No. 7C,
Ring Road Utara, Yogyakarta 55284
Telp/Fax (0274) 880387
www.leutikaprio.com
e-mail: leutikaprio@hotmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku tanpa izin penerbit

ISBN 978-602-225-331-0

Dicetak oleh Grafina Mediacta, cv.
Isi di luar tanggung jawab percetakan



Prolog

Cerita ini dimulai saat aku pergi ke Perpustakaan Umum Kota Baru. Di sana aku menemukan sebuah buku berwarna hitam di sebuah meja. Ternyata, buku itu milik seorang raja dari Kerajaan Sheropia, Raja Sharem Sheropia. Aku pun mengambil buku itu dan membacanya. Ternyata buku itu menceritakan kejadian di masa depan. Dan ini adalah kejadian yang kutemukan di halaman utama buku ini.

“Di tahun 11 Era Modern, seorang pangeran dari negeri yang jauh akan datang untuk mencari sebuah kristal. Namun, di perjalanan, Sang Pangeran mengalami kecelakaan. Untungnya, Sang Pangeran dibantu oleh seorang pemuda negeri ini yang biasa dijuluki sebagai Sang Petualang. Sang Petualang ini memiliki sebuah kekuatan, di mana dia bisa mengeluarkan listrik.

Selain itu, ada juga Pria Abu-Abu, yang bisa melihat masa depan. Dia bisa membantu Sang Pangeran dan Sang Petualang. Kristal yang mereka

cari itu memiliki kemampuan untuk menyembuhkan seseorang dari penyakit apa pun. Dan kristal itu juga bisa membuat orang yang memilikinya hidup abadi. Tujuan Sang Pangeran mencari kristal itu adalah untuk menyembuhkan ayahnya yang merupakan seorang raja di tempat tinggalnya, dari penyakitnya yang parah.”

Raja Sharem Sheropia.

Setelah aku membaca ramalan yang ada di buku itu, aku pun membawa buku itu pulang. Dari sinilah petualangan pun dimulai....



Daftar Isi

Prolog.....	iii
Daftar Isi	v
Permulaan	1
Aku Masih Hidup!.....	10
Mereka Akan Tahu Hal yang Sebenarnya	21
Terserah Kalian Mau Bilang Apa.....	30
The Adventurer Vs The Desert	42
Siapakah Toby Zipperberg?.....	49
GreyLiner, Train of Time.....	56
The Adventurer Vs The Killer	67
Yellow Box Robot	79
Another Problem.....	86
Perpustakaan Ametesia	95
Penemuan Kristal Metamorphia.....	105
The Prince, The Adventurer, and The Crystal	115
Karena Ini Adalah Tanggung Jawabku.....	124
Royal Nanny	135

Peristiwa 02 Februari 2011	148
The Knight of Light.....	158
Hentikan Penyerangan Ini!.....	169
The Kingdom Is in Trouble.....	181
Setelah Tanggal 02 Februari 2011	194
Deskripsi Penulis.....	200



Permulaan

-1-

Kota Baru, 03 Januari 2011.

Aku pun sampai di sebuah sekolah yang bernama Central High International School, atau biasa disebut sebagai Central High. Central High terletak di Jalan Palem, Nomor 23, Sector 8. Aku sudah berada di kelas 11 di Central High. Dan aku berjalan menuju ruang kelas XI IPA 1. Di tengah perjalanan, ketiga sahabatku, Hideshi, Andre, dan Edward pun muncul. Dan kami pun berhenti di kantin.

“Ed, menurutmu kita bakalan pulang cepat apa nggak?” tanyaku ke Edward.

“Entahlah,” jawab Edward. “Aku nggak tahu.”

“Ada yang punya uang?” tanya Andre.

“Biar aku yang traktir,” kata Hideshi.

“Makasih Hid!” kata Andre.

Di sinilah aku, bersama sahabat-sahabat baikku. Aku kenal mereka sejak masuk SMA. Kecuali Andre, aku sudah kenal dia sejak aku sekolah di SD Central. Oh iya, aku akan memperkenalkan sahabat-sahabat baikku.

Yang pertama, Edward Machina. Di antara kami berempat, dia yang paling tua. Dia lahir pada tanggal 30 November 1993. Kalau aku, 20 Juni 1994. Hideshi, 25 April 1994. Dan Andre, 22 Agustus 1994. Saat ini, Edward menjabat sebagai Ketua OSIS Central High. Bisa kubayangkan, dia begitu sibuk setiap harinya. Kata anak-anak Central High yang lain, Edward ini adalah cowok paling ganteng di Central High. Banyak yang jatuh hati dengannya. Tapi dia sampai saat ini masih *single*.

Kedua, Hideshi Kurosaki. Dia berasal dari Jepang. Meskipun dia berasal dari Jepang, dia adalah warga negara Indonesia. Di akhir kelas 10, dia pindah ke Malaysia. Tapi sekarang dia kembali! Katanya dia bosan di Malaysia. Hideshi ini sangat suka bermain bola. Selama di Malaysia, aku baru tahu kalau dia juga bisa bermain pedang. Satu lagi yang kuketahui tentang Hideshi, dia ini seorang *gamer*. Di rumahnya ada banyak kaset video *game*.

Dan terakhir, Andre Raymond Putra. Andre adalah yang termuda di antara kami. Dan dia adalah sahabatku sejak aku masih duduk di bangku SD. Dia pernah mengalami kecelakaan saat SD. Dan dia kehilangan ibunya dan saudaranya. Beberapa tahun setelah kecelakaan itu, ayahnya menikah lagi. Di antara kami, Andre yang paling takut dengan hantu. Tapi dia paling

cepat tertawa kalau ada hal yang lucu. Dan dia juga suka membuat orang tertawa.

Oh iya, aku lupa memberitahukan siapa sebenarnya aku. Namaku, Tony Brilantio Taggart Williams. Aku adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Ayahku bekerja sebagai pemilik perusahaan yang bernama Williams Corp. Sebuah perusahaan multi nasional yang bergerak di bidang teknologi. Abangku, Kevin, sedang berkuliah di sebuah universitas di Jakarta. Adikku, Oliver, dia bersekolah di SMP Central. Dan mamaku adalah seorang ibu rumah tangga yang punya banyak hobi. Aku punya satu impian, menjadi orang yang bisa mengubah dunia ini menjadi lebih baik. Aku pun terus berusaha untuk mendapatkan mimpi itu.

Oh iya, aku tinggal di Jalan Naik Bukit Nomor 8, Sector 9, Kota Baru. Kota Baru ini terbagi atas sembilan sektor, di mana setiap sektor memiliki ciri khas masing-masing. Kalian tahu, aku sangat senang tinggal di sini.

Tak lama kemudian, bel pun berbunyi. Tapi kami tidak langsung masuk ke dalam kelas. Kami malah disuruh berkumpul di lapangan upacara.

“Semoga kita pulang cepat,” kataku.

“Dasar kau Ton,” kata Hideshi. “Pengin pulang cepat aja.”

“Setelah itu kita main ke rumah Hideshi!” kata Andre.

“Aku nggak bisa ikut,” kata Edward. “Aku mau rapat OSIS.”

“Yang mau ngajak kau siapa?” kata Andre.

“Iya nih! Aku pergi sajarah,” kata Edward sedikit kesal.

“Bercanda kok,” jawab Andre.

Sementara itu, beberapa kilometer dari bumi....

Ada sebuah pesawat luar angkasa yang berbentuk seperti CPU komputer. Warna pesawat itu abu-abu dan di sisi samping pesawat itu ada sebuah lambang berbentuk kristal berwarna merah marun. Di dalam pesawat itu ada alien yang memiliki kulit berwarna kuning dan kepalanya berbentuk seperti mangkuk.

“Akharna, artha (akhirnya, bumi),” katanya.

Pesawat itu pun memasuki bumi, dan tiba-tiba pesawat itu rusak dan terbakar. Akibatnya, pesawat itu diselimuti api yang tebal.

-2-

Kami pun berkumpul di lapangan upacara. Di sana, Pak Kepala Sekolah akan memberikan pengumuman.

“Anak-anak, pada semester kali ini sekolah kita telah mendapatkan predikat SSI atau Sekolah Standar Internasional,” kata Pak Kepala Sekolah. “Bapak ingin kita semua bekerja sama untuk membuktikan apakah sekolah kita layak menjadi sekolah internasional.”

Ketika Pak Kepala Sekolah berpidato, pasti ada yang bosan mendengarkannya. Salah satunya adalah

aku. Aku ingin cepat pulang, makan, tidur sebentar, lalu pergi jalan-jalan. Malasnya aku. Paling pidato ini cepat selesai, dan karena hari ini kita baru masuk, pasti kita pulang cepat.

"... kita pulang hari ini seperti biasa, jam 2 siang," kata Pak Kepsek.

"Sial," kataku. Ternyata nggak jadi pulang cepat.

Beberapa jam kemudian, bel tanda istirahat pun berbunyi. Seluruh murid siswa Central High pun keluar dari kelas masing-masing. Aku pun keluar dari kelas dan berjalan ke tempat di mana teman-temanku berkumpul.

"Tony!" panggil temanku yang bernama Andhika.

"Apa?" tanyaku heran.

"Kau mau ke mana?" katanya.

"Entah ke mana," jawabku.

"Ke tribun yuk!" katanya. "Aku mau main kartu."

"Ajak yang lain, biar ramai mainnya," usulku.

"Oke deh."

Setelah itu, kami pun pergi ke Tribun. Tribun itu adalah sebuah tempat yang terletak di belakang majelis guru. Tribun terkadang digunakan untuk menonton pertandingan sepak bola di lapangan.

Sesampainya di sana, aku, Dhika, dan yang lain pun duduk. Kira-kira ada 5 orang. Dan kami pun memulai permainan.

"Woi, siapa yang mau mengocok kartunya?" tanya Dhika.

“Aku sajalah,” kata temanku yang memiliki badan yang cukup tinggi.

Kartu pun dikocok. Dan salah satu temanku membagikan kartu. Setelah itu, permainan pun dimulai. Tak lama kemudian, tiba-tiba ada sebuah meteor melintas di atas kami.

“Apa itu?” tanya salah satu temanku.

“Itu meteor,” jawabku.

“Cukup besar,” kata temanku yang lain.

“Lebih baik kita lanjutkan permainan,” kataku. Kami pun melanjutkan permainan.

Ketika waktu istirahat selesai, aku pun kembali masuk ke dalam kelas. Ternyata ada salah satu temanku yang melihat meteor tersebut. Dan dia sedang menceritakan kejadian tersebut.

“Kapan meteoanya datang?” tanya Daniel, temanku.

“Tadi, pas istirahat,” jawab Edo. “Siapa yang lihat tadi?”

“Aku tadi lihat,” kataku.

“Cukup besar kan meteoanya?” tanyanya kepadaku.

“Lumayan,” jawabku. “Tumben aja ada meteor sebesar itu ke bumi.”

“Bukannya setiap hari ada meteor yang akan jatuh ke bumi, tapi sudah terbakar di atmosfer?” kata temanku yang pintar.

“Iya,” jawab Edward. “Tapi, aneh juga. Kenapa meteor yang satu ini nggak habis terbakar?”

“Karena ukurannya cukup besar,” jawabku.

Teman-temanku pun melanjutkan pembicaraan. Aku pun duduk di kursiku.

Sebetulnya, aku cukup heran juga atas kejadian meteor tadi. Aku curiga itu bukanlah meteor, tapi sesuatu yang tidak kita ketahui. Lebih baik aku mengurus apa yang harus kuurus. Nanti aku juga bakalan tahu sesuatu tentang meteor itu.

Sementara itu, di suatu tempat....

Meteor itu jatuh di tanah kosong. Ternyata itu adalah pesawat alien yang memiliki kepala seperti mangkuk. Alien itu keluar dari pesawatnya. Dan dia menekan sebuah tombol. Setelah itu, pesawatnya berubah bentuk menjadi sebuah ruko berlantai tiga. Lalu, alien itu berubah menjadi seorang manusia. Dan dia pergi masuk ke dalam ruko itu.

-3-

Besoknya....

Aku kembali ke sekolah. Hari ini adalah hari Selasa, tanggal 04 Januari 2011. Semoga hari ini tidak terlalu membosankan. Aku pun berjalan ke tempat di mana teman-temanku berkumpul. Di sekolahku saat ini sepertinya sedang ada perbaikan listrik. Harusnya hal ini dilakukan saat libur. Takutnya ada kecelakaan nanti. Lagi pula hal ini membuatku harus berhati-hati untuk melangkah. Ada banyak kabel di lantai. Ini lebih

mirip sebuah pesawat luar angkasa yang sudah hancur. Akhirnya, aku sampai di depan kelas XI IPA 1.

“Edward, menyebalkan bukan?” kataku.

“Apa?” tanyanya heran.

“Kabel-kabel ini,” jawabku. “Ada apa sih?”

Salah satu temanku pun menjawab, “Sekolah kita bakal dipasangin CCTV.”

Aku baru ingat kalau di SMA Central bakalan dipasang CCTV. Dan menurut informasi yang nggak jelas dari mana, pemasangannya itu hari ini. Dan sialnya lagi, hal ini sangat mengganggu! Bayangkan saja, gimana kalau banyak murid pergi ke kantin dan di sana ada banyak kabel. Tapi menurut informasi yang nggak jelas dari mana lagi, kantin hari ini tutup.

Beberapa jam kemudian...

Semua murid SMA Central keluar dari kelas masing-masing. Begitu juga aku. Aku, Edward, Hideshi, dan Andre pergi ke *vending machine* yang terletak di lorong musala.

“Hid, menurut kau enak mana, di sini atau di Malaysia?” tanya Andre.

“Sama aja kayaknya,” jawab Hideshi.

“Oh iya, ngomong-ngomong Tony suka sama anak kelas 10,” kata Edward.

“Siapa?” tanya Hideshi.

“Nanti aja dibahas,” kataku. “Awas ada kabel.”

Kami pun menghindari kabel yang ada di depan kami.

“Aku heran, kenapa sampai seperti ini untuk memasang kamera CCTV?” tanya Andre.

Sambil berjalan mundur, aku pun menjawab pertanyaan Andre. “Soalnya untuk memasang semua ini butuh waktu cukup lama, dan harus membongkar beberapa fondasi di SMA Central ini.”

“Sok tahu,” kata Edward.

Tiba-tiba, salah satu kabel putus dan memercikkan api yang cukup besar.

“Tony, awas!”

Aku pun menghindari kabel itu. Namun sialnya, kabel itu kembali dan mengenaiku. Aku tersetrum sampai-sampai aku tak sadarkan diri.

“Apa dia mati?” tanya salah satu temanku yang melihat kejadian itu.

“Semoga tidak,” kata Hideshi. “Semoga.”

“Ayo kita bawa dia ke rumah sakit!” kata seseorang.

“Ed, ayo kita gotong Tony!” kata Andre.

Orang-orang pun berkumpul, dan ada yang menelepon ambulans. Tubuhku digotong ke depan sekolah. Ambulans pun datang. Dan kami pun pergi ke rumah sakit. Sepertinya mereka semua cemas akan kejadian ini.



Aku Masih Hidup!

-1-

Eternity Hospital, Sector 6, 11:32 AM.

Kami sampai di rumah sakit Eternity Hospital. Dan aku dibawa keruangan ICU. Hideshi dan yang lain menunggu di luar. Salah satu dari mereka menelepon orang tuaku. Tak lama kemudian, dokter pun keluar.

“Bagaimana keadaan teman kami Dok?” tanya Andre.

“Temanmu saat ini dalam kondisi sekarat,” kata dokter. “Nyawanya hampir tak bisa ditolong. Tapi saya harap teman kalian bisa selamat.”

Sang dokter pun masuk kembali ke ruangan ICU. Dan kedua orang tuaku datang.

“Di mana anakku?” tanya papaku.

“Tony ada di dalam, Om,” kata Edward. “Kata dokter dia sedang sekarat.”

“Sekarat?” kata mamaku kaget.

“Om, Tante, sabar ya,” kata Andre. “Semoga Tony baik-baik saja.”

Beberapa hari kemudian....

Aku terbangun dari tidurku. Aku nggak tahu aku ada di mana. Aku melihat seorang suster. Aku jadi ingin menanyakan sesuatu.

“Di mana aku?” tanyaku kepada suster.

Suster ini kira-kira berusia 20 tahunan. Dan dia menjawab pertanyaanku, “Kamu sekarang ada di rumah sakit. Tunggu sebentar ya, saya akan panggilkan dokter.”

Suster itu pun keluar dari kamarku. Aku heran, kenapa aku masih hidup, meskipun aku tersengat listrik yang cukup besar tegangannya. Biasanya orang pasti sudah mati. Tapi aku harus bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Aku masih bisa diberi kesempatan untuk hidup. Tak lama kemudian, dokter pun masuk ke dalam ruanganku.

“Apa kau baik-baik saja, Tony?” tanya sang dokter berkacamata yang kira-kira berusia 34 tahun itu.

“Aku baik-baik saja,” jawabku.

“Oh iya, namaku Charles Graham,” kata dokter berkacamata tersebut. “Panggil saja aku dr. Charles. Seumur hidupku, aku belum pernah melihat orang yang

selamat dari sengatan listrik tegangan tinggi. Baru kali ini aku menemukan orang itu."

"Dok, aku heran, kenapa aku masih hidup? Padahal orang bisa mati jika mengalami kondisi itu," tanyaku.

"Ada satu kemungkinan kau bisa selamat, yaitu karena adanya mutasi gen," jawab dr. Charles.

"Mutasi gen?" kataku heran. "Maksudmu, aku seperti mutan yang ada di film-film?"

"Bisa dibilang begitu," jawabnya. "Mungkin kau memiliki kekuatan untuk memanipulasi listrik."

"Kekuatan untuk memanipulasi listrik?" tanyaku heran.

"Iya," jawab dr. Charles. "Sebetulnya, aku juga punya kekuatan."

"Apa kekuatanmu?"

"Aku memiliki kekuatan untuk melihat masa depan," katanya. "Aku mendapatkan kekuatan ini saat aku masih seusia mu," lanjutnya.

"Dokter mengalami kecelakaan juga?"

"Nggak. Aku nggak pernah mengalami kecelakaan sepertimu," jawabnya. "Kekuatan ini muncul saat aku mulai puber. Oh iya, aku pergi dulu ya. Masih ada pasien lain." Dokter Charles pun pergi.

Ngomong-ngomong, aku jadi ingat sesuatu yang ada di Jurnal Raja Sharem Sheropia. Dalam jurnal itu, dia menuliskan kalau Sang Petualang memiliki kekuatan listrik. Namun saat dia mendapatkan kekuatan tersebut, dia tidur selama satu minggu. Berarti, Sang Petualang itu

aku. Dan apa yang dimaksud dengan tidur satu minggu itu adalah masa komaku yang berlangsung selama satu minggu.

-2-

Besoknya, aku sedang membuat sebuah gambar. Dan ada yang mengetuk pintuku.

"Masuk," kataku.

Seseorang pun masuk ke dalam ruanganku. Ternyata itu adalah sahabat baikku, Edward. Edward, Andre, dan Hideshi hari ini datang ke ruanganku.

"Tony, bagaimana keadaanmu?" tanya Andre.

"Aku sudah agak baik," jawabku. "Mungkin besok aku sudah bisa sekolah."

"Oh iya, keluargamu mana Ton?" tanya Edward.

"Keluargaku?" kataku. "Oh iya, aku baru ingat mereka nanti sore mau jemput aku. Sekarang hari apa?"

"Sabtu," jawab Hideshi.

"Berarti minggu depan aku bisa sekolah," kataku agak senang. "Oh iya, sudah berapa hari sejak kejadian itu?"

"Hampir 2 minggu," kata Hideshi.

"Dua minggu?!" kataku kaget. "Apa saja yang terjadi di sekolah selama hampir dua minggu ini?"

"Yang pasti kami semua cemas sejak kami mengetahui kejadian itu," kata Andre.

Aku baru tahu kalau mereka mencemaskan keadaanku. Kukira mereka tak peduli denganku. Mungkin karena kejadian ini, aku jadi tahu bahwa ternyata mereka semua peduli.

“Kau buat gambar apa Ton?” tanya Hideshi.

“Aku membuat sebuah robot,” jawabku.

“Dasar pembuat robot,” kata Edward. “Ton, gebetanmu khawatir.”

“Khawatir kenapa?” tanyaku heran.

“Dia khawatir kalau kau tak bisa sembuh,” katanya. “Tapi untung saja kamu tak apa-apa.”

“Iya,” jawabku. “Semoga aku bisa bertemu dia. Meskipun dia masih membenciku. Oh iya, kenapa dia nggak ikut?”

“Dia sedang sibuk,” kata Edward. “Sebetulnya dia pengen ikut. Tapi nggak tahulah ya.”

“Oh, ya udah.”

Sorenya, kedua orang tuaku datang menjemputku. Dan teman-temanku ikut serta.

“Untung saja kamu bisa sembuh, Anakku,” kata papaku.

“Iya,” jawabku. “Aku patut bersyukur. Sebab jarang ada orang yang selamat jika mengalami kejadian yang sama denganku.”

Tak lama kemudian, dr. Charles pun muncul.

“Tony, kamu harus banyak istirahat,” katanya. “Agar kamu bisa cepat sembuh.”

“Oke, Dok,” jawabku.

“Ingat Ton, banyak-banyak istirahat,” kata Andre.

“Iya,” jawabku.

“Oke, kalau begitu kami sekarang akan pergi,” kata mamaku. “Makasih ya, udah mau jengukin Tony.”

“Sama-sama Tante,” kata Hideshi.

Setelah itu, aku dan kedua orang tuaku pergi.

-3-

Besoknya....

Untung saja ini hari Minggu. Aku bisa beristirahat. Tapi aku harus mengejar semua pelajaran yang kutinggal dan mengerjakan beberapa PR.

“Tony, Mama sama Papa mau pergi,” kata mamaku. “Kamu jaga rumah ya.”

“Iya. Ma, Oliver mana?” tanyaku.

“Adikmu lagi nginap di rumah temannya,” jawab Mama. “Mama bawa kunci rumah ya.”

“Iya Ma,” kataku. “Nanti mungkin Tony mau pergi.”

“Ke mana?” tanya mamaku heran.

“Mungkin ke rumahnya Hideshi,” kataku.

“Ya udah, jaga rumah ya.”

“Assalamualaikum, Ma,” kataku.

“Waalaiikum salam.”

Kedua orang tuaku pergi. Aku harus mengerjakan tugas sekolah. Tapi aku malas. Mending aku kerjain PR buat besok saja dulu.

Beberapa saat kemudian, aku pergi ke belakang rumahku. Dari situ aku bisa melihat Kota Baru. Untung PR untuk besok sudah siap. Jadi aku bisa santai. Aku pun mengambil sebuah buku untuk kubaca. Tiba-tiba saat aku memegang buku itu, buku itu pun terbakar.

“Kenapa buku ini bisa terbakar?” tanyaku heran.

Tiba-tiba aku ingat kalau aku memiliki kekuatan listrik. Aku pun berdiri, lalu mengarahkan jari ke sebuah pohon dan menembakkan listrik dari tanganku. Pohon itu pun terbakar. Aku pun tertarik untuk mencoba mengendalikan kekuatanku. Jadi aku mencoba untuk menembakkan listrik bagaikan seorang koboi dengan pistolnya.

Aku mengambil beberapa botol kosong. Dan aku mulai menembaknya satu per satu. Kau tahu, aku sudah mulai terbiasa dengan ini. Setelah itu, aku mencoba untuk mengeluarkan bola listrik. Dengan gaya *kamehameha*, aku langsung mengeluarkan bola listrik. Bola itu mengenai sebuah papan iklan yang terletak di Sector 7. Aku pun berpikir, apa dengan kekuatan ini aku bisa terbang? Tak ada salahnya untuk dicoba. Aku pun pergi ke bukit, sebuah bukit yang terletak di dekat rumahku. Sesampainya di sana, aku pun berlari dan loncat dari situ. Aku mencoba menggunakan kekuatan listrikku. Dan hasilnya aku bisa terbang! Aku pun terbang kembali ke rumahku. Sesampainya di rumah, aku pun kecapekan dan langsung istirahat.

Setelah aku sudah bisa mengendalikan kekuatanku, aku pun mandi. Setelah mandi, aku pun ingin mencoba mengeluarkan listrik dari tanganku. Ternyata listrik di tubuhku tak bisa hilang meskipun aku terkena air. Tiba-tiba, listrik di rumahku mati.

“Mati lampu,” kataku. “Sial.”

Tiba-tiba aku memiliki sebuah ide.

“Kenapa aku nggak gunakan kekuatanku untuk menghidupkan listrik di rumahku?” gumamku.

Aku pun mengambil colokan kabel TV, dan menempelkannya di tanganku. TV pun hidup. Ya, diriku adalah sumber energi listrik darurat.

Besoknya....

Aku datang ke sekolah. Semuanya berjalan seperti biasa. Tidak ada perbaikan CCTV, sengatan listrik, atau apalah. Menurut informasi yang nggak jelas, Central High nggak jadi dipasangin CCTV karena peristiwa 04 Januari 2011. Sekarang tanggal berapa ya? Kalau kejadian itu terjadi 2 minggu yang lalu, berarti sekarang tanggal 17 Januari 2011. Ngomong-ngomong soal kekuatan listrik, aku masih ragu. Aku takut kekuatan ini tiba-tiba bisa keluar dan melukai teman-temanku. Semoga tak ada yang tahu aku punya kekuatan ini. Ya, *it's my dirty little secret*.

Sesampainya di kelas XI IPA 1, mereka semua menanyakan keadaanku. Ya, semenjak peristiwa 04 Januari 2011, banyak yang khawatir padaku.

“Ton, kamu nggak apa-apa?” tanya Daniel.

“Aku nggak apa,” jawabku. “Selama aku nggak ada, apa yang terjadi?”

Salah satu temanku pun menjawab, “Kelas jadi nggak ramai. Soalnya, nggak ada yang buat kelas ini ceria.”

“Maaf ya,” kataku.

“Maaf juga ya,” jawabnya. “Kami nggak sempat jenguk.”

“Nggak apa. Tapi sekarang kelas kita jadi lebih ceria lagi!” kataku.

“Oh iya,” kata Della, temanku yang menjabat sebagai bendahara OSIS. “Miranda cemas karena kau masuk rumah sakit.”

Miranda, itulah nama gebetanku selama ini. Miranda Anindya Wulandari. Saat ini dia menjabat sebagai sekretaris OSIS. Terkadang aku memanggilnya dengan sebutan “Asisten Edward.” Dulu sebelum semua ini terjadi, aku pernah dekat dengannya. Aku pernah menyatakan cintaku padanya. Tapi sayangnya, dia masih sayang dengan mantannya yang bernama Ardi. Sampai saat ini, aku terus mencoba untuk melupakannya. Tapi, aku tak bisa. Aku masih sayang dengannya. Beberapa bulan yang lalu, hampir satu sekolah tahu kalau aku suka sama dia dan dia membenciku. Tak lama kemudian,

Miranda dan Ardi baikan lagi. Namun entah kenapa, akhirnya mereka putus lagi.

“Dia mencemaskanku?” kataku heran.

“Iya. Dia pernah curhat sama aku. Sejak dia putus lagi, dia sering memikirkan tentang dirimu,” kata Della. “Padahal sekarang udah 4 bulan.”

“Dia putus?” tanyaku heran. “Kayaknya mereka baik-baik aja kemarin.”

“Iya,” jawabnya. “Beberapa minggu setelah itu, mereka putus. Entah kenapa mereka putus.”

“Kesempatan kau tuh Ton!” kata Edo yang memiliki tubuh kurus. “Mumpung dia lagi sendiri.”

“Aku nggak mau mikirin hal itu dulu,” jawabku. “Lagi pula, dia nggak suka aku.”

“Payah kau,” kata Daniel.

“Lihat sajalah nanti,” kataku.

Tiba-tiba bel berbunyi. Kami pun duduk di kursi masing-masing. Tak lama kemudian, wali kelas kami muncul.

“Semuanya, hari ini kalian mendapatkan teman baru,” kata wali kelasku.

Murid baru? Seperti apa orangnya?

Tak lama kemudian, murid baru itu masuk ke dalam kelas. Ternyata wajahnya agak mirip denganku! Bedanya, dia memiliki rambut lebih pendek dariku. Jika aku ke sekolah sering pakai jaket warna kuning, dia ini pakai jaket warna oranye. Dan dia memiliki kulit

yang agak terang. Jujur, aku seperti melihat diriku yang berasal dari dimensi lain.

“Silakan memperkenalkan dirimu kepada teman-temanmu,” kata wali kelasku. Murid baru itu pun mulai memperkenalkan dirinya.

“Namaku Toby Zipperberg,” katanya. “Aku adalah murid pertukaran pelajar dari London.”



Mereka Akan Tahu Hal yang Sebenarnya

-1-

Jujur, murid baru ini membuatku curiga. Kenapa dia memiliki wajah yang cukup mirip denganku? Aku heran, sebetulnya dia ini siapa? Lebih baik aku mencari tahu soal ini. Jadi hal yang pertama yang akan kulakukan adalah, berkenalan dengannya.

“Hei, Toby!” panggilku. Dia pun melihat ke arahku.

“Namaku Tony Williams,” kataku. *“Nice to meet you.”*

“Aku Toby,” jawabnya. *“Nice to meet you too.”*

“Oh iya, kenapa kamu pindah ke sini?” tanyaku dengan bahasa Indonesia.

“Kan aku murid pertukaran pelajar dari London,” jawabnya dengan bahasa Indonesia yang lancar. “Aku sebenarnya dulu berasal dari sini, namun saat aku masih kecil aku pindah ke sana.”

“Oh begitu,” kataku. “Apa kamu mau bertemu dengan teman-temanku yang lain?”

“Tentu,” jawabnya.

Rencanaku berjalan dengan lancar. Berkenalan dengan murid baru, yang mana dia memiliki wajah yang mirip denganku. Ini adalah langkah awalku untuk mencari tahu siapa dia sebenarnya.

Saat istirahat, aku pergi ke tempat Hideshi. Aku ingin memberitahukan padanya soal ini.

“Hid, ada berita baru!” kataku.

“Apa?” tanyanya heran.

“Di IPA 1 ada murid baru.”

“Aku dah tahu,” jawab Hideshi. “Dia mirip kau kan?”

“Kapan kau tahu?” tanyaku heran.

“Baru aja dikasih tahu Andre,” kata Hideshi menjelaskan. “Dia betul-betul mirip denganmu!”

“Aku heran, kenapa dia bisa mirip denganku?” tanyaku heran. “Aku ingin tahu!”

“Oke, sebaiknya kau cari tahu aja informasi tentang dia,” kata Hideshi.

“Ya sudah, kalau begitu aku pergi dulu ya.”

Setelah itu, aku pun pergi meninggalkan Hideshi.

Siangnya....

Aku kembali ke rumahku. Sesampainya di rumah, aku langsung tidur. Aku nggak mau tahu apa yang akan terjadi. Soal Toby, gebetan atau mantan gebetanku, kekuatan listrik, dan apa pun. Aku hanya ingin istirahat. Padahal aku baru satu hari kembali ke sekolah, tapi aku sama sekali nggak semangat. Kalian tahu, semenjak peristiwa 04 Januari 2011, lebih baik aku masih terbaring di rumah sakit daripada hidup untuk saat ini.

Ya, untuk saat ini aku sama sekali nggak mau tahu apa pun soal gebetanku. Untukku, saat ini dia sudah pergi. Tapi sialnya, aku masih merindukannya. Aku ingin melupakan semua hal tentangnya. Tapi susahnya bukan main! Sudahlah, jangan bahas itu lagi. Lebih baik aku pergi ke bukit.

-2-

Sesampainya di bukit, aku melihat tak ada orang di sana. Ini saat yang bagus untuk menyendiri. Menyender di sebuah pohon, meminum soda, dan santai sambil mendengarkan lagu yang enak didengar untuk saat ini. Setiap aku merasa sedih, kecewa, dan putus asa, aku selalu ke sini. Perasaanku bisa tenang saat aku berada di sini. Dulu aku ingin sekali aku bisa di sini sama gebetan aku. Tapi, sudahlah. Aku tak ingin mengingatnya lagi. Tiba-tiba *handphone*-ku berbunyi. Aku pun melihatnya. Ternyata itu adalah sebuah pesan. Dan aku membacanya.

Dari: Edward Machina
Panitia acara Malam Kesenian SMA
Central besok kumpul di labor Bahasa
jam dua sepulang sekolah.

Ternyata pemberitahuan panitia Malkes. Aku baru ingat, dalam pertemuan itu ada gebetanku. *Bodo* amat. Apa pun yang mereka semua katakan soal itu, aku sama sekali nggak peduli. Aku jadi ingin terbang menggunakan kekuatan listrikku. Sebetulnya bukan terbang sih, tapi melayang. Namun aku tak ingin ada yang melihatku melakukan hal itu. Jadi aku urungkan niatku. Lebih baik aku pergi dari sini.

Sesampainya di Jalan Meredian, salah satu jalan yang paling terkenal di Sector 8, aku melihat ada seorang nenek-nenek yang dirampok. Perampok itu sedang menodongkan pisau kepada nenek itu dan mengambil dompetnya. Tidak banyak orang yang melihat kejadian itu. Sebab rampok itu menutup nenek itu dengan badannya yang agak besar. Aku ingin melakukan sesuatu. Tapi apa aku harus menggunakan kekuatan listrikku ini? *Bodo* ah. Daripada tuh nenek nggak selamat, mending aku gunakan saja.

Aku pun berlari ke tempat sang nenek, dan menyingkirkan rampok itu. Rampok itu terlihat kesal.

"Siapa kau?" tanyanya. "Jangan sok pahlawan kau di sini!"

Aku pun menjawab, "Kau tidak perlu tahu siapa aku. Nanti kau juga akan tahu sendiri. Nek, geser sedikit ya."

Nenek itu bergeser ke dinding. Rampok itu kesal dan langsung menghunuskan pisaunya ke arahnya. Untungnya aku dapat menghindari. Dan aku menembakkan listrik ke rampok itu. Dan hasilnya dia kejang-kejang dan terkapar.

“Sekarang kembalikan dompet nenek itu atau kau akan kubuat seperti ini lagi,” kataku.

Perampok memberikan dompet itu kepadaku. Tak lama kemudian, dia pun kabur ketakutan.

“Nek, ini dompetnya,” kataku.

“Makasih ya Nak,” kata nenek itu. “Ini, ambil sedikit uang.”

“Nggak usah Nek. Aku ikhlas kok,” jawabku.

“Ya sudah. Makasih ya Nak.”

“Sama-sama,” jawabku. “Lain kali hati-hati ya Nek.”

Nenek itu pun menggangguk. Dan dia pun pergi.

-3-

Besoknya, di SMA Central.

Aku sedang berjalan ke kelasku. Dan aku sedang memikirkan soal kekuatan. Aku tak ingin semua anak SMA Central tahu kalau aku punya kekuatan listrik. Sebab, itu bisa jadi hal yang cukup berbahaya. Salah-salah ada yang mati karena kekuatanku. Kalau mereka tahu, kuharap mereka tidak akan menjauhiku. Tapi aku ingat apa yang dikatakan oleh kedua orang tuaku soal kekuatan ini.

Kemarin malam di rumahku, saat kedua orang tuaku sedang menonton TV. Dan adikku yang bernama Oliver sedang tidur di kamarnya.

“Papa, Mama, aku mau bicara,” kataku.

“Apa?” tanya kedua orang tuaku heran.

“Mungkin Mama sama Papa bakalan kaget,” jawabku. “Sebetulnya aku punya kekuatan listrik.”

“Apa maksudmu?” tanya mamaku heran.

Aku langsung mencabut cas baterai *handphone* mamaku, dan menempelkannya di tanganku. Cas itu bekerja seperti biasanya.

“Berarti kamu bisa mengeluarkan listrik?” kata papaku.

“Iya Pa. Tapi aku takut kekuatan ini bisa keluar tiba-tiba. Meskipun aku sudah coba untuk mengendalikannya,” kataku.

“Sebetulnya kami sudah tahu akan hal ini,” kata Mama.

“Maksud Mama?” tanyaku heran.

“Dokter Charles bilang hal itu saat kamu koma. Tapi Mama nggak begitu percaya,” jawab mamaku.

“Mungkin aku harus pergi berkonsultasi kepada dr. Charles,” kataku. “Dia pasti bisa menolongku soal ini.”

“Kalau begitu, akhir bulan ini kamu pergi ke dr. Charles. Dan tanyakan soal ini,” kata Papa.

“Oke Pa,” jawabku. “Tapi aku takut teman-temanku tahu dan mereka menjauhiku.”

“Tenang. Kalau mereka tahu, lebih baik kamu ceritakan hal yang sebenarnya. Dan kamu jangan menggunakan kekuatanmu untuk mengganggu temanmu. Gunakan untuk menolong mereka,” kata papaku.

Ya, kalimat dari Papa akan terus kuingat. Lebih baik ceritakan hal yang sebenarnya. Jangan gunakan kekuatan untuk mengganggu teman. Gunakan untuk menolong teman. Mereka pasti akan menerimaku dengan kondisiku saat ini.

Tiba-tiba aku menabrak seseorang. Kami pun terjatuh. Ternyata itu adalah gebetanku atau bisa kubilang mantan gebetanku, Miranda Anindya Wulandari. Apa yang harus kulakukan ya? Dua kata untuk hal ini, biasa saja.

“Maaf, Dek,” kataku.

“Maaf juga, Bang,” katanya sambil merapikan rambutnya yang panjang sebahu. “Aku yang nggak lihat jalan.”

Iya, dia memang cantik, baik, dan ramah pula. Beberapa anak laki-laki SMA Central suka dengannya. Kecuali aku, untuk saat ini. Aku tidak ingin mengingatnya, bahkan berbicara dengannya. Dia sudah mencampakkanku. Meskipun aku tidak punya hubungan spesial dengannya, tapi kami cukup dekat untuk saat itu. Sudahlah, itu hanya masa lalu.

“Ya udah, Abang pergi dulu ya.”

“Iya, Bang.”

Aku pun pergi meninggalkan tempat di mana kami bertabrakan. Aku tak ingin berlama-lama di sana.

-4-

Beberapa jam kemudian....

Di kelas, aku pun duduk. Aku bingung, jika dia ingin kembali kepadaku, apa yang harus kulakukan. Haruskah aku mengatakan bahwa aku mencintainya? Tapi, aku tak mau hal yang sama terjadi lagi. Aku tak ingin dia mencampakkanku lagi. Lebih baik, nanti saja aku pikirkan hal itu.

“Tony, lagi ngapain?” tanya Toby.

“Memikirkan masa depan,” jawabku. “Ada apa?”

“Nggak ada. Aku bosan.”

Tiba-tiba terjadi keributan di luar kelas. Dan aku pun keluar. Ternyata, di luar ada seseorang yang memiliki kekuatan untuk meledakkan apa pun yang dipegangnya. Dan orang yang kira-kira berusia 32 tahun itu memiliki urusan dengan Edward.

“Apa yang harus kita lakukan?” tanya Toby heran.

“Saatnya untuk menyelamatkannya!” kataku.

Aku pun pergi ke tempat kejadian. Sementara itu, Edward mulai terancam. Dan pengguna kekuatan itu memulai untuk mengeluarkan kekuatannya.

“Kenapa kau mencariku?” tanya Edward heran.

“Karena orang tuamu memiliki masalah denganku,” jawabnya.

Tiba-tiba, pengguna kekuatan itu tersengat listrik. Dia pun terjatuh.

“Siapa itu?” tanyanya sambil mencoba untuk berdiri.

“Seorang anak muda usia 16 tahun yang ingin menjadi orang yang sukses,” jawabku sambil mengeluarkan kekuatan listrik. “Lebih baik kau tinggalkan temanku!”

“Jadi, di sini kau adalah seorang pahlawan ya.”

“Nggak juga,” jawabku. “Aku hanya orang biasa yang sekolah di sini. Toby, sekarang jam berapa?”

“Hampir jam 11.00,” katanya.

“Waktu istirahat sudah selesai!” kataku. “Ayo kita masuk ke kelas!” Aku pun pergi.

“Sebenarnya kau ini serius apa nggak?!” kata orang itu kesal.

“Kau takkan pernah tahu seperti apa dia,” kata Edward. “Di saat tertentu, dia bisa menjadi orang yang berbeda dari yang kau bayangkan.”

“Lebih baik kau kuledakkan!” katanya.

Tiba-tiba, warna mataku berubah menjadi kuning. Sebelum dia meledakkan Edward, aku berbalik dan menembakkan listrik ke arahnya.

“Tony punya kekuatan listrik?!” kata semua orang yang kaget melihatku.

“Biar aku urus masalah ini,” kataku. “Oke?”



Terserah Kalian Mau Bilang Apa

-1-

Ini akan menjadi pertarungan pertamaku. Pertarungan antara listrik dan ledakan. Aku jadi ingat salah satu artikel yang dituliskan di Jurnal Raja Sharem Sheropia. Setelah Sang Petualang memiliki kekuatan listrik, dia akan bertarung demi menolong temannya. Karena, teman baiknya memiliki masalah dengan seseorang yang disebut dengan julukan Sang Peledak. Mereka bertarung di sekolah Sang Petualang.

“Tony, warna matamu jadi kuning!” kata Toby heran.

“Kok bisa?” tanyaku heran.

“Sepertinya saat kamu menggunakan kekuatan, warna matamu jadi kuning,” jawabnya.

“Sialan kau!” kata Sang Peledak kepadaku.
“Bersiaplah untuk mati!”

Sang Peledak pun berlari ke arahku. Aku pun lari kelapangan bola. Sebab, di situ cukup aman untuk bertarung dengannya. Tanpa harus membuat sekolah hancur.

Sesampainya di lapangan, aku pun melompat dan melayang. Setelah itu, Sang Peledak melempar batu. Dan batu itu meledak di dekatku. Untungnya aku dapat menghindar. Ternyata itu hanyalah tipuan. Sang Peledak melompat ke arahku dan meninju mukaku. Dan aku pun terjatuh.

Aku segera berdiri, dan menembaki Sang Peledak dengan kekuatan listrikku. Namun dia dapat menghindar.

“Tony!” panggil Hideshi dengan menggunakan pengeras suara yang ada di ruangan majelis guru. “Bawa dia pergi jauh dari sini!”

Aku pun lari. Sang Peledak mengikutiku. Aku melihat genangan air yang ada di dekat dapur sekolah. Dan aku melihat ada selang. Aku pun berhenti dan menyiramkan air ke genangan itu. Sang Peledak pun berhenti mengejarku dan bersiap mengeluarkan kekuatannya. Lalu aku menyiramnya dengan air.

“Kau kira ini lucu?!” katanya kesal.

“Mungkin tidak,” jawabku. “Tapi sekarang iya!
Thunder Attack!”

Aku pun meninju tubuhnya yang basah dan menyetrumnya. Hasilnya, Sang Peledak jatuh pingsan.

Beberapa saat kemudian....

Keadaan sudah dapat dikendalikan. Karena peristiwa ini, semua murid SMA Central tahu aku punya kekuatan. Sang Peledak sudah ditangkap polisi. Katanya, Sang Peledak ini dulunya adalah mantan pegawai bapaknya Edward. Namun karena suatu hal, dia dipecat dan tidak dapat pesangon. Karena kesal, dia pun menjadi dendam. Dia ingin membunuh Edward dan keluarganya. Oh iya, karena peristiwa ini juga sekolah hari ini libur.

"Tony, terima kasih," kata Edward.

"Sama-sama Ed," jawabku.

Tiba-tiba Pak Kepala Sekolah datang kepadaku. Kulihat dari wajahnya, sepertinya dia agak senang namun kecewa.

"Tony, jika tidak ada kamu, sekolah ini mungkin sudah kacau karena orang itu," katanya. "Tapi karena kamu juga, proses belajar mengajar dihentikan untuk hari ini."

"Maaf deh Pak," jawabku. "Lain kali aku nggak mengulanginya lagi. Karena aku sekolah sampai libur."

"Sebetulnya ini bukan salahmu juga," kata Pak Kepala Sekolah. "Ini sama saja seperti sebuah bencana. Terjadi tiba-tiba. Tapi makasih ya, kamu sudah menyelamatkan sekolah ini dan temanmu dari bahaya."

“Sama-sama, Pak. Oh iya Pak, apa aku bakalan diskors karena hal ini?” tanyaku heran.

“Sepertinya tidak,” jawabnya. “Asalkan kamu tidak menggunakan kekuatanmu di saat sekolah memulai proses belajar mengajar.”

“Oke, Pak,” kataku.

Untung saja Pak Kepala Sekolah tidak marah kepadaku. Setelah itu, aku dan Edward pergi ke parkiriran sekolah.

-2-

Sesampainya di parkiriran sekolah, aku dan Edward masuk ke dalam mobilnya Edward. Ternyata gebetanku, Miranda Anindya Wulandari dan temannya yang bernama Natasya ikut menumpang mobil Edward.

“Bang Ed, nebeng ya,” kata Miranda.

“Iya Dek,” jawab Edward. “Naiklah.”

Mereka pun naik dan duduk di belakang.

“Oh iya Ed, aku baru ingat, pantia *malkes* kan rapat,” kataku.

“Nggak jadi,” jawab Edward. “Karena peristiwa ini.”

“Tunggu bentar, sekarang tanggal berapa?” tanyaku heran.

“Delapan belas Januari,” jawab Miranda.

“Berarti kita namakan peristiwa ini dengan 180111,” kataku.

Miranda dan Natasya melihatku dengan pandangan: “Penting ya kasih nama peristiwa?” Dan aku pun berhenti berbicara.

“Oh iya, sejak kapan kau punya kekuatan listrik?” tanya Edward heran.

“Sejak peristiwa 040111,” jawabku.

“040111, tunggu bentar,” kata Edward. “Hari di mana kau tersetrum listrik?”

“Iya,” jawabku.

“Gimana rasanya punya kekuatan Bang?” tanya Natasya.

“Biasa aja,” jawabku. “Namun bedanya hanya ada yang berubah sedikit. Oh iya Ed, sekarang jam berapa?”

“Jam 12 kurang,” kata Edward. “Kita pergi makan dulu yuk.” Kami pun pergi sebuah restoran.

Sesampainya di sebuah restoran yang terletak di Sector 8, lebih tepatnya Jalan Meredian. Kami pun berhenti, dan keluar dari mobilnya Edward. Karena masih siang, restoran ini sepi. Tapi kalau udah malam, pasti ramai. Jadi ada banyak kursi kosong di sini.

“Tony, aku ke WC dulu ya,” kata Edward.

“Kau pesan apa?” tanyaku heran.

“Ayam penyet,” jawabnya.

Edward pun ke WC. Aku pun mengambil Jurnal Raja Sharem Sheropia yang kuletakkan di dalam tasku. Dan

aku membaca sebuah artikel yang berjudul, 'Pertemuan Sang Petualang dan Sang Pangeran'.

Pertemuan Sang Pangeran dan Sang Petualang

Di dalam penglihatanku, aku melihat Sang Pangeran bertemu dengan Sang Petualang di sekolah Sang Petualang. Sang Pangeran menjadi seorang murid di sekolah tersebut, tapi Sang Petualang sama sekali tak menyadari itu adalah Sang Pangeran. Atau memang dia sama sekali nggak sadar.

Pada suatu hari, Sang Petualang dengan beberapa teman baiknya pergi mencari tahu siapakah Sang Pangeran ini. Mereka mengikutinya sampai ke rumahnya. Di rumahnya, mereka semua akhirnya tahu siapa sebenarnya Sang Pangeran.

"Bang!" panggil Natasya.

"Apa Dek?" tanyaku heran.

"Kata Miranda, Abang coba gunakan kekuatan Abang untuk cas *handphone* Miranda, soalnya baterai HP-nya habis," jawabnya.

"Nggak ada Bang!" kata Miranda. "Bohong dia."

"Ya udah deh," kataku. "Mana HP-nya, mau dicas nggak?"

Miranda pun mengeluarkan HP-nya dan memberikannya kepadaku. Aku pun menempelkan jariku ke lubang cas HP Miranda. Dan HP itu pun tercas.

“Ini baterainya udah penuh,” kataku.

“Makasih ya Bang,” kata gadis itu.

“Sama-sama Dek.”

Tak lama kemudian, Edward kembali dari WC.

“Kalian udah pesan makanan?” tanyanya.

“Belum,” jawabku.

“Oh iya, tadi Bang Tony ngecas HP pakai kekuatannya!” kata Miranda.

“Boleh juga nih, numpang cas boleh Ton?” kata Edward.

“Ngecas sih boleh-boleh aja,” jawabku. “Tapi tenaga aku habis. Susah ngeluarin kekuatan listrik.”

“Ya udah deh,” kata Edward agak kecewa. “Ayok kita pesan makanannya.”

-3-

Beberapa saat kemudian....

Kami pun sudah selesai makan. Edward sedang mengirimkan pesan ke temannya. Natasya lagi pergi ke WC. Miranda juga ikut ke WC. Aku? Terserah kalian mau bilang apa. Aku nggak tahu mau ngapain. Paling aku mau cepat pulang, latihan mengendalikan kekuatan ini, dan tidur sampai besok. Tak lama kemudian, Miranda dan Nidya pun keluar dari WC.

“Bang, lihat HP aku?” tanya Miranda.

“Bukannya Abang udah kasih ke Adek?” kataku.

“Di tas nggak?” kata Edward. “Coba periksa dulu.”

Miranda pun membuka tasnya. Dan dia memeriksa isi tasnya. Ternyata, apa yang dibilang Edward tadi betul. HP-nya ada di dalam tas. Tiba-tiba terjadi kecelakaan di depan restoran.

“Apa yang terjadi!?” tanyaku heran.

Tiba-tiba dr. Charles muncul dan masuk ke dalam restoran.

“Tony, ternyata kau ada di sini!” kata dr. Charles.

“Dok, ada apa di luar?” tanyaku heran.

“Pengguna kekuatan lain membuat kerusuhan,” jawabnya.

“Kenapa dia membuat kerusuhan?” tanya Natasya.

“Kalian mau tahu? Dia ingin membunuhku. Soalnya dia punya dendam pribadi denganku. Aku pernah mengobati adiknya, namun adiknya tidak dapat disembuhkan.”

“Memang adiknya sakit apa?” tanya Edward heran.

“Kanker otak,” jawab dr. Charles. “Oh iya, kalian nggak sekolah?”

“Kami diliburkan. Gara-gara di sekolah ada masalah seperti ini,” jawabku. “Tapi kenapa hal ini harus terjadi lagi?”

“Tony, gunakan kekuatanmu. Tolong aku,” kata dr. Charles.

“Ayolah Dok, aku sudah melakukan hal seperti ini tadi,” kataku. “Dan sekarang aku capek.”

“Bang, tolong aja dia,” kata Miranda.

“Baiklah. Akan kulakukan.”

Aku pun pergi ke WC. Dan aku pun mencuci mukaku. Setelah itu, aku pun keluar.

“Saatnya dimulai!”

-4-

Aku pun keluar dari restoran tersebut. Dan aku mencari di mana orang yang mencari dr. Charles. Ternyata orang itu berada di tengah Jalan Meredian. Dari wajahnya, dia sangat kesal.

“Ed, tolong ambilkan aku buku hitam yang ada di tasku,” kataku.

Edward pun mengambilkanku buku hitam yang kumaksud. Buku hitam itu adalah Jurnal Raja Sharem Sheropia. Dan aku mencari sebuah artikel yang ada hubungannya dengan ini.

Pria Abu-Abu yang Mencari Bantuan

Kali ini aku melihat Pria Abu-Abu yang bekerja sebagai penyembuh orang yang sakit dan nyawanya terancam. Dia diincar oleh seseorang, yang mana adiknya pernah dirawat oleh Pria Abu-Abu. Namun karena suatu hal, adik orang itu meninggal karena penyakitnya nggak bisa disembuhkan.

Akibat hal tersebut, orang itu menjadi jahat. Dan dia dendam dengan Pria Abu-Abu. Dia ingin membunuhnya

dengan kekuatannya mengendalikan pasir. Dia dipanggil sebagai, Sang Gurun.

“Apa yang kau baca Ton?” tanya Edward.

“Jurnal Raja Sharem Sheropia,” kataku. “Asal kau tahu, jurnal ini menceritakan kejadian di masa depan. Dok, apa Dokter suka warna abu-abu?”

“Iya,” kata dr. Charles. “Teman-temanku terkadang memanggilku sebagai Grey Man.”

“Hal ini telah ditulis di sini. Dan di buku ini Dok, namamu adalah Pria Abu-Abu.”

“Terserahlah, apa lagi yang ditulis di buku itu?” katanya.

“Dokter akan menjadi penolongku. Dokter akan membantuku dalam menghadapi masalah yang dituliskan di buku ini.”

“Apa masalahnya?” tanyanya heran.

“Sang Pangeran telah datang. Mencari sebuah kristal ajaib dan kita harus menolongnya.”

“Kenapa kita harus menolong Sang Pangeran?” tanya Edward. “Dan siapa dia?”

“Soal siapa Sang Pangeran, aku nggak tahu. Tapi kita harus menolongnya.”

“Oke. Ngomong-ngomong, orang yang ingin membunuhku datang tuh,” kata dr. Charles. “Aku pergi sembunyi dulu ya.”

Sang Gurun pun datang. Setiap dia melangkah, pasir pun bertumpahan dari tubuhnya. Dan dia mencari dr. Charles.

“Charles! Di mana kau?”

“Dia di sini,” kataku sambil menunjuk tempat persembunyiannya.

“Dasar bodoh!!!” kata Edward, Miranda, dan Natasya kaget melihat apa yang kukatakan.

“Untung kau beri tahu di mana dia,” kata Sang Gurun. “Makasih ya.”

“Sama-sama. Tapi apa kau mau minum air dulu?” kataku sambil memegang selang yang terletak di dekat situ.

Aku pun langsung menyemprotkan air kepadanya. Sang Gurun pun jatuh.

“Ide bagus, Tony!” kata dr. Charles.

“Gimana? Hebat bukan?” kataku.

Tiba-tiba Sang Gurun mengubah tangannya menjadi sebuah palu raksasa dan meninjuku. Aku pun terjatuh. Edward, Miranda, dan Natasya pun berlari ke tempatku jatuh. Edward pun membantuku berdiri.

“Kau nggak apa Ton?” tanya Edward.

“Aku nggak apa-apa,” jawabku. “Lebih baik kalian menjauh. Sebab ini bakalan seru.”

Aku pun bersiap mengeluarkan kekuatan listrikku. Setiap aku menggunakan kekuatan listrik, sepertinya warna mataku berubah menjadi kuning. Dan hal itu terjadi lagi. Dengan kekuatan listrikku, aku pun

mengangkat beberapa mobil dan melemparkan mobil-mobil itu.

“Tony, kau sama sekali nggak peduli sama yang punya mobil itu ya?” kata Edward.

“Dalam kondisi tertentu, orang bisa nggak peduli demi menolong temannya,” jawabku.

“Apalagi kalau melawan seseorang yang memiliki kekuatan pasir seperti ini,” kata dr. Charles.

“Apa hubungannya?” gumam Edward.

Sang Gurun pun terlempar cukup jauh. Tapi dia tidak menyerah. Aku pun mengambil kuda-kuda *kamehameha*, dan aku mengeluarkan bola listrik. Bola listrik itu semakin membesar. Dan bola listrik itu berhasil mengenai badannya. Hasilnya, dia cukup kesakitan.

“Siapa kau ini?” tanyanya heran.

“Seorang anak muda usia 16 tahun yang ingin menjadi orang yang sukses.”



The Adventurer Vs The Desert

-1-

Pertarungan semakin memanas, polisi pun berdatangan. Sang Gurun pun berubah menjadi monster pasir.

“Bocah Listrik, kau akan mati!” kata Sang Gurun.

Sang Gurun pun mengubah tangannya menjadi palu raksasa lagi. Dan dia mencoba untuk memukulku, namun nggak berhasil.

“Berhenti!” kata salah seorang polisi yang ada di sana.

Sang Gurun pun melihat ke arah polisi tersebut. Lalu dia memukul mobil-mobil polisi tersebut.

“Pak polisi!” panggilku.

“Ada apa Nak?” tanyanya heran.

“Panggil pemadam kebakaran!” jawabku. “Dia akan lemah jika disiram air!”

“Oke Nak,” jawab polisi tersebut.

“Makasih Pak. Aku akan menghadapinya sampai para pemadam kebakaran datang,” kataku.

Setelah itu, aku langsung menghajar Sang Gurun. Namun karena pasir lebih kuat daripada listrik, aku kesulitan mengalahkannya.

“Dokter Charles, apa Dokter bisa melihat kejadian selanjutnya?” tanyaku heran.

“Aku nggak bisa,” jawabnya. “Terkadang kekuatanku jarang aktif.”

“Ya sudahlah,” kataku.

Aku pun mengambil sebuah penyedot debu yang terletak di sebuah mobil angkut barang, dan menghisap Sang Gurun. Namun dia bisa lolos dengan menghancurkan penyedot debu itu.

“Percuma, kau tak bisa mengalahkanku!”

Dia pun memukulku. Dan aku terlempar cukup jauh. Aku pun terbangun. Dan aku berlari ke arahnya. Dan sialnya, dia memukulku lagi hingga aku terjatuh di dekat mobil Edward.

“Bang Tony, nggak apa-apa?” tanya Miranda.

“Abang nggak apa,” jawabku. “Ambilkan aku air.”

“Untuk apa?” tanya Edward.

“Untuk Sang Gurun mandi,” jawabku. “Dia belum mandi soalnya.”

Edward, Miranda, dan Natasya pergi mencari air. Di sana hanyalah aku, dr. Charles, dan Sang Gurun.

“Dok, apa yang dokter lihat?” tanyaku.

“Hujan deras,” jawab dr. Charles.

Aku pun melihat ke arah langit. Sepertinya takkan turun hujan di sini. Tiba-tiba, Sang Gurun mengangkatku. Dan dia melemparku ke tanah.

-2-

Aku pun berdiri, dan terus berusaha menghajar Sang Gurun. Namun aku tahu, pasir lebih kuat dari listrik. Aku mungkin bisa kalah dalam pertarungan ini.

“Kau tahu, aku ingin berbicara denganmu,” kataku kepada Sang Gurun.

“Apa yang ingin kau bicarakan, Bocah Listrik?” tanya Sang Gurun heran.

“Mungkin kita tak terlalu kenal, tapi aku tahu pasti masalahmu,” jawabku. “Kau bilang adikmu meninggal karena penyakitnya bukan?”

“Iya,” kata Sang Gurun. “Dari mana kau tahu soal itu?”

“Dokter Charles bilang sama aku tadi,” kataku. “Penyakitnya tidak bisa disembuhkan. Harusnya kau bisa mengerti hal itu!”

Tiba-tiba, Sang Gurun marah dan berubah menjadi monster raksasa yang lebih besar.

“Sial,” kataku. “Ini bakalan nggak bagus.”

Orang-orang yang ada di sekitar situ berlarian. Dan di sana hanya aku dan Sang Gurun. Edward dan yang lain? Aku nggak tahu. Yang penting pertarungan ini cepat selesai. Dan aku bisa pulang ke rumah.

Setelah itu, aku pun mengambil selang, dan menyiram Sang Gurun. Sang Gurun pun mulai melemah. Namun itu belum cukup. Tiba-tiba aku nggak bisa bergerak.

“Kenapa aku nggak bisa gerak?” tanyaku heran.

“Kau bodoh,” jawab Sang Gurun. “Kau telah masuk ke dalam perangkapku. Di tempat kau berdiri itu ada pasir.”

“Sial,” kataku.

Aku pun menembaki Sang Gurun dan juga pasir yang ada di kakiku. Namun, pasir itu bisa bergerak dan mengarahkan tanganku ke langit. Lalu pasir itu mengarahkan tanganku ke tubuhku, hingga aku terkena seranganku sendiri. Hasilnya, aku pun terkapar.

Edward dan yang lain pun kembali. Dan mereka membawa air yang cukup banyak. Mereka kaget melihat aku terpojok. Aku hampir mati.

“Tony!” kata Edward.

“Apa?” tanyaku heran.

“Kami sudah mengambil air cukup banyak,” kata Natasya.

“Siram ke sini,” kataku.

Tiba-tiba, Sang Gurun mengambil air itu dan membuangnya jauh-jauh.

“Sial!!!” kataku kesal.

“Apa pun yang terjadi, jangan mati deh!” kata dr. Charles.

Sang Gurun pun memukulku berkali-kali. Aku nggak bisa menghindar. Aku sudah capek. Tiba-tiba, hujan pun turun. Sang Gurun mulai melemah. Dan aku bisa menghindar dari tinjunya.

“Saatnya mengeluarkan jurus rahasiaku,” kataku.

“Abang punya jurus rahasia?” tanya Miranda.

Aku pun melompat. Dan aku mengeluarkan jurus rahasia yang kusebut sebagai, *Fireworks Thunder Attack!* Air hujan yang turun telah berubah menjadi air yang mengandung listrik bertegangan tinggi. Air hujan itu terlihat seperti kembang api. Dan siapa pun yang terkena air tersebut akan tersetrum. Begitu juga dengan Sang Gurun. Dia tak bisa berbuat apa-apa. Setelah itu, aku menghabisinya.

Tak lama kemudian, Miranda pun berteriak, “Hentikan!”

Aku pun berhenti memukuli Sang Gurun.

“Kenapa?” tanyaku heran.

“Ampuni saja dia,” jawabnya. “Setiap orang pasti butuh kesempatan kedua.”

“Dia benar,” kataku. “Maafkan aku.”

“Maafkan aku juga,” jawab Sang Gurun sambil menangis. “Aku telah salah.”

“Iya. Aku yakin adikmu di sana kecewa melihatmu menjadi orang yang jahat,” kataku. “Lebih baik, kau terima kenyataan bahwa adikmu sudah meninggal.”

“Bocah Listrik, terima kasih,” kata Sang Gurun. “Lebih baik aku pergi menyerahkan diri.”

Sang Gurun pun menyerahkan dirinya kepada polisi yang ada di sana.

-3-

Beberapa saat kemudian....

Polisi pun melakukan olah TKP. Aku, Edward, Miranda, Natasya, dan dr. Charles masih di situ, karena kami sedang diwawancarai. Dan saat ini adalah giliran Edward. Kondisiku saat ini agak melemah. Sebab dalam satu hari ini aku bertarung dua kali. Dan saat ini aku hanya ingin tidur.

“Tony, makasih,” kata dr. Charles.

“Sama-sama,” jawabku.

Tak lama kemudian, Edward pun keluar.

“Gimana Ed? Sudah beres?” tanyaku.

“Harusnya aku yang tanya itu ke kau Ton,” kata Edward. “Ayo kita pulang.”

Setelah itu, kami semua pulang ke rumah masing-masing.

Besoknya....

Aku pun pergi ke sekolah. Menurut informasi yang nggak jelas dari mana, sekolah kita membuat peraturan baru akibat peristiwa 180111, yaitu setiap murid SMA Central yang memiliki kekuatan super dilarang keras menggunakan kekuatan mereka saat jam pelajaran berlangsung. Kecuali di saat genting.

Oke, aku bisa menerima hal itu. Lagi pula, aku sudah memakai sarung tangan karet. Sebab, karet tidak bisa menghantarkan listrik. Jadi kekuatanku tak bisa keluar, saat aku memakai sarung tangan ini. Sepertinya bukan aku saja pengguna kekuatan di sekolah ini. Soalnya aku tadi lihat salah satu adik kelasku memiliki kekuatan untuk terbang.

Sesampainya di kelas, aku pun meletakkan tasku. Dan aku melihat Toby sedang menulis sesuatu di bukunya. Tiba-tiba dia melihat ke arahku. Saat aku melihat ke arah matanya, ada yang aneh. Matanya menjadi hitam penuh. Aku pun kaget. Sepertinya ada yang nggak beres dengan Toby. Apakah dia Sang Pangeran yang ada di ramalan itu? Atau dia seorang alien? Jujur, aku pusing memikirkan hal ini. Lebih baik pulang nanti aku akan mencari tahu.



Siapakah Toby Zipperberg?

-1-

Beberapa jam kemudian, aku pun berkumpul bersama Edward, Hideshi, dan Andre. Kami berempat akan membahas soal Toby.

“Jadi kau heran siapa Toby?” kata Andre.

“Iya. Dia memiliki wajahku, sikapku, dan beberapa hal yang tak bisa kumengerti,” jawabku.

“Lebih baik kita ikuti dia setelah pulang sekolah,” kata Hideshi.

“Tapi kita naik mobil siapa?” tanya Edward.

Kami pun melihat ke arah Edward. Dan kami mengeluarkan ekspresi kepada Edward: “Pakai mobil kau aja ngapa?”

“Ya udah,” kata Edward. “Pakai mobil aku aja.”

Tiba-tiba pacarnya Andre yang bernama Mulan Dwikusuma datang. Iya, pacarnya Andre. Mereka sudah lama pacaran. Kayaknya udah 7 atau 8 bulanan. Ada yang bilang kalau Mulan itu juga pengguna kekuatan. Katanya, kekuatannya itu adalah pengendalian air. Entahlah, itu hanya informasi yang nggak jelas dari mana asal-usulnya.

“Andre, kami pergi dulu ya,” kataku.

“Oke,” kata Mulan.

Kami pun pergi meninggalkan mereka berdua. Biarkan saja mereka berdua dulu. Hideshi balik ke kelasnya. Oh iya, ngomong-ngomong aku mau ke mana ya?

“Ed, kau mau ke mana?” tanyaku.

“Aku mau ke kelas,” jawab Edward. “Kau mau ke mana Ton?”

“Entahlah. Aku bosan. Aku mau ke kantin dulu,” jawabku.

“Oke deh.”

Aku pun pergi ke kantin. Sesampainya di kantin, aku membeli minuman dan pergi. Di perjalananku menuju kelas, aku pun bertemu dengan Miranda.

“Bang Tony!” panggilnya.

“Apa Dek?” tanyaku heran.

“Maafin Adek ya,” katanya. “Maafin Adek tentang yang kemarin.”

“Iya Dek. Abang maafin. Maafin Abang juga ya tentang kemarin,” jawabku.

“Oke deh. Kalau begitu, kita mulai lagi dari awal ya,” kata Miranda.

“Apa?” tanyaku heran.

“Hubungan pertemanan kita,” jawabnya.

“Oke deh, Abang pergi dulu ya.”

Aku pun pergi ke kelas. Oke, saat ini aku dan Miranda tidak akan saling membenci lagi. Lagi pula, kami sudah bermaafan. Tak ada lagi masalah di antara aku dan Miranda. Semua ini sudah usai.

-2-

Pulanginya, kami berempat pergi mengikuti Toby. Dia pulang dengan menaiki sebuah bus. Dan kami mengikuti bus itu. Bus itu pun berhenti di Sector 7. Toby pun turun. Dan dia sampai di rumahnya. Rumahnya adalah sebuah ruko. Kami pun turun.

“Apa ini rumahnya?” tanya Andre.

“Sudahlah. Ayo kita masuk.”

Kami pun mengetuk pintu masuk. Tiba-tiba pintu itu terbuka. Dan yang keluar bukanlah Toby, melainkan alien yang berwarna kuning dan memiliki kepala seperti mangkuk. Kami pun kaget.

“Siapa dia?” tanya Edward heran.

“Dia adalah Toby,” kataku. “Aku bisa melihat matanya. Itu adalah matanya.”

“Kenapa kalian mengikutiku?” tanya Toby.

“Kami hanya ingin tahu rumahmu,” kataku.

“Ya sudahlah. Ayo masuk,” kata Toby. Kami pun masuk ke dalam rumahnya Toby.



Ini adalah gambar buatanku. Dan alien kuning ini adalah wujud aslinya Toby. Tapi tangannya nggak gitu juga kali (untung saja aku pandai gambar).

Sesampainya di dalam, kami sama sekali nggak percaya ini adalah rumahnya. Sepertinya dugaanku benar, dia adalah alien dan inilah pesawatnya.

“Toby, katakan sejujurnya, apakah kamu ini adalah seorang alien?” tanyaku.

Toby pun menjawab dengan gugup, “I... i... iya.”

“Kau adalah alien?” tanya Hideshi.

“Iya. Aku berasal dari sebuah planet yang bernama Metamorphia,” kata Toby menjelaskan.

“Aku ke bumi hanya untuk mencari sebuah kristal yang bisa menyembuhkan penyakit ayahku,” lanjutnya.

“Apakah kau seorang pangeran?” tanyaku.

“Dari mana kau tahu aku adalah seorang pangeran?” kata Toby heran.

“Firasatku saja.”

“Tony benar. Aku adalah seorang pangeran,” kata Toby. “Dan namaku sebetulnya bukanlah Toby, nama asliku adalah Zeta Jaklasnia Mereidan.”

“Oh iya, penyakit ayahmu apa?” tanya Edward.

“Nama penyakitnya adalah *reknar*. Di bumi mungkin namanya adalah kanker. Dan kami juga tidak memiliki obat untuk itu,” jawab Zeta atau Toby.

“Tujuanmu hanya mencari kristal itu saja?”

“Tidak. Aku harus menyelamatkan planetku dari pamanku yang jahat,” katanya. “Dia adalah seorang perdana menteri. Sejak dulu, dia ingin menjadi seorang raja. Di kerajaanku, seorang raja itu memimpin dan mengatur semuanya. Sedangkan perdana menteri hanya

sebagai wakilnya saja. Kakekku lebih memilih ayahku daripada pamanku. Dia menjadi iri. Dan dia memiliki ambisi yang besar. Dia akan menghalalkan segala cara agar bisa menjadi raja. Bahkan dia mencoba untuk membunuhku!"

"Kami akan menolongmu, Zeta," kataku.

"Sungguh?"

"Kami semua bersungguh-sungguh," kata Hideshi.

"Kami akan membantumu dalam menghadapi masalah ini," kata Edward.

"Karena kita adalah temanmu," kata Andre.

"Oke Kawan-kawan, ini saatnya untuk mencari kristal!"

"Cari di mana dulu Ton?" kata Andre.

"Nanti aja dibahas."

-3-

Malamnya....

Aku membuka buku Raja Sharem Sheropia. Aku pun menemukan sebuah artikel yang cukup penting.

Sang Pembunuh

Kali ini aku melihat Sang Perdana Menteri memanggil Sang Pembunuh untuk membunuh Sang Pangeran. Sang Pembunuh ini berasal dari sebuah

negeri, di mana ada banyak duel senjata. Sang Pembunuh ini adalah seorang penembak jitu. Dia tak pernah meninggalkan sasarannya.

Aku kaget saat membaca artikel ini. Pamannya Zeta ingin Zeta mati. Dan dia menyewa seorang pembunuh! Lebih baik besok aku memberitahukan hal ini kepada Zeta.

Sementara itu di Planet Metamorphia, planet tempat tinggalnya Zeta. Planet ini terlihat seperti Kerajaan Inggris. Mereka juga memiliki menara jam seperti Big Ben. Sang Perdana Menteri pergi ke telepon umum. Dan dia akan menelepon seseorang.

“Apa ini betul Plloston Indero Nillimays?” katanya.

“Iya,” jawab Plloston.

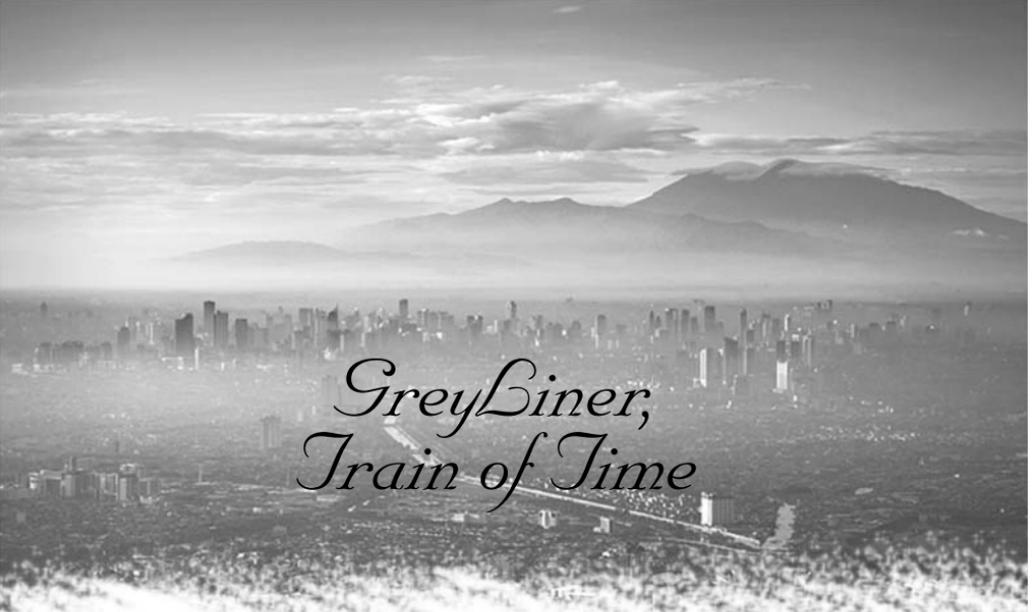
“Dengar, aku ingin kau membunuh Sang Pangeran,” kata Sang Perdana Menteri. “Aku akan membayarmu dengan harga tinggi.”

“Baik. Aku akan lakukan,” jawab Plloston. “Kirimkan uang itu ke rekeningku.”

“Oke. Jangan lupa untuk membunuh Sang Pangeran. Dan bunuh juga orang yang menghalangi usahamu.”

“Baik.”

Telepon pun terputus.



Greyliner, Train of Time

-1-

Besoknya....

Aku pun pergi ke sekolah. Sesampainya di kelas, aku pun langsung memberitahukan informasi tentang Sang Pembunuh kepada Zeta.

“Toby!” panggilku.

“Apa Ton?” tanyanya heran.

“Pamanmu memiliki rencana untuk membunuhmu.”

“Dari mana kau tahu?”

Aku pun membuka buku Raja Sharem Sheropia. Dan aku menunjukkannya artikel tentang Sang Pembunuh.

“Aku tahu siapa Sang Pembunuh yang ada di buku ini,” kata Zeta.

“Siapa?” tanyaku heran.

“Plloston Indero Nillimays. Dia berasal dari Planet Anteronodia 7. Planet para manusia kadal,” jawab Zeta. “Dia terkenal karena kemampuannya menembak jitu. Sampai saat ini, tak ada targetnya yang meleset. Dia melakukan hal itu hanya untuk uang.”

“Uang?” tanyaku lagi.

“Membunuh itu adalah pekerjaannya,” kata Zeta.

“Jadi apa yang harus kita lakukan?”

“Membayar uang penghentian tugas,” katanya. “Namun, itu dua kali lipat dari harga pembunuhan target.”

“Dari mana kita bisa mencari uang untuk itu?”

“The Anteronodians didn’t need money, but they need...”

“What?”

Beberapa jam kemudian, di kantin...

“Cabai,” kata Zeta sambil membawa sambal cabai. “Lebih tepatnya cabai yang paling pedas di bumi.”

“Dengan itu semuanya bisa diatasi?”

“Iya. Mereka semua suka cabai. Bahkan di sana cabai lebih berharga daripada uang. Ibaratnya seperti emas di bumi. Menurut beberapa ilmuwan yang ada di Anteronodia, cabai yang paling pedas ada di bumi. Namun tak ada yang berani ke bumi karena begitu bahaya.”

“Kenapa mereka menganggap bumi bahaya?”

“Keingintahuan manusia cukup berbahaya,” kata Zeta. “Jika mereka semua tahu aku adalah alien, mungkin Tragedi Roswell akan terjadi kembali.”

“Kau tahu kejadian Roswell?”

“Tentu aku tahu. Kejadian itu terjadi saat tiga astronot Metamorphia yang ingin menjelajah bumi. Sesampainya di bumi, mereka mendapat sambutan yang cukup ‘meriah’.”

“Berarti alien yang ada di Roswell itu adalah Metamorphian?” kataku kaget.

“Iya. Di planetku, peristiwa itu dinamakan sebagai Tragedi Kecelakaan Bumi. Itu makanya pergi ke bumi sama saja dengan bunuh diri.”

“Oke, jadi soal cabai gimana?” tanyaku.

“Kita harus mencari cabai itu,” kata Zeta. “Semakin pedas, semakin bagus.”

-2-

Setelah itu, aku dan Zeta berkumpul bersama Edward, Hideshi, dan Andre.

“*Guys, we have a problem,*” kataku.

“Apa?” tanya Edward heran.

“Ada yang mau membunuhku,” kata Zeta.

“Siapa?” kata Hideshi kaget.

“Baca ini,” kataku sambil menunjukkan artikel tentang Sang Pembunuh.

“Buku apa ini?” tanya Andre heran.

“Ini adalah buku yang isinya menceritakan tentang kejadian di masa depan,” jawabku. “Lebih tepatnya, kejadian ini.”

“Apa yang harus kita lakukan untuk melindungi Zeta?” tanya Hideshi.

“Cabai,” jawab Zeta. “Belikan saja Sang Pembunuh cabai.”

“Memang bisa ya?”

“Tak ada salahnya dicoba.”

Beberapa jam kemudian....

Bel sekolah telah berbunyi. Murid-murid keluar dari kelas. Aku berjalan menuju pintu gerbang sekolah. Di perjalanan, aku pun melepas sarung tangan karetku. Dan aku membuangnya. Kurasa besok aku nggak butuh sarung tangan itu lagi. Aku sudah bisa mengendalikan kekuatanku. Lagi pula, tanganku jadi keringatan memakai sarung tangan itu. Tiba-tiba, seseorang memanggilkku.

“Tony,” panggil seseorang.

Aku pun melihat sekeliling. Namun, tak ada orang. Aku pun mencari dari mana asal suara tersebut.

“Sore nanti, pergilah ke sekolah,” kata suara itu. “Ada sesuatu yang ingin kubicarakan denganmu.”

Aku pun pergi dari tempat itu.

Sesampainya di rumah, aku pun mengganti baju dan makan. Setelah itu, aku pergi ke sekolah. Aku ingat kalau hari ini adalah hari Kamis, tanggal 20 Januari 2011. Dan karena hari ini aku nggak ngapa-ngapain, jadi aku pergi saja. Aku pun berlari menggunakan kekuatan listrikku. Dengan kekuatan listrikku, aku bisa berlari lebih cepat. Bahkan aku bisa menang balapan sama mobil!

Akhirnya, aku pun sampai di SMA Central, lebih tepatnya lapangan bolanya. Saat itu tak ada orang di sana, kecuali aku. Tiba-tiba, muncul kereta api berwarna abu-abu di lapangan bola. Kereta itu memiliki empat gerbong. Dan dari gerbong paling depan keluar sebuah mobil *Honda Freed* yang juga berwarna abu-abu. Sepertinya aku tahu siapa orang yang memiliki kereta ini. Pintu mobil itu pun terbuka. Dan dari mobil itu keluarlah dr. Charles.

“dr. Charles?” kataku heran. “Apa kereta itu?”

“Milikku,” jawabnya. “Ini adalah GreyLiner, Train of Time.”

“Keren Dok,” kataku kagum melihat GreyLiner. “Apa Dokter yang buat ini?”

“Yap. Aku menggunakan kekuatanku untuk memanipulasi teknologi.”

“Dokter bukannya hanya punya kekuatan untuk melihat masa depan?” tanyaku heran.

“Lebih baik kamu masuk ke dalam mobilku. Aku tahu orang yang bisa menolongmu.”

Kami pun masuk ke dalam mobil. Lalu, mobil itu masuk ke dalam GreyLiner dan menjadi kokpit kereta itu sendiri. Setelah itu, kereta itu pun mulai berjalan.

Aku mulai tegang. Sebab aku ragu dengan kemampuan kereta ini.

“Tony, jangan ragukan GreyLiner. Dia bisa melewati apa saja,” kata dr. Charles dengan kekuatan telepatinya.

“Dok, jadi itu suaramu, bisikan gaib yang menyuruhku datang ke sekolahku?” kataku.

“Iya.”

GreyLiner pun berjalan. Dan dia berjalan melewati atap kelas-kelas yang ada di sekolahku. Kereta ini membuat relnya sendiri. Itu sebabnya dia bisa berjalan di mana saja. Setelah itu, kereta ini turun dari atap dan melewati Jalan Palem. Tiba-tiba, di depan GreyLiner ada sebuah mobil polisi. Kereta pun mulai berjalan dengan kencang.

“Dok, apa yang kau lakukan?” tanyaku heran.

“Kita akan berangkat,” jawabnya.

Tiba-tiba, sebuah portal terbuka. GreyLiner pun memasuki portal tersebut. Saat portal itu terbuka, waktu seakan-akan berhenti atau melambat. Setelah kami memasuki portal tersebut, semuanya kembali seperti semula.

Sementara itu, di sebuah tempat....

Portal pun terbuka. GreyLiner pun keluar dari portal. Aku pun lega semua ini telah berlalu.

“Dok, di mana kita?” tanyaku heran.

“Kita ada di North East Academy,” jawab dr. Charles. “Akademi khusus pengguna kekuatan.”

“Apa? North East Academy?” kataku heran. “Di mana itu?”

“Lokasinya terletak di Timur Laut dari Indonesia,” jawabnya. “Makanya disebut North East.”

Tak lama kemudian, GreyLiner pun berhenti. Kami pun keluar dari GreyLiner. Setelah itu, kami pun masuk ke dalam gedung North East Academy.

“Dok, kita ngapain ke sini?” tanyaku heran.

“Aku tahu seseorang yang bisa membantumu soal kekuatanmu.”

Akhirnya kami sampai di ruang pribadi pemilik North East Academy. Katanya, North East Academy ini dibuat pada akhir era 60-an. Dan beberapa pengguna kekuatan di dunia membuat sebuah akademi khusus. Lokasinya terletak di sebuah bukit di Filipina. Tak lama kemudian, sang pemilik pun datang. Dia memakai jas berwarna abu-abu dan kira-kira usianya 72 tahun.

“Charles. Kenapa kamu datang kembali?” tanyanya.

“Tuan Bernard, aku datang untuk meminta pertolonganmu,” jawab Charles.

“Apa yang kamu minta?” tanyanya lagi.

“Aku ingin Tuan membantuku untuk menolong anak ini,” kata dr. Charles. “Dia memiliki sebuah misi.”

“Misi apa?” tanya Tuan Bernard.

Aku pun mengambil buku Raja Sharem Sheropia dan memberikannya kepada dr. Charles. Dan dr. Charles memberikan buku itu ke Tuan Bernard. Setelah itu, Tuan Bernard memberikan buku itu kepadaku.

“Aku bisa mengetahui masalahmu dengan melihat buku ini. Iya, dengan melihatnya saja,” kata Tuan Bernard. “Bersiaplah menghadapi masa depanmu. Jika kau butuh bantuan, panggil saja Charles dan dia akan memanggil bantuan untukmu.”

“Oke,” jawabku.

Tiba-tiba, dr. Charles pun berkata, “Terima kasih, Ayah.”

“Sama-sama, Anakku.”

Setelah itu, kami pun pergi meninggalkan ruangan tersebut. Lalu kami masuk ke dalam GreyLiner dan kembali ke Kota Baru.

“Dok, dia itu ayahmu?” tanyaku heran.

“Iya, dia adalah ayahku. Dan dia memiliki kekuatan yang sama denganku, meniru kekuatan orang lain,” jawab dr. Charles. “Sejak dia tahu kekuatanku, dia menyekolahkanku di North East Academy.”

"Oh iya Dok, sekali-kali aku boleh pinjam GreyLiner kan?" kataku.

"Buat apa?" tanya dr. Charles heran.

"Buat jalan-jalan," jawabku. Setelah itu, kami pun berangkat.

Sesampainya di Kota Baru....

Portal pun terbuka di depan rumahku. Dan GreyLiner pun keluar dari portal tersebut. Saat GreyLiner keluar dari portal, waktu pun berhenti.

"Dok, makasih tumpangnya," kataku.

"Sama-sama Ton. Aku pergi dulu ya."

GreyLiner pun pergi. Dan aku pun masuk ke dalam rumahku. Ternyata rumahku saat ini tak ada orang. Akhirnya, aku bisa tidur.

-5-

Di malam pada tanggal 22 Januari 2011.

Hari ini ada acara Malam Kesenian SMA Central. Aku, Hideshi, Edward, dan Andre adalah panitia acara ini. Acara ini adalah acara yang paling ditunggu oleh anak-anak SMA Central. Kalian tahu, aku masih kangen Miranda Anindya Wulandari. Ya, saat ini aku bisa bertemu dengannya di belakang panggung. Aku ingin berbicara dengannya, namun aku tak tahu apa yang mau

kukatakan. Lebih baik aku menjalankan tugasku sebagai panitia.

Beberapa jam kemudian, lebih tepatnya jam 11 malam, acara pun sudah selesai. Panitia sudah banyak yang pulang. Dan tempat yang digunakan untuk acara sudah dibereskan. Aku, Hideshi, Edward, Andre, dan Zeta menginap di rumah Hideshi sejak kemarin. Dan sekarang, di tempat malam kesenian diadakan, hanya tinggal kami berlima, beberapa panitia, dan tentunya ada Miranda Anindya Wulandari di sini.

“Zet, kau mau ke mana?” tanyaku heran.

“Aku mau jalan-jalan sebentar,” kata Zeta.

Tiba-tiba aku teringat dengan salah satu artikel yang ada di Jurnal Raja Sharem Sheropia.

Pertarungan Sang Pembunuh dan Sang Petualang

Pertarungan ini terjadi setelah pesta yang cukup meriah terjadi. Sang Pangeran pergi berjalan-jalan sendiri. Tiba-tiba, Sang Pembunuh datang dengan kendaraannya. Dia ingin menabrak Sang Pangeran hingga tewas. Untungnya, Sang Petualang berhasil menggagalkan peristiwa tersebut. Setelah itu, pertarungan pun dimulai.

Sebuah mobil berjalan dengan kencang menuju tempat Zeta berdiri. Mobil itu berwarna merah api. Dan sepertinya itu adalah mobil Sang Pembunuh.

“Zeta, awas!” kata Andre.

Zeta pun menoleh ke belakang, dan dia melihat mobil itu. Lalu aku pun berlari menuju tempatnya Zeta. Aku pun menembak mobil itu dengan kekuatan listrikku, hingga mobil itu terlempar cukup jauh.

“Terima kasih Tony,” kata Zeta.

“Sama-sama,” jawabku. “Sang Pembunuh telah datang.”

“Maksudmu Plloston?” kata Zeta heran. “Di mana?”

“Di dalam mobil yang kutembak tadi.”

Sang Pembunuh pun keluar dari mobil tersebut.

“Siapa yang berani menembak Plloston Indero Nillimays?” tanyanya heran.

“Aku,” kataku. “Emangnya kenapa?”

“Kau yang menembakiku?” katanya.

“Iya. Kau yang ingin membunuh Sang Pangeran bukan?”

“Dari mana kau tahu? Dan siapa kau ini?”

“Kau tak perlu tahu,” jawabku. “Jika kau ingin membunuh Sang Pangeran, kau harus membunuhku terlebih dahulu.”

Aku pun bersiap-siap untuk mengeluarkan kekuatan listrikku. Dan Plloston pun bersiap untuk mengeluarkan pistolnya.

“Ayo kita mulai pertarungan ini!”



The Adventurer Vs The Killer

-1-

Aku sudah bersiap untuk melawan Plloston. Kau tahu, dia terlihat seperti sebuah kadal yang berdiri dengan dua kaki. Dan dia juga memiliki banyak pistol di dalam mobilnya.

“Bersiaplah untuk mati!” kata Plloston.

Dia pun menembakiku. Namun aku berhasil menghindari dengan berlari menggunakan kekuatan listrikku. Dan aku juga menembaknya dengan kekuatan listrikku. Dia tak kalah hebat dariku, dia juga bisa menghindari serganku.

"Hideshi, ambikan aku kotak *emergency* yang kuletakan di mobilmu," kataku. Hideshi pun pergi ke mobilnya dan mengambil kotak *emergency* tersebut.

Kurasa, saat ini ada yang aneh. Sepertinya waktu mulai melambat. Tiba-tiba di belakang Plloston muncul sebuah portal. Dari portal itu, GreyLiner pun muncul dan menabrak Plloston. Untung saja aku bisa menghindar.

"Butuh bantuan?" tanya dr. Charles.

"Sangat," jawabku. "Dokter telah menabrak masalahku."

Dokter Charles pun keluar dari GreyLiner. Dan dia melihat Plloston terkapar di depannya.

"Apa dia sudah mati?" tanyaanya heran.

Tiba-tiba Plloston terbangun. Dan dia melihat dr. Charles. Sepertinya dia marah.

"Setelah aku membunuh anak itu, selanjutnya kau akan mati!" katanya. Dan dr. Charles pun langsung memukulnya.

"Dok, kurasa itu bukanlah ide yang bagus," kataku.

Plloston mengambil beberapa senjata yang ada di mobilnya. Dan dia menggabungkan senjata-senjata itu. Senjata itu berubah menjadi sebuah senjata yang lebih besar.

"Mau main yang besar-besar ya?" kataku. "Hid, mana kotaknya?"

Hideshi pun datang dengan membawa kotak *emergency* milikku. Dia meletakkannya di depanku.

“Makasih Hid.”

Hideshi pun pergi. Aku segera membuka kotak itu. Isi kotak itu adalah sebuah *handphone*. *Handphone* ini bukan *handphone* biasa. Ini sebetulnya sebuah senjata. Iya, senjata. Aku dan Zeta membuat senjata ini dari Nokia 5300 milikku yang sudah rusak. Tentunya dengan menggunakan kekuatan listrikku. Aku menekan tombol 2, 1, 7, dan 0. *Handphone* itu pun berubah menjadi sebuah pistol. Lalu aku menekan tombol 3. *Handphone* itu berubah menjadi sebuah senapan.

“Ayo kita mulai lagi duelnya,” kataku.

-2-

Duel pun dimulai lagi. Kami saling menembakkan senjata. Ternyata, senjata yang digunakan oleh Plloston itu adalah sebuah pistol laser yang memiliki efek kerusakan yang cukup parah. Sedangkan aku hanya memiliki pistol yang bisa mengeluarkan listrik.

“Senjata apa itu?” tanya Andre heran.

“Entahlah, aku nggak tahu!” jawabku sambil menghindari dari serangan Plloston.

“Manusia bodoh,” katanya. “Kau takkan bisa mengalahkanku. Bersiap untuk mati!” Plloston pun bersiap untuk menembakku. Tiba-tiba...

“Letakkan senjata itu di bawah,” kata dr. Charles sambil menodongkan pistol ke kepala Plloston. “Atau aku harus membuat lubang di kepalamu?”

“Sial. Untuk pertama kalinya aku ditodong seperti ini!” katanya. “Tapi karena aku orangnya sportif, aku akan meletakkan senjata ini.”

Plloston pun membuang senjatanya. Dan aku meletakkan senjataku juga.

“Kurasa, kali ini kita harus bertarung tanpa senjata,” kataku. “Apa kau mau bertarung seperti ini?”

“Boleh juga,” jawab Plloston. Dan dengan tiba-tiba ia berlari ke arahku. Dengan cepat aku langsung memukulnya hingga dia jatuh.

“Boleh juga kemampuanmu. Tapi apa kau bisa menghindari ekorku?”

Ekor Plloston pun mengenaiku, dan membuatku terlempar sampai di depan GreyLiner.

“Untuk seekor kadal yang berdiri dengan dua kaki, kau hebat juga,” kataku.

“Terima kasih, manusia,” jawab Plloston. “Ayo serang aku lagi.”

Lalu kami pun saling menyerang lagi. Kurasa, julukan Sang Pembunuh memang pas untuknya. Sebab aku hampir mati dibuatnya. Tapi sepertinya dia juga hampir mati olehku.

“Manusia, aku menyerah!” kata Plloston.

“Kenapa?” tanyaku heran.

“Aku kecapekan,” jawab Plloston.

“Pertarungan macam apa itu?” kata teman-temanku kaget.

“Okelah kalau begitu,” jawabku. “Aku menang. Tapi kenapa kau menyerah?”

“Perbedaan gravitasi,” kata Plloston. “Di bumi mungkin kau bisa menang, tapi coba kita berkelahi lagi di planetku, Anteronodia 7. Mungkin aku yang menang.”

“Ya sudahlah. Ngomong-ngomong, apa kau mau makan cabai?”

“Cabai? Aku suka itu!” kata Plloston senang.

“Kalau begitu, aku akan memberimu cabai,” jawabku. “Zet, kau bawa saus sambalnya?”

Zeta mengeluarkan saus sambal yang disimpan di tasnya. Saus sambal yang kami berikan hanyalah saus sambal biasa. Bukan saus sambal yang paling pedas di bumi (lagi pula aku nggak tahu cabainya yang mana). Dan dia memberikannya kepada Plloston.

“Ini adalah biaya penghentian tugasmu. Dua kali lipat dari jumlah uang yang kau terima dari Sang Perdana Menteri bukan?” kataku.

“Dari mana kau tahu Sang Perdana Menteri yang membayarku?” tanyanya heran. “Dan dari mana kau tahu juga soal uang penghentian tugas?”

“Sang Pangeran,” jawabku.

“Terima kasih manusia. Lagi pula, si perdana menteri sial itu sama sekali belum membayarku,” katanya. “Lain kali aku bunuh dia.”

“Panggil aku Tony,” kataku. “Oh iya Dok, kami pergi dulu ya.”

“Okelah. Hati-hati ya,” kata dr. Charles. Aku, Zeta, Plloston, Edward, Hideshi, dan Andre pun pergi.

-3-

Beberapa saat kemudian....

Kami pun sampai di rumah Hideshi. Untungnya, di rumah Hideshi lagi nggak ada orang. Keluarganya sedang pergi ke Jayakarta. Kami pun masuk ke dalam rumah Hideshi.

“Hid, ortu kau kapan pulang?” tanyaku.

“Besok sore,” jawab Hideshi. “Plloston, kamu tinggal di mana?”

“Di mana aja bisa,” kata Plloston. “Oh iya, aku pergi dulu ya. *And you Tony, thanks for the sauce.*”

“*You’re welcome.*”

Tak lama kemudian, Plloston pun pergi. Setelah itu, kami pun masuk ke ruang tengah rumah Hideshi. Dan kami rencananya mau nonton DVD.

“Andre, kau bawa kaset apa?” tanya Hideshi.

“Apa yang kau mau, aku ada,” jawab Andre.

“Kalau Dellendri Nebras Hillans ada?” kata Zeta.

“Film apa tu?” kata Andre heran. “Pasti film ____ (*silahkan isi sendiri*).”

“Ini bukan di Metamorphia, Zet,” jawabku.

“Ya udah deh. Apa film yang paling bagus di bumi, itu yang kutonton,” kata Zeta.

"*The Never Ending Adventure!*" kataku.

"Emang ada ya?" kata Andre.

"*Coming soon, on theaters,*" jawabku.

"Nonton *Zombieland* lagi kita?" kata Andre.

"Kita udah nonton itu saat ulang tahunnya Tony," kata Hideshi.

"Film apa nih enakya?" kata Andre.

"Terseher kalian deh. Aku mau tidur," kata Edward. Edward pun tidur.

Tak lama kemudian, Zeta mengambil sebuah CD dari dalam tasnya. Dan dia memasukkan CD itu ke dalam DVD *player* milik Hideshi.

"Kaset apa tu Zet?" tanyaku heran.

"Entahlah," jawabnya.

Tiba-tiba, muncul orang bangsa *Metamorphia* di dalam TV. Sepertinya dia ayahnya Zeta.

"Apa itu?" tanya Andre heran.

"Itu adalah ayahku. Sepertinya CD itu adalah sebuah pesan," jawab Zeta. "Mau pakai *subtitle* Bumi?"

"Zeta, jika kamu telah membuka pesan ini, itu berarti kamu harus menemukan kristal itu segera," kata ayahnya Zeta.

"Kristalnya! Aku belum mencarinya!" kata Zeta.

"Kristal itu ada di sebuah planet yang bernama Bumi. Lokasinya ada di sebuah kerajaan yang disebut sebagai *The Yellow Kingdom*."

"Yellow Kingdom, itu bukannya Kerajaan Sheropia?" tanyaku heran.

"Kristal itu tersimpan di sebuah tempat yang tak diketahui oleh siapa pun. Cepatlah, sebelum semuanya terlambat."

Pesan itu pun menghilang. Tiba-tiba, ada sebuah pesan lagi.

"This message will self destruct in 30 seconds."

"Ini bukan *Mission Impossible!*" kata kami semua.

Aku pun segera mengeluarkan CD tersebut, dan langsung membuangnya dengan melemparnya keluar. Tak lama kemudian, pesan itu pun meledak.

"Kurasa, aku mau tidur sekarang."

-4-

Besoknya....

Kami berempat pergi main futsal. Zeta? Dia udah pulang dari tadi. Katanya ada sesuatu yang perlu dia urus. Mungkin tentang kristal. Dia harus mencarinya dengan segera, sebelum semuanya terlambat. Tiba-tiba, *handphone*-ku berbunyi. Ternyata itu adalah sebuah pesan dari dr. Charles.

Dari: dr. Charles Graham

Tony, aku akan serius membantumu soal Sang Pangeran. Aku akan segera menemuimu

NB: Aku juga ingin bertemu Sang Pangeran!

“Siapa Ton?” tanya Hideshi heran.

“dr. Charles. Orang yang membantuku melawan Plloston kemarin,” jawabku.

“Apa katanya?” tanya Andre.

“Dia ingin menemuiku. Mungkin dia bisa membantu Zeta.”

“Soal kristal itu ya?” kata Edward.

“Bukannya kamu tidur saat kami menonton pesan itu?” kataku heran.

“Aku belum tertidur saat itu,” jawab Edward.

“Oh iya, aku harus membawa Zeta ke sana,” kataku.
“Setelah kita main futsal, kita pergi ke rumahnya.”

Beberapa jam kemudian....

Kami sudah selesai main futsal. Dan kami langsung ke rumah Zeta. Sesampainya di dalam, Zeta sedang mencari beberapa informasi.

“Zet, apa yang kau cari?” tanya Edward heran.

“Informasi tentang Kerajaan Sheropia,” jawabnya.

“Oh iya, aku tahu orang yang bisa membantumu soal kristal,” kataku.

“Siapa?” tanyanya heran.

“Pria Abu-Abu. Dia akan segera menemui kita.”

Tiba-tiba, waktu jadi melambat. Ternyata GreyLiner, kereta api milik dr. Charles telah datang dan menunggu di depan rumah Zeta.

“Sepertinya Pria Abu-Abu telah datang,” kataku. Lalu kami semua pun keluar dari rumah Zeta dan masuk ke dalam GreyLiner.

“Halo dr. Charles!” kataku.

“Halo juga Tony,” jawabnya. “Ayo duduk. Sebentar lagi kita akan pergi.”

“Ke mana?” tanya Zeta.

“Suka-suka,” katanya.

“Tony! Kapan kita bertarung lagi?” kata Plloston yang baru keluar dari toilet.

“Kau ada di sini juga?” tanyaku. “Kapan-kapan ya,” lanjutku.

“Semuanya, duduk di kursi masing-masing,” kata dr. Charles.

Tak lama kemudian, kami semua pun berangkat.

-5-

Sebuah portal terbuka di sebuah danau. Ternyata danau ini adalah danau Kota Baru. Aku pun heran kenapa dr. Charles membawa kita ke sini.

“Dok, kita ngapain ke sini?” tanyaku heran.

“Rumahku terletak di sekitar danau ini,” jawab dr. Charles. “Sebentar lagi kalian akan melihat rumahku.”

Tak lama kemudian, kami pun sampai. Lalu kami turun dari GreyLiner. Dan kami masuk ke dalam rumah yang terletak di sebelah kiri GreyLiner. Sesampainya di

dalam, kami pun mengadakan pembicaraan yang cukup serius.

“Zeta, inilah orang yang bisa membantumu,” kataku.

“Siapa? Pria berpakaian abu-abu ini?” tanya Zeta.

“Benar,” kata dr. Charles. “Namaku Charles Graham. Dan aku bisa membantu Sang Pangeran.”

Tak lama kemudian, Zeta pun berubah menjadi wujud aslinya.

“*Another alien,*” kata dr. Charles.

“Dok, dia ini adalah Sang Pangeran. Dan dia adalah alien yang berasal dari Planet Metamorphia. Dia ke Bumi hanya untuk mencari sebuah kristal yang bisa menyembuhkan penyakit ayahnya,” kataku menjelaskan.

“Oke. Kita harus mencari kristal itu,” kata Plloston.

“Aku tahu hal itu, Plloston,” jawab Zeta. “Tapi kita harus di mana mencarinya?”

“Perpustakaan Ametesia,” kata dr. Charles. Kami semua pun terdiam.

“Maksudnya, Perpustakaan Kerajaan Sheropia?” kata Andre heran.

“Bukannya perpustakaan itu telah tenggelam?” tanya Edward heran.

“Nggak mungkin kita bisa ke sana,” kata Hideshi. “Kenapa kita harus ke sana?”

“Di sana ada banyak informasi. Dan mungkin di sana ada informasi tentang kristal,” kata dr. Charles.

Aku jadi ingat salah satu artikel yang ada di Jurnal Raja Sharem Sheropia. Artikel itu berjudul, 'Perpustakaan'.

Perpustakaan

Aku melihat Sang Petualang, Sang Pangeran, Sang Pembunuh, Pria Abu-Abu, Kotak Kuning, dan beberapa teman Sang Petualang pergi ke Perpustakaan Ametesia. Perpustakaan Kerajaan Sheropia. Mereka ke sana untuk mencari sebuah informasi yang berhubungan dengan kristal. Di sana, mereka akan menemukan jawaban tentang kristal.

"Tunggu dulu, aku pernah membaca hal ini di buku Jurnal Raja Sharem Sheropia," kataku. "Kita semua pergi ke sana. Tapi ada satu hal yang aku heran."

"Apa?" tanya mereka semua heran.

"Siapa yang dimaksud dengan Kotak Kuning?"



Yellow Box Robot

-1-

Sorenya, di kamarku....

Kotak Kuning. Sebuah nama yang membuatku bingung akan kejadian kemarin. Siapa sebenarnya Kotak Kuning ini? Lebih baik aku menggambar robot kuning kesukaanku, Louis Williams. Setelah itu, aku membaca buku Jurnal Raja Sharem Sheropia. Dan mencari artikel yang berhubungan dengan Kotak Kuning. Setelah cukup lama mencari, aku menemukan artikel tersebut.

Kotak Kuning

Kotak Kuning ini sebenarnya adalah sebuah mesin yang berbentuk seperti manusia. Dia dibuat berdasarkan gambar Sang Petualang. Kotak Kuning ini memiliki

kepribadian yang sama dengan Sang Petualang. Dia dibuat oleh Sang Petualang dan Sang Pangeran.

Aku pun melihat ke arah gambar Louis Williams. Kurasa Kotak Kuning itu adalah Louis Williams. Itu berarti aku harus membuatnya. Bersama Zeta. Iya, aku harus membuatnya! Aku pun keluar dari kamarku, lalu berlari ke rumah Zeta. Sesampainya di sana, Zeta sedang istirahat.

“Zeta!” panggilku.

“Apa?” tanyanya heran.

“Ayo kita membuat sesuatu!” kataku.

“Apa?” tanyanya lagi.

“*Yellow Box Robot.*”

Kami pun pergi dari tempat tersebut. Sesampainya di Jalan Marnem, tepat di depan kami saat ini ada sebuah tempat pembuangan sampah Kota Baru. Lokasinya di ujung Sector 8. Di sini ada banyak sampah elektronik. Aku membawa rancangan Louis.

“Tony, tak ada orang di sini,” kata Zeta.

“Baguslah kalau begitu. Ayo masuk,” jawabku.

Kami pun masuk ke dalam tempat pembuangan sampah tersebut. Di dalam, aku mengambil sebuah TV rusak.

“Kurasa, ini bisa menjadi kepalanya,” kataku memperlihatkan TV tersebut.

“Boleh juga,” jawab Zeta. “Lagi pula, aku sudah menemukan sebuah komputer. Kita bisa ambil CPU ini sebagai otaknya.”

Kami pun mengambil beberapa benda yang bisa digunakan untuk membuat Louis Williams, atau si Kotak Kuning.

-2-

Aku mengambil sebuah motor rusak. Dan mengambil beberapa *sparepart* yang bisa digunakan untuk Louis. Zeta mengambil sebuah senjata buatan Metamorphia. Senjata itu adalah sebuah senapan angin.

“Tony, aku sudah membuat tangan kirinya,” kata Zeta.

“Kau buat dari apa?” tanyaku heran.

“Senjata buatan planetku.”

“Bagus Zet,” kataku senang.

Dengan kekuatanku, aku menarik beberapa kabel, mesin, dan sebuah mesin video *game*. Aku membongkar benda-benda itu dan menggabungkan mereka semua menjadi jaringan tubuhnya Louis. Aku pun mengambil sebuah mobil dan kami membentuk mobil itu menjadi badannya.

“Kita belum membuat organ tubuhnya,” kata Zeta.

“Aku tahu hal itu. Telinganya sudah kau buat?” kataku.

“Sudah,” jawabnya. “Aku sudah membuat telinganya.”

“Baguslah kalau begitu,” jawabku.

Tak lama kemudian, aku dan Zeta kelelahan. Jam sudah menunjukkan pukul 17.32. Lebih baik kugunakan kekuatan listrikku. Langsung aja aku membuat Louis dengan cepat. Dan akhirnya, aku pun berhasil menyelesaikan Louis.

“Akhirnya,” kataku.

“Sekarang apa lagi?” tanya Zeta.

“Menghidupkannya,” jawabku. “Dan itu harus menggunakan kekuatan listrikku dan cahaya matahari.”

“Gunakanlah kekuatan listrikmu,” kata Zeta.

“Kau tahu, aku kehabisan tenaga. Dan aku harus istirahat dulu,” kataku.

“Ya sudahlah.”

Beberapa saat kemudian, saat tenagaku sudah pulih kembali, aku melanjutkan pekerjaanku membuat Louis. Hanya satu hal saja yang perlu kulakukan. Menghidupkannya.

“Zet, apa kau sudah memprogramnya?” kataku.

“Sudah,” jawab Zeta.

“Oke, *it's the time*,” kataku. Aku pun menggunakan kekuatanku. Dan aku menyetrum Louis.

“Halo,” kata Louis.

“*It's alive!*” kata Zeta.

“Akhirnya, robot ciptaan kita hidup juga!”

-3-

Setelah Louis hidup, kami pun beristirahat. Louis pun mencoba untuk mengenali kami, penciptanya.

“Namaku Louis Williams?” katanya heran.

“Iya, Louis. Itulah namamu,” kataku. “Dan kami berdua adalah penciptamu. Namaku adalah Tony Williams dan dia adalah Zeta Jaklasnia Mereidan.”

“Oh iya, Ton,” kata Zeta. “Louis mau tinggal di mana?”

“Di rumah kamu aja ya Zet,” kataku. “Di situ pasti aman.”

“Oke deh,” jawab Zeta. Tak lama kemudian, kami pun pulang.

Malamnya, saat aku sedang mengerjakan PR, tiba-tiba *handphone*-ku berbunyi. Sepertinya ada SMS. Aku pun mengambil *handphone*-ku. Ternyata itu dari Louis.

Dari: Louis Williams
Only test.

Ternyata Louis hanya tes ngirim SMS ke HP-ku. Ngomong-ngomong, dari mana dia tahu nomor HP aku? Paling dari Zeta. Ya udahlah.

Besoknya, di SMA Central.

Aku berjalan ke kelasku. Di perjalanan, aku bertemu dengan salah satu temanku yang memiliki kekuatan. Namanya adalah Yusuf Setiadi. Dia memiliki kekuatan untuk mengeluarkan es. Dia ini agak mirip Sule (tapi rambutnya nggak pirang dan panjang seperti Sule) dan Bruno Mars.

“Tony!” panggilnya. “Kita beli permen mint lagi?”

“Oke. Kantin udah buka belum?” tanyaku.

“Belum lagi,” katanya.

“Nantilah. Aku heran kenapa kau suka makan tuh permen?” kataku.

“Itu permen bisa meningkatkan kekuatan es milikku,” jawabnya. “Makanya aku suka makan permen itu.”

“Nantilah kita beli permen itu. Pas istirahat juga bisa,” kataku.

Aku pun pergi ke kelasku. Sesampainya di kelas, aku meletakkan tasku. Dan aku melihat keluar kelas. Tak ada kejadian yang aneh di luar sana. Ngomong-ngomong, Zeta di mana ya?

Sementara itu, di rumahnya Zeta.

Zeta sedang sibuk mencari informasi tentang kristal. Dan Louis sedang mempelajari lingkungannya.

“Zet, kamu nggak sekolah?” kata Louis.

“Aku sibuk. Aku harus melakukan sesuatu,” jawab Zeta. Lalu Zeta pun berdiri. Dan dia bersiap untuk pergi.

“Kamu mau ke mana?” tanya Louis.

“Aku harus mencari kristal itu.”

Tak lama kemudian, Zeta pun pergi. Louis khawatir. Dan dia mencoba untuk meneleponku.

Saat itu, aku sedang mengikuti kelas Biologi. Tiba-tiba *handphone*-ku berbunyi, mengeluarkan *ringtone* favoritku. Aku pun kaget.

“Bu, permisi sebentar,” kataku.

“Permisilah,” kata Ibu Guru.

Aku pun keluar. Dan aku pun mengambil *handphone*-ku. Ternyata Louis yang meneleponku.

“Ada apa Louis?” tanyaku.

“Zeta pergi!” kata Louis. “Dia terus membicarakan tentang kristal!”

“Sial,” kataku. “Lebih baik kamu kejar dia. Jangan biarkan dia pergi sendiri.”

“Oke.”



Another Problem

-1-

Aku pun kembali ke kelas dan duduk. Lega juga akhirnya semua bisa diatasi.

“Ada apa Ton?” tanya Edward. “Masalah?”

“Iya,” jawabku. “Zeta kabur.”

“Apa?” kata Edward heran.

“Zeta kabur,” jawabku lagi.

“Apa yang harus kita lakukan?” tanya Edward.

“Kita harus mencarinya. Sebelum semuanya terlambat.”

Aku pun mengeluarkan *handphone*-ku. Dan aku mengirimkan pesan kepada dr. Charles.

Ke: dr. Charles Graham

Dok, Sang Pangeran kabur! Lebih baik kita mencarinya. Tapi, Dokter sama

Plloston aja yang cari dia dulu.
Nanti pas pulang sekolah kita cari
sama-sama.

Saat istirahat, aku pun pergi ke toilet. Ternyata Yusuf ada di sana. Sepertinya dia sedang mencoba untuk membekukan air yang ada di sebuah ember.

“Mencoba untuk mengendalikan kekuatanmu?” kataku.

“Tony, sejak kapan kau ada di sini?” tanyanya heran.

“Aku udah pernah bilang aku bisa muncul di mana aku mau,” jawabku.

“Oh iya ya. Kau mau ke mana Ton?” katanya.

“Aku mau ke kantin,” jawabku. “Kau mau ikut?”

“Oke.”

Kami pun keluar dari WC, dan kami berjalan ke kantin. Sesampainya di kantin, kami pun membeli makanan dan duduk di tempat favorit kami, Tribun Selatan. Tempat di mana GreyLiner pertama kali muncul di hadapanku.

Sesampainya di Tribun Selatan, kami pun makan. Tiba-tiba *handphone*-ku berbunyi. Sepertinya ada pesan masuk. Aku pun membuka pesan tersebut. Ternyata itu dari dr. Charles. Kayaknya sesuatu terjadi.

Dari: dr. Charles Graham
Tony, kami sudah mencari Zeta di Kota Baru. Bahkan kami mencarinya sampai

ke selokan! Dia tetap nggak ada!
Lebih baik kita mencari bantuan.

Aku pun menjawab pesan itu.

Untuk: dr. Charles Graham
Dok, sepertinya dia pergi ke satu tempat. Perpustakaan Ametesia. Mungkin dia sedang menyelam ke dalam Sungai Sheropia.

-2-

Beberapa jam kemudian.

Akhirnya, bel tanda pulang pun berbunyi. Kami semua keluar dari kelas masing-masing. Aku dan Edward pun pergi ke parkir. Begitu juga Hideshi dan Andre. Kami berencana untuk mencari Zeta. Sebelum itu, kami pergi ke rumah makan yang terletak di Kota Baru Country Club, sebuah tempat yang biasa digunakan untuk acara penting Williams Corp. Sesampainya di rumah makan, kami bertemu dengan dr. Charles.

“Dok, ada kabar dari Zeta?” tanyaku.

“Belum,” jawab dr. Charles. “Plloston sedang menyelam untuk mencari Zeta.

Sementara itu, di Sungai Sheropia.

Plloston sedang menyelam ke dalam Sungai Sheropia. Dia melihat Zeta sedang berenang ke atas. Plloston pun mengejanya. Sesampainya di atas, tak ada siapa pun di sana. Tiba-tiba Plloston tertabrak oleh sebuah kapal yang sedang melintas. Hasilnya, dia pun tenggelam.

“Kenapa aku harus ditabrak oleh kendaraan Bumi berkali-kali?” gumamnya kesal.

Di saat yang sama, kami sedang makan. Sementara dr. Charles sedang menelepon seseorang. Sepertinya dia menelepon seseorang yang bisa menolong kami.

“Dok, siapa orang yang Dokter telepon?” tanyaku.

“Seseorang yang bisa membantu kita,” jawab dr. Charles. “Sebentar lagi, dia akan masuk ke tempat ini.”

Pintu pun terbuka. Dan ternyata orang itu adalah...

“Yusuf Setiadi?!” kata kami heran.

“Halo Dok!” kata Yusuf. “Tony, Edward, Hideshi, Andre, kalian juga kenal dr. Charles?”

“Sebenarnya yang cukup kenal dr. Charles itu Tony,” kata Andre.

“Kalian semua saling kenal?” kata dr. Charles.

“Iya. Kami semua satu sekolah,” jawabku.

“Oke. Yusuf ini memiliki kekuatan untuk mengubah apa pun yang disentuhnya menjadi es,” kata dr. Charles. “Aku ketemu dia satu bulan yang lalu.”

“Dok, kayaknya Dokter punya semua nomor penggunaan kekuatan yang ada di Kota Baru,” kataku.

“Bukan Kota Baru saja,” jawab dr. Charles. “Aku juga punya nomor pengguna kekuatan di negara lain.”

Aku heran. Kenapa dia bisa kenal semua pengguna kekuatan yang ada di Bumi? Apa dia memiliki kekuatan untuk melacak pengguna kekuatan lain? Katanya dia tak punya kekuatan seperti itu. Tapi dia memiliki sebuah alat untuk melacak pengguna kekuatan. Ya sudahlah. Itu nggak penting. Kenapa aku harus bahas hal ini sih?

-3-

Setelah makan, kami pun berencana untuk pergi ke Sungai Sheropia. Ngomong-ngomong, aku pernah baca salah satu artikel yang ada di jurnal. Artikel itu berjudul, ‘Sang Pembeku’.

Sang Pembeku

Sang Pembeku ini adalah teman satu sekolah Sang Petualang. Mereka sudah kenal sejak masuk sekolah tinggi. Sang Petualang sama sekali nggak menyadari kalau Sang Pembeku kenal dengan Pria Abu-Abu. Mereka berkerja sama dalam mencari Perpustakaan Ametesia.

Kami pun bersiap-siap untuk pergi. Setelah kami membayar makanan, kami pun keluar dari restoran.

“Oh iya Dok, kita pergi naik apa?” tanya Yusuf.

“GreyLiner,” jawab dr. Charles.

“Oh iya Dok, mobil kami gimana?” tanya Edward.

“Titip aja di rumah aku,” kata Hideshi.

Tak lama kemudian, Edward, Hideshi, dan dr. Charles pun pergi naik mobil masing-masing. Aku, Yusuf, dan Andre menunggu di depan KBCC (biasanya disebut begitu). Setelah cukup lama menunggu, dr. Charles pun datang.

“Ayo naik,” kata dr. Charles.

Kami pun naik. Tiba-tiba mobil dr. Charles berubah menjadi gerbong utama GreyLiner. Portal pun terbuka. Dan kami pun masuk ke dalam portal tersebut.

Setelah melintasi ruang dan waktu, portal pun terbuka di tepi Sungai Sheropia. Kami pun turun dari GreyLiner. Dan Ploston sedang tiduran di sana.

“Ploston, kau nggak cari Zeta?” tanya dr. Charles.

“Aku nggak mau!” katanya kesal.

“Dia nggak mau karena dia barusan ditabrak kapal,” kata Louis menjelaskan.

“Ngambek dia,” gumamku.

“Oh iya, Dok,” kata Edward. “Robot kuning ini siapa yang buat?”

“Aku yang buat,” jawabku. “Aku sama Zeta. Namanya adalah Louis Williams.”

“Halo!” kata Louis.

“Ya udah, lebih baik kita gunakan caraku,” kata dr. Charles. “Sebentar ya.”

Dokter Charles pun masuk ke dalam mobilnya, dan mengambil sebuah kotak. Tak lama kemudian, dia kembali. Dokter Charles pun melemparkan kotak itu

ke air. Tak lama kemudian, kotak itu berubah menjadi sebuah kapal selam mini.

“Inilah caraku,” kata dr. Charles sambil mengelap kacamatanya.

Louis pun memasang lagu tema film Indiana Jones. Kayaknya ekspedisi akan segera dimulai. Kami pun masuk ke dalam kapal selam mini tersebut.

“Oke, ini saatnya untuk memulai penjelajahan di sungai ini!” kataku.

-4-

Sementara itu, di dalam sungai.

Zeta sudah hampir setengah jalan menuju dasar sungai. Dia pun kelelahan. Dia bingung harus ngapain.

“Sial!” gumamnya. “Apa yang harus kulakukan?”

Dia melihat sesuatu. Dia takut saat sesuatu itu mendekat. Sesuatu itu pun mulai mendekatinya.

“Ternyata seekor ikan Bumi,” kata Zeta. “Lebih baik aku cepat.”

Zeta pun menyelam lebih jauh menuju dasar sungai. Sesampainya di dasar, dia menemukan sebuah pintu. Pintu itu memiliki banyak tombol. Dia pun menekan salah satu tombol. Tiba-tiba pintu itu mengeluarkan cahaya. Ternyata pintu itu adalah pintu pesawat luar angkasa buatan Metamorphia.

“A *Metamorphian spaceship*,” gumam Zeta. “Sejak kapan ada pesawat ini?”

Tak lama kemudian, aku dan yang lainnya sampai di dekat pesawat tersebut.

“Itu Zeta!” kataku.

“Ayo kita jemput dia,” kata Plloston.

“Siapa Zeta?” tanya Yusuf heran.

“Zeta itu Toby,” kata Hideshi.

Kami pun mendekati Zeta. Zeta melihat kami. Dia ingin masuk ke dalam kapal selam mininya dr. Charles.

“Dok! Aku ingin masuk!” katanya.

Louis pun membuka pintu kapal selamnya dr. Charles. Lalu Zeta pun masuk ke dalam kapal selam mini dr. Charles.

“Gimana Zet?” kata Andre. “Kau udah nemu Perpustakaan Ametesia?”

“Belum. Tapi aku nemu pesawat Metamorphia,” katanya.

“Tunggu dulu, kau ini Toby kan?” kata Yusuf heran.

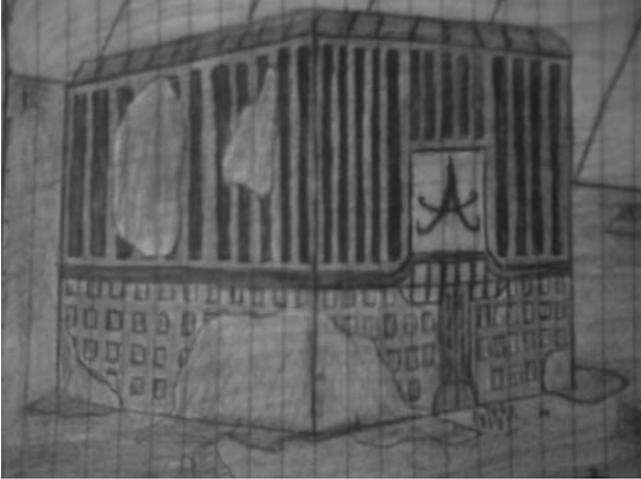
“Iya. Aku Toby,” jawab Zeta. “Sebenarnya aku ini adalah makhluk luar angkasa.”

“Untuk pertama kalinya aku bertemu dengan makhluk luar angkasa,” kata Yusuf. Zeta pun berubah menjadi seorang manusia.

“Teman-teman,” kataku. “Sepertinya kita sudah menemukan Perpustakaan Ametesia.”

Kami semua pun melihat keluar. Perpustakaan itu berada tepat di depan kami. Perpustakaan itu berbentuk kubus. Dan perpustakaan itu sangat besar. Kira-kira ada 8 lantai.

“Semuanya, selamat datang di Perpustakaan Ametesia!” seru Louis.



Bentuk dari Perpustakaan Ametesia itu sendiri.



Perpustakaan Ametesia

-1-

Setelah kami menemukan Perpustakaan Ametesia, kami pun mencari cara untuk masuk. Tapi, aku bingung. Bagaimana cara keluar dari kapal selam ini tanpa kehabisan oksigen? Baju penyelam yang ada di sini hanya ada 6, sedangkan kami ada delapan orang, dan satu robot.

“Dok, gimana kita bisa keluar dari sini?” tanyaku heran. “Baju penyelam kita hanya ada 6. Sedangkan kita ada 8 orang.”

“Itu sebabnya kenapa aku membawa Yusuf ke dalam ekspedisi kali ini,” jawab dr. Charles. “Dengan kekuatan esnya dia bisa membuat helm udara.”

“Betul juga!” kata Louis. “Dengan helm udara kita bisa berjalan di dasar sungai.”

“Oh iya, biar lebih gampang manusia aja yang pakai baju penyelam ini,” usul Zeta. “Biar aku sama Plloston nggak usah pakai. Lagi pula nggak bakalan muat.”

“Ya udah kalau begitu,” kata Andre.

“Tapi bagaimana dengan *handphone*, dompet, dan barang-barang kami?” tanya Hideshi.

“Tadi kan udah kubilang jangan bawa *handphone* atau dompet ke sini,” kata dr. Charles. “Sekarang mau diletakan di mana?”

“Kapal selam?” usul Edward.

“Nggak bisa. Kapal selam ini bakalan berubah menjadi kotak lagi setelah kita pergi dari sini.” Louis pun membuka bagian tubuhnya.

“Tubuhku saja. Ini bisa jadi sebuah laci,” katanya. “Masukkan aja ke dalam sini.”

“Muat nggak?” kata Plloston.

“Kayaknya sih nggak.”

Dokter Charles lalu membuka sebuah portal dengan kekuatannya.

“Lebih baik masukkan saja ke sini. Portal ini menuju ke dalam mobilku.”

Kami pun memasukkan barang bawaan kami kedalam portal tersebut. Yusuf pun sudah membuat helm udara. Setelah itu, kami memakai baju penyelam dan helm tersebut. Lalu kami pun keluar dari kapal selam.

Sesampainya di luar, kami pun mencoba untuk berjalan di dasar sungai. Louis memasang lagunya Michael Jackson yang berjudul, *Beat It*. Dan dia pun melakukan sebuah gerakan seperti gerakan *moonwalk*-nya MJ.

“Louis, ini bukan saatnya untuk *moonwalk*,” kataku.

“Siapa yang bilang aku *moonwalk*? Ini namanya *underwaterwalk*,” jawab Louis.

“Panjang kali namanya,” kataku. “Tapi kayaknya asyik juga.”

Aku dan Louis pun melakukan gerakan *underwaterwalk*. Sementara itu, Zeta pun merekamnya dengan *handycam* buatan Metamorphia yang kebal air.

“Yang suruh kalian *moonwalk* siapa?!” kata dr. Charles kesal.

“Ini bukan *moonwalk* Dok,” jawabku. “Ini namanya *underwaterwalk*.”

“Terserah mau *moonwalk* kek, *underwaterwalk*, *skywalk*, atau apalah, lebih baik kalian bergerak cepat!”

“Iya Dok.” Kami pun bergerak cepat melakukan *underwaterwalk*.

“Bukan itu juga maksud gue kali!”

-2-

Akhirnya, kami pun sampai di depan pintu Perpustakaan Ametesia. Yusuf pun membuat dinding

es untuk menutupi kami dari air. Setelah dinding es tersebut jadi, kami bisa membuka baju penyelam kami.

“Akhirnya, aku bisa membuka baju ini,” kataku lega.

“Iya,” kata Yusuf. “Bajunya sempit kali.”

“Sudahlah, yang penting kita sudah sampai,” kata dr. Charles. “Ayo kita masuk.”

Kami pun membuka pintu Perpustakaan Ametesia. Di dalam perpustakaan tersebut, ada banyak sekali rak-rak buku. Dari A sampai Z, dari Z sampai A, dan dari yang jelas sampai yang nggak jelas (maksudnya apa?). Yang penting kita udah sampai di sini.

Aku pun berjalan menuju pusat perpustakaan tersebut. Di pusat perpustakaan tersebut ada sebuah peta Kota Baru. Aku bingung, kenapa ada peta Kota Baru di sini? Padahal perpustakaan ini tenggelam sudah lama sebelum Kota Baru ada. Aku pun melihat sebuah buku terletak di sebuah meja di depanku. Buku itu mungkin adalah ensiklopedia buatan Kerajaan Sheropia.

“Semuanya, sepertinya aku menemukan sesuatu!” kataku. Mereka semua pun berjalan menuju tempatku.

“Apa yang kau temukan?” tanya dr. Charles.

“Entahlah. Sepertinya ini adalah ensiklopedia,” jawabku.

Aku pun membuka buku tersebut. Ternyata itu adalah Buku Punyanya Si Waktu. Dan pemiliknya adalah seseorang yang bernama... tunggu dulu. Buku Punyanya Si Waktu? Siapa sebenarnya ‘Waktu’ ini?

Tiba-tiba, sebuah pintu terbuka. Kami pun melihat ke arah pintu tersebut. Dari pintu tersebut, seorang pria tua keluar.

“Kau siapa?” tanya Zeta heran.

“Waktu terus berjalan,” jawabnya sambil berjalan. “Dan Waktu sekarang pun berhenti.” Pria tua itu pun berhenti.

“Anak muda, kurasa itu bukuku,” kata pria itu kepadaku.

“Tunggu dulu, kau adalah Waktu?” tanyaku heran.

“Iya. Namaku adalah Waktu,” jawabnya memperkenalkan diri. “Aku adalah pengelola perpustakaan ini. Lebih baik kalian ikut aku.”

Kami pun pergi mengikuti Waktu.

-3-

Aku baru tahu, ada orang yang namanya adalah Waktu. Dan dia sudah tua sekali. Tak lama kemudian, kami pun berhenti. Di depan kami ternyata ada sebuah pintu.

“Kita mau ke mana?” tanya Hideshi heran.

“Ruangan pribadiku,” jawab Waktu.

Tak lama kemudian, Waktu pun membuka pintu itu. Kami masuk ke dalam ruangan pribadi Waktu. Di sana, ada banyak sekali benda-benda unik. Dan di sana juga ada banyak buku.

“Oh iya, kenapa perpustakaan ini tenggelam?” tanya Edward.

“Kalian mau tahu?” kata Waktu. “Dulu, orang-orang langit sering datang ke Kerajaan Sheropia. Terkadang mereka sering membantu warga kerajaan. Derajat mereka sama seperti bangsawan atau dewa. Mereka juga pernah datang ke sini untuk mempelajari kebudayaan kerajaan ini. Namun karena satu hal, mereka menjadi marah dan menenggelamkan perpustakaan ini beserta isinya. Sialnya, aku juga ada di sini bersama ketiga anakku.”

“Terus anakmu gimana?” tanya dr. Charles.

“Mereka masih hidup.” Tak lama kemudian, muncullah anak-anaknya Waktu.

“Semuanya, perkenalkan. Ini adalah anak-anakku,” kata Waktu memperkenalkan anak-anaknya.

“Namaku Masa Lalu,” kata anak perempuan pertama yang sering galau.

“Namaku Masa Kini!” kata anak perempuan kedua yang paling semangat.

“Dan aku Masa Depan,” kata anak laki-laki satu-satunya yang selalu siap.

“Sekarang tahun berapa?” tanya Waktu.

“Tahun 2011,” jawab Andre. “Emang kenapa?”

“Sudah 400 tahun lebih kita di sini!” kata Masa Depan. “Aku ingin melihat Masa Depan kota ini!”

“Kalian tahu, aku lebih suka Masa Lalu dari kota ini,” kata si Masa Lalu sedih.

“Aku lebih suka saat ini!” kata Masa Kini.

Kami pun mengganti topik pembicaraan. Dan membahas soal kristal.

“Oh iya Waktu,” kata dr. Charles. “Apa kau pernah dengar informasi tentang kristal yang bisa menyembuhkan penyakit?”

“Kristal yang bisa menyembuhkan penyakit?” kata Waktu heran. “Sebentar ya.”

Waktu pun mencari informasi tentang kristal itu. Dan dia menemukan beberapa informasi.

“Aku mendapatkan cukup banyak informasi tentang kristal yang kalian maksud,” kata Waktu. “Silahkan kalian baca artikel-artikel yang ada di buku-buku yang kubawa ini.”

Waktu pun meletakkan buku-buku tersebut di atas meja. Kami lantas mengambil dan membaca buku-buku tersebut.

-4-

Aku pun menemukan sebuah informasi. Informasi itu mengatakan bahwa kristal tersebut telah dicuri pada zaman pemerintahan Raja Surya Sheropia, saat Sheropia berada di Zaman Cahaya. Tiba-tiba, Zeta menemukan sesuatu.

“Semuanya, aku menemukan lokasi kristal itu!” kata Zeta.

“Di mana?” tanya kami heran. Kami pun melihat sebuah artikel yang dibaca Zeta. Artikel itu bertuliskan:

Melacak Jejak Kristal Orang Langit

Sejak runtuhnya Kerajaan Sheropia, kristal itu dibawa oleh seorang kesatria untuk disimpan di sebuah tempat tersembunyi. Kesatria itu mengubur kristal tersebut di sebuah tempat yang paling tinggi di sebuah kota yang sekarang bernama Kota Baru. Beberapa orang berusaha untuk mencari kristal itu. Namun, tak ada yang dapat menemukannya.

“Di The Hill ada kristal itu?” tanyaku heran.

“Anehnya, kenapa nggak ada yang bisa menemukannya?” kata Piloston heran.

“Karena kesatria itu tidak meletakkannya di puncak The Hill,” kata dr. Charles.

“Dari mana kau tahu Dok?” tanya Andre heran.

“Aku punya juga kekuatan untuk melihat masa lalu, ingat?” kata dr. Charles.

Tiba-tiba Waktu muncul kembali. Sepertinya, dia agak kecewa.

“Maaf Tuan-tuan. Waktu kalian di sini sudah habis. Silahkan kalian pergi,” kata Waktu.

“Maksudnya apa?” tanya Yusuf heran.

“Waktu kunjungan ke sini telah habis,” kata Waktu.
“Lebih baik kalian pergi ke permukaan secepatnya.”

“Kenapa?” tanya Hideshi. “Mau tutup ya?”

“Perpustakaan ini akan hancur,” kata Waktu. “Sebab ada yang telah mengaktifkan tombol penghancuran diri yang terletak di luar perpustakaan ini.”

Zeta pun teringat sesuatu. Sepertinya dia telah menekan tombol itu. Ternyata tombol yang terletak dipesawat Metamorphia itu adalah tombol penghancuran diri.

“Lebih baik kita cepat pergi dari sini!” kata Zeta.

Waktu pun pergi. Mungkin aja ketiga anaknya juga sudah pergi. Sialnya, aku nggak tahu kita harus keluar lewat mana.

-5-

Kami pun berlari menuju lantai paling atas Perpustakaan Ametesia. Lantai bawah perpustakaan ini sudah mulai tenggelam. Dan akhirnya, kami sampai di lantai paling atas Perpustakaan Ametesia.

“Akhirnya, kita sampai,” kata Louis.

“Belum,” kata dr. Charles. “Tak ada pintu keluar di sini.”

“*We need to do something!*” kata Zeta panik.

“Kalian butuh bantuan?” tanya Masa Kini.

“Untung saja kau datang, Masa Kini!” kataku. “Dengan apa kau pergi dari sini?”

“Teleportasi,” jawab gadis itu. “Oke. Sekarang, kalian pegang tanganku.”

Kami pun memegang tangannya Masa Kini. Dan kami pun berteleportasi menuju KBCC.

“Akhirnya kita selamat,” kata Hideshi.

“Masa Kini, makasih ya,” kata Andre.

“Sama-sama,” kata Masa Kini. “Aku pulang dulu ya!”

“Kau mau pulang ke mana? Perpustakaan itu kan udah tenggelam,” kataku.

“Kami punya sebuah rumah yang terletak di tepi sungai,” jawabnya.

Gadis itu pun pergi. Meskipun usianya lebih dari 400 tahun, dia masih terlihat muda. Sama seperti anggota keluarganya yang lain.

“Lebih baik, kita segera pulang,” kataku.

“Iya. Besok kalian sekolah kan?” kata dr. Charles.

“Oke. Aku pulang dulu ya,” kataku.

“Hati-hati Ton!”

Aku pun berlari dengan menggunakan kekuatan listrikku. Dalam waktu sebentar saja, aku sudah meninggalkan tempat itu.



Penemuan Kristal Metamorphia

-1-

Beberapa hari setelah Peristiwa Perpustakaan Ametesia atau Peristiwa 240111, aku pun kembali menjalani kehidupanku sehari-hari. Sekarang adalah hari Sabtu, tanggal 29 Januari 2011. Seperti biasa, aku pergi ke sekolah. Kristal itu masih belum ditemukan juga sampai saat ini. Sesampainya di sekolah, aku pun masuk ke dalam kelas. Kalian tahu, sejak aku punya kekuatan, hidupku berubah. Pertama, aku dikenal banyak orang dengan sebutan Manusia Listrik, *Yellow Man*, dan juga *Electro Master* (tapi, aku lebih suka *Yellow Man*).

Kedua, aku jadi ketua di Klub Pengguna Kekuatan SMA Central atau KPK. Sebuah klub yang dibuat oleh pengguna kekuatan di sekolahku. Aku heran juga,

kenapa harus aku yang jadi ketua? Ada 31 pengguna kekuatan yang mungkin lebih bagus dan lebih bijak daripada aku. Katanya, yang punya ide ini Yusuf dan dia membuat klub ini untuk melindungi sekolah dari hal-hal aneh. Terakhir, hubungan antara aku dan Miranda menjadi lebih baik. Meskipun aku tak punya hubungan istimewa dengannya, kami sudah mulai dekat sejak peristiwa 180111. Soal Kristal Metamorphia, lebih baik nanti pas pulang aku cari kristal itu sama dr. Charles deh.

“Tony, sudah ada kabar soal Kristal?” tanya Zeta.

“Belum Zet,” jawabku.

“Terus gimana dong?” kata Zeta bingung.

“Aku punya rencana,” usulku. “Gimana kalau nanti pas pulang kita cari kristal itu.”

“Oke deh,” kata Zeta. “Tapi aku pulang ke rumah dulu ya.”

“Nggak apa. Aku juga mau pulang dulu,” kataku.

Sementara itu, di Istana Kerajaan Metamorphia.

Sang Raja sedang menonton TV bersama kedua pengawalnya. Kondisinya masih agak buruk. Sepertinya penyakitnya mulai parah. Tak lama kemudian, Sang Perdana Menteri pun muncul.

“Yang Mulia, aku punya berita buruk,” katanya.

“Apa?” tanya Sang Raja.

“Ini soal Sang Pangeran,” jawabnya. Sang Raja pun mematikan TV-nya.

“Pengawal, tinggalkan aku bersama saudara kembarku,” kata Sang Raja.

Kedua pengawal itu pun pergi. Di tempat itu hanya ada Sang Raja dan Sang Perdana Menteri.

“Yalla, apa beritanya?” tanya Sang Raja.

“Zito, anakmu disandera oleh Plloston dan warga Bumi,” kata Yalla atau Sang Perdana Menteri.

“Apa!?” kata Sang Raja kaget. “Plloston si Pembunuh Bayaran itu?”

“Iya. Dia menawarkan tebusan uang sebesar satu juta!” kata Yalla.

“Sial,” kata Zito atau Sang Raja. “Apa mau dia sebenarnya?”

“Entahlah. Lebih baik kita membawa Armada Antar Galaksi ke Bumi. Kita harus menyerang Plloston dan warga Bumi yang bersamanya.”

“Oke, dengan ini kuputuskan,” kata Raja Zito seraya berdiri. “Aku, Zito Halamen Mereidan, Raja Planet Metamorphia, memutuskan untuk menyerang Bumi sekarang juga!”

-2-

Jam sudah menunjukkan waktu 10.30 pagi. Murid-murid pun keluar dari kelas masing-masing. Dan aku pun berjalan menuju kantin. Sesampainya di kantin, aku membeli minuman dan pergi. Saat aku mau pergi dari kantin, seseorang memanggilku.

“Bang Tony!” panggil seseorang.

Aku pun mencari di mana asal suara itu. Ternyata Miranda yang memanggil aku tadi. Dia baru aja keluar dari kantin.

“Apa?” tanyaku heran.

“Ada sesuatu yang perlu aku bilang,” jawabnya. “Sepulang sekolah Abang bisa pergi ke Sector 8 Bowling?”

“Abang selalu ke situ tiap siang,” kataku.

“Ngapain?” tanyanya heran.

“Abang nunggu adek Abang di situ.”

“Oh gitu,” kata Miranda. “Nggak usah di situ deh.”

“Ngapa?” tanyaku lagi.

“Ini urusan penting,” jawabnya. “Aku ingin bicara empat mata sama Abang.”

“Gimana kalau jam 3 sore?” usulku. “Jam segitu sepi kok.”

“Oke deh,” kata Miranda. “Jam 3 ya!”

Setelah itu, kami pun pergi meninggalkan kantin. Tumben aja Miranda mau bicara empat mata sama aku. Mungkin ada sesuatu terjadi. Entahlah.

Siangnya, aku pun sampai di rumahku bersama Oliver, adikku, dan Mama. Jam sudah menunjukkan waktu jam 1 siang.

“Tony, nanti ambil tanah hitam ya. Buat tanaman yang Mama baru aja beli,” kata mamaku.

“Iya Ma,” jawabku.

Mamaku suka sekali berkebun. Dia suka sekali menanam tumbuhan. Di depan dan di belakang rumahku, ada banyak pot tanaman. Aku juga suka berkebun. Soalnya aku ingin Bumi menjadi lebih indah dan bersih.

“Oliver, ganti baju dulu!” kataku kepada adikku yang sedang makan.

“Udah terlanjur makan,” jawabnya.

“Dasar.”

Setelah mengganti baju, aku pun mengambil makanan. Setelah selesai makan dan beristirahat sebentar, aku pun mencangkul di halaman samping rumahku. Ada lima pot yang perlu diisi dengan tanah hitam. Dengan penuh semangat aku mencangkul sampai pada akhirnya, hanya tinggal satu pot yang perlu kucangkul.

“Tinggal satu pot lagi,” kataku selesai mengisi pot keempat.

Aku pun kembali mencangkul. Tiba-tiba cangkulku mengenai sesuatu. Aku pun mengangkat cangkulku. Aku melihat apa yang terkena cangkulku. Ternyata itu adalah sebuah kaca berwarna merah keunguan. Aku pun menarik kaca itu dari tanah. Ternyata itu bukanlah sebuah kaca. Tapi itu adalah kristal! Aku pun teringat salah satu artikel soal penemuan kristal.

Penemuan Kristal

Kristal itu ditemukan pada saat Sang Petualang sedang mencangkul tanah di rumahnya. Iya, kristal itu selama ini ada di bawah tanah rumah Sang Petualang. Setelah itu, Sang Petualang membawa kristal itu ke Sang Pangeran.

Aku harus memberikan Kristal ini ke Zeta. Tiba-tiba, aku ingat kalau aku harus ke Sector 8 Bowling jam 3! Sekarang saja udah jam setengah tiga! Setelah selesai mencangkul, aku pun langsung mengganti celana pendek dengan celana panjang hitam, dan aku memakai jaket kuning kesukaanku yang kubeli saat liburan lebaran tahun lalu. Setelah memasang sepatu dan membawa tas punggung, (isinya hanya buku, jurnal, alat tulis, dan kristal) aku pun pergi dari rumah.

-3-

Setelah menempuh perjalanan (yang nggak terlalu) panjang dengan melewati kabel-kabel listrik, atap-atap rumah, dan jalan raya, akhirnya aku sampai juga di Sector 8 Bowling. Saat itu tak ada orang, kecuali aku dan beberapa pegawai Sector 8 Bowling. Miranda? Entahlah, mungkin saja dia ada di dalam. Aku pun melangkahhkan kakiku untuk masuk ke dalam Sector 8 Bowling.

Sesampainya di dalam, aku berjalan menuju ruangan yang biasa digunakan untuk nongkrong. Ternyata Miranda ada di dalam ruangan tersebut. Aku pun masuk ke dalam ruangan itu.

“Udah lama nunggu Dek?” tanyaku kepada Miranda yang sedang duduk.

“Nggak juga,” jawabnya. “Oh iya, tadi malam Adek mimpi Abang.”

Aku pun duduk di sebuah kursi yang ada di ruangan itu. Aku heran, kenapa dia mimpiin aku?

“Mimpi apa?” tanyaku heran.

“Di mimpiku, Abang jadi seorang kesatria. Dan Abang punya misi untuk nyelamatin sebuah kerajaan dari kehancuran,” kata Miranda menjelaskan.

“Kesatria?” kataku heran.

“Iya Bang,” jawab Miranda. “Masalahnya satu. Adek lihat tanggal kejadian yang ada di mimpi tadi malam.”

“Tanggal kejadian? Maksudnya apa ni?” kataku. “Tunggu sebentar, jangan-jangan Adek punya kekuatan untuk melihat masa depan melalui mimpi?”

“Nggak ah,” kata Miranda. “Aku nggak punya kekuatan sama sekali. Oh iya, kejadian itu terjadi tanggal 02 Februari 2011.”

“Itu bukannya beberapa hari lagi ya?” gumamku. “Jangan-jangan ini ada hubungannya dengan masalah yang kuhadapi saat ini.”

Tiba-tiba, *handphone*-ku berbunyi. Ternyata Louis yang meneleponku. Aku pun mengambil *handphone*-ku dari kantong celanaku.

“Halo?” kataku.

“Tony, kau di mana?” tanya robot kuning itu.

“Aku di Bowling,” jawabku. “Ada apa?”

“Kau nggak jadi cari kristal?” katanya. “Aku sama Zeta lagi jalan mau ke Bowling.”

“Kristalnya udah ketemu.”

“Ketemu?” kata Zeta lewat telepon.”

“Iya. Ketemu.” Tiba-tiba, telepon terputus.

Aku pun memasukkan *handphone*-ku ke dalam kantong celanaku. Sepertinya Miranda heran dengan apa yang dimaksud dengan kristal.

“Siapa tadi Bang?” tanyanya heran.

“Itu tadi teman Abang,” jawabku.

“Terus, kristal yang Abang maksud apaan?” tanyanya lagi.

Aku pun membuka tas punggungku. Dan aku memperlihatkan Kristal Metamorphia.

“Abang dapat kristal ini dari mana?”

“Dari rumah Abang,” jawabku. “Tadi Abang lagi gali tanah malah nemu ini.”

“Kok bisa?” katanya heran. “Tunggu dulu, aku lihat kristal ini di dalam mimpiku tadi malam!”

“Apa?” kataku kaget. “Kamu lihat kristal ini di mimpimu?”

"Iya. Ksatria itu membawa kristal ini."

"Kurasa, ini berhubungan dengan semua yang kualami sejak 04 Januari," jawabku.

Tak lama kemudian, Zeta dan Louis pun masuk ke dalam ruangan ini.

"Tony, mana kristalnya?" tanya Zeta.

"Ada di dalam tasku," jawabku.

"Siapa mereka?" tanya Miranda melihat Zeta dan Louis.

"Mereka berdua temanku. Yang wajahnya mirip denganku namanya Toby. Dia satu sekolah sama kita," jawabku.

"Bang Toby yang baru pindah dari London itu?" kata Miranda heran.

"Iya. Dan robot kuning ini namanya Louis," kataku memperkenalkan Louis. "Aku dan Toby yang buat Louis."

"Halo," kata Louis.

"Oh iya, Mir," kataku. "Ini sebetulnya adalah rahasia."

"Apa?" tanyanya heran.

"Toby ini sebenarnya adalah alien. Dan dia ini adalah seorang pangeran di planet asalnya."

"Nggak mungkin," kata Miranda nggak percaya.

Zeta pun berjalan menuju toilet yang ada di dekat situ. Di dalam toilet itu, dia merubah dirinya menjadi wujud aslinya.

“Tak ada yang tak mungkin,” kata Zeta. “Apa pun bisa terjadi di dunia ini.”

“Ingat, hal ini hanya aku, kamu, Hideshi, Andre, Edward, dan Louis yang tahu,” kataku kepada Miranda. “Jangan pernah beritahu siapa pun soal ini.”

“Oke Bang,” jawab Miranda.

Zeta pun kembali berubah menjadi Toby. Louis pun membuka laci yang ada di tubuhnya.

“Tony, masukkan kristal itu ke dalam sini,” kata Louis.

“Oke deh. Louis, jaga kristal ini baik-baik,” kataku.

Aku pun mengambil kristal itu dari tasku. Dan aku memasukkan kristal itu ke dalam lacinya Louis.

“Sekarang apa yang kita lakukan?” tanya Zeta.

“Entahlah,” jawabku. “Kalian mau ke mana?”

“Jalan-jalan *palingan*,” kata Louis. “Kami pergi dulu ya.”

Louis dan Zeta pun pergi meninggalkan kami di sini.



*The Prince,
The Adventurer, and
The Crystal*

-1-

Setelah Zeta dan Louis pergi meninggalkan kami, Miranda pun memutuskan untuk pulang. Tiba-tiba *handphone*-ku berbunyi. Ternyata Edward meneleponku. Aku pun mengambil *handphone*-ku dan menjawab panggilannya.

“Halo Ed, ada apa?” tanyaku heran.

“Kau bisa pergi ke sekolah?” tanya Edward. “Kalau bisa ajak Miranda sekalian.”

“Kenapa memangnya?” tanyaku lagi.

“Ada sesuatu. Penting!” jawabnya.

“Oke deh,” kataku. Aku pun mematikan *handphone* dan memasukkannya kembali ke dalam kantong.

“Ada apa Bang?” tanya Miranda heran.

“Edward,” jawabku. “Dia menyuruh kita ke sekolah.”

“Ngapain?” tanyanya lagi.

“Entahlah. Sepertinya penting,” kataku.

Kami pun kembali berjalan menuju SMA Central.

Akhirnya kami sampai di SMA Central. Edward menunggu di depan sekolah.

“Akhirnya kalian datang juga,” kata Edward melihat kami.

“*Sorry* kami agak lama,” kataku. “Oh iya, ada apaan sih Ed?”

“Lebih baik kau segera ke ruangan KPK.”

Kami pun berjalan dan masuk ke dalam ruangan KPK. Ternyata di sana ada Hideshi, Andre, pacarnya Mulan, Yusuf, Natasya, adik kelasku, Tania, dan abang kelasku, Bang Riky (mereka berdua adalah pengguna kekuatan). Kira-kira di sini ada sekitar 10 orang ditambah aku dan Miranda. Aku heran, ada apa sih sebenarnya?

“Oke, Abang Ketua sudah datang,” kata Tania, adik kelasku yang memiliki kekuatan untuk menggerakkan benda dengan pikirannya.

“Sebenarnya ada apa sih?” tanyaku heran.

“Gini Ton,” kata Edward. “Tadi malam, Miranda, aku, Yusuf, dan Tania memimpikan hal yang sama, yaitu kau menjadi seorang...”

“Kesatria,” jawabku. “Dan aku membawa sebuah kristal dan menyelamatkan dunia. Aku sudah tahu hal itu. Kenapa kalian bisa memimpikan hal yang sama?”

“Entahlah. Tapi ini ada hubungannya dengan masalah yang kita hadapi saat ini,” kata Hideshi.

“Tunggu sebentar, kurasa aku ingat akan sesuatu,” kataku.

“Apa?” tanya Natasya heran.

Aku pun melihat sekeliling. Namun aku lupa akan satu hal. Tas aku di mana?

“Kalian ada yang lihat tas aku?” tanyaku heran.

“Itu yang kau pakai apa?” kata Andre menunjuk ke arah punggungku.

“Oh iya.”

Aku pun membuka tasku. Dan aku mengambil jurnal dan membuka artikel yang berhubungan dengan hal ini.

Mimpi Tentang Penyerangan

Di dalam penglihatanku kali ini, Sang Petualang diberi tahu oleh teman-temannya kalau mereka semua bermimpi akan satu hal, seorang kesatria yang akan menyelamatkan dunia. Sang Petualang bingung akan hal

ini. Padahal, mimpi ini adalah petunjuk. Petunjuk bahwa penyerangan akan terjadi.

“Penyerangan akan terjadi?” tanya Yusuf yang juga ada di sana.

“Tanggal 2 Februari 2011,” kata Miranda.

“Sial,” kataku. “Jika di mimpi itu aku seorang kesatria, berarti aku harus...”

“Menyelamatkan dunia ini,” jawab Tania.

Tak lama kemudian, aku pun pingsan karena pusing dan kecapekan.

Beberapa saat kemudian, aku pun terbangun. Aku melihat teman-temanku dan aku nggak tahu aku ada di mana. Jujur, semua ini membuatku sakit kepala.

“Aku di mana?” tanyaku heran.

“Kau masih di ruang KPK,” kata Edward. “Kurasa kau nggak kuat untuk mengetahui semua ini. Kau nggak apa?”

“Aku nggak apa-apa,” jawabku. “Oh iya, sekarang apa?”

“Apa kalian sudah tahu awal dari masalah ini?” tanya Andre. Mereka semua menggeleng, kecuali Edward, Hideshi, aku, Yusuf, dan Miranda.

“Perlu aku ceritakan dari awal?” usulku.

“Ceritakan langsung ke intinya,” kata Hideshi.

“Begini ceritanya,” kataku. “Toby yang kita kenal sebagai anak baru pindahan dari London itu sebenarnya adalah pangeran alien yang mencari sebuah kristal untuk menyelamatkan dunia.”

“Maksudnya, Toby itu adalah makhluk luar angkasa,” kata Yusuf membantuku menjelaskan.

Bang Riky kaget, hingga secara nggak sengaja menumpahkan minuman yang terletak di sebelah kirinya. Akibatnya, karpet ruang KPK jadi basah.

“*Sorry*, nggak sengaja,” katanya.

“Nggak apa Bang,” jawab Mulan.

Tak lama kemudian, Mulan yang memiliki kekuatan air langsung mengangkat air yang ada di karpet itu. Dan Andre membakar air itu dengan mengeluarkan api dari tangannya. Hasilnya, air tadi berubah menjadi uap.

“Andre, sejak kapan kau punya kekuatan api?” tanyaku heran.

“Entahlah. Aku baru tahu kemarin malam,” jawabnya.

“Jangan bilang kalau semua orang yang di sini punya kekuatan,” kataku. Mereka semua terdiam.

“Abang benar,” kata Natasya. “Kami semua yang ada di sini punya kekuatan. Contohnya aku. Aku punya kekuatan untuk memanipulasi kertas.”

Natasya pun membuktikannya dengan mengubah kertas yang ada di belakangnya menjadi sebuah kotak.

“Aku juga,” kata Hideshi. “Sejak di Malaysia, aku sudah punya kekuatan untuk berteleportasi.” Lalu

Hideshi pun berteleportasi entah ke mana, dan setelah itu dia kembali.

“Edward, kau juga punya?” tanyaku.

“Sesuai nama keluargaku,” jawabnya. “Machina. Kekuatan untuk memanipulasi mesin.”

“Mir, kau juga punya kan?” kata Natasya.

“Aku tahu aku punya. Tapi...”

“Tapi apa?” tanya Bang Riky yang punya kekuatan untuk menggerakkan tanah.

“Aku nggak tahu kekuatan apa yang ada di dalam diriku,” jawab Miranda.

-2-

Aku baru tahu kalau Edward, Hideshi, Andre, Natasya, dan Miranda juga punya kekuatan. Tapi kenapa mereka merahasiakannya?

“Oke, aku punya pertanyaan,” kataku. “Kenapa kalian merahasiakan hal ini?”

“Karena aku yang menyuruh,” kata dr. Charles yang tiba-tiba masuk ke dalam ruangan KPK.

“Kenapa Dok?” tanyaku heran.

“Ada beberapa pengguna kekuatan, di mana mereka ingin kekuatan mereka dirahasiakan. Dalam kasus tertentu, pengguna kekuatan yang menunjukkan kekuatannya secara langsung biasanya ditakuti dan dijauhi,” jawabnya.

“Kecuali kau Ton,” kata Andre. “Sejak orang tahu kau punya kekuatan, orang banyak yang dekat sama kau.”

“Tony kan abang eksis!” kata Yusuf.

“Enak aja abang eksis!” kataku kesal. “Aku nggak mau dibilang eksis. Aku maunya dibilang abang gokil.”

“Gokil aja kau nggak,” kata Edward.

“Oke deh Ton. Terserah apa katamu,” kata Hideshi.

“Lebih baik, kita namakan masalah ini dengan...,” kata dr. Charles.

“*The Prince, The Adventurer, and The Crystal*,” jawabku.

“Kayaknya seperti judul buku deh,” kata Bang Riky. “Lagi pula, kenapa harus dikasih nama segala?”

“Enak aja kayaknya,” jawab dr. Charles.

“Tunggu dulu, apa yang harus kita lakukan sebelum tanggal 2 Februari?” tanya Andre.

“Lebih baik kita bersiap saja. Untuk misi kali ini, kau yang memimpin, Tony,” kata dr. Charles.

“Misi? Sejak kapan aku yang jadi pemimpin dalam misi ini Dok?” kataku kaget dan heran.

“Tony, masalah ini kau yang pertama tahu,” kata Edward. “Kau yang menemukan jurnal, kau juga yang tahu masalah yang dituliskan di jurnal, dan masalah ini ada di jurnal.”

“Okelah kalau begitu,” kataku.

Tiba-tiba, dari luar terdengar suara lagu ‘Okelah Kalau Begitu’ Warteg Boys. Biasanya, Louis sering

pasang lagu yang pas dengan situasi. Dan situasi saat ini, ya seperti lagu ini. Yang buat kesal hanya satu. Volumennya keras sekali!

“Pasti si Kotak Kuning yang pasang lagu ini!” kataku sambil keluar dari ruang KPK. Ternyata benar. Louis dan Zeta datang ke sini.

“Louis, matikan!” kataku menyuruh Louis.

Louis pun mematikan lagu tersebut. Namun dia malah menggantinya dengan lagu Sule yang berjudul ‘Suis’.

“Lagunya enak Ton!” kata Zeta senang.

Aku pun kembali masuk ke dalam ruangan KPK. Tak lama kemudian, Louis dan Zeta pun masuk.

“*What am I going to do? But I can't, do anything,*” kata Zeta sambil bernyanyi.

“Jadi ini Sang Pangeran itu?” kata Natasya.

“Nggak meyakinkan sebagai seorang pangeran,” kata Bang Riky.

“Ngomong-ngomong, ruangan ini kecil lho. Mendingan kita lapat di luar saja,” kata Miranda.

Kami pun keluar dari ruangan. Dan Louis pun akhirnya mematikan lagu tersebut.

“Louis, kenapa kau matikan?” kata Zeta kesal.

“Zeta, ini bukan saatnya untuk santai. Kami membicarakan masa depanmu,” kataku dengan ekspresi datar.

“Maksudmu?” tanya Zeta.

"The Prime Minister's evil plan," kata dr. Charles. "Aku diberi tahu Ploston kalau pamanmu akan menyerang Bumi. Mereka semua menyangka kami menculikmu."

"Sial!" kata Zeta kesal.

"Kenapa Tob?" tanya Yusuf.

"Dia akan mengirimkan Armada Antar Galaksi," jawab Zeta. "Dan dia akan menyerang kita semua! Termasuk Planet Bumi!"

Sialan. Kalau begini, aku harus berlatih agar aku bisa menyelamatkan Bumi dengan kekuatan diriku. Aku harus melakukannya! Harus! Kalau nggak, kita semua berada dalam bahaya. Karena aku adalah orang yang pertama kali tahu hal ini, maka aku jugalah orang yang pertama harus menghentikan hal ini!



Karena Ini Adalah Tanggung Jawabku

-1-

Akhirnya, rapat pun selesai. Jam sudah menunjukkan waktu 17.53. Kami berjalan menuju parkir belakang, karena kami banyak yang bawa kendaraan. Hideshi, Andre, dan Edward bawa mobil masing-masing. Bang Riky naik motor. Mulan nebeng Andre. Louis sama Zeta? Mereka sudah pulang dari tadi. Dokter Charles, mungkin dia teleportasi. Tania, Miranda, dan Natasya pergi ke rumahnya Miranda. Aku? Nebeng barangkali.

“Kau naik apa pulang Ton?” tanya Edward.

“Aku nebeng sampai perbatasan Sector 9 saja. Dari situ aku nanti pulang sendiri,” jawabku.

“Oke deh,” jawabnya.

Satu per satu kami pergi meninggalkan sekolah. Aku pun pergi bersama Edward, Miranda, Natasya, dan Tania.

“Oh iya, Ton,” kata Edward. “Ngomong-ngomong, apa yang akan kau lakukan setelah ini?”

“Mempersiapkan diri untuk menghentikan penyerangan,” jawabku.

“Emangnya Abang yakin penyerangan itu bisa dihentikan?” tanya Natasya.

“Aku yakin dan karena aku yang pertama mengetahui hal ini. Dan aku juga yang pertama kali harus menghentikan hal ini,” kataku.

“Bang Edward, papaku tadi SMS. Papa nanti jemput di Bowling aja,” kata Tania.

“Oke deh,” jawab Edward.

Tiba-tiba *handphone*-ku berbunyi. Aku pun mengambilnya. Ternyata Miranda mengirimiku pesan. Kenapa dia kirim pesan padaku, padahal jarak kami kurang dari satu meter. Ngomong langsung saja kenapa? Sudahlah, lebih baik aku buka saja pesannya.

Dari: Miranda Anindya Wulandari
Bang, besok bisa ketemu di Bowling?
:D

Setelah membaca pesan itu, aku pun langsung mengirimkan pesan balasnya.

Untuk: Miranda Anindya Wulandari
Jam berapa Dek? Aku kayaknya bisa
jam 10 ke sana. Lagi pula, ngapain
kita di situ?

Pesan terkirim. Tak lama kemudian, pesan
balasannya pun datang.

Dari: Miranda Anindya Wulandari
Nanti Abang tahu sendiri. Jam
sepuluh ya! ;)

Setelah itu, aku pun memasukkan *handphone*-ku.
Saat ini, pikiranku campur aduk antara *The Prince, The
Adventurer, and The Crystal* dan kehidupanku. Kuharap
aku bisa menemukan jawaban dari masalah ini.

Malamnya.

Aku sedang mengerjakan PR di kamarku. Tiba-tiba
handphone-ku berbunyi. Aku pun mengambil *handphone*-
ku. Ternyata ada pesan masuk. Pesan itu berasal dari dr.
Charles.

Dari: dr. Charles Graham
Tony, kalau kau sempat, besok pagi
temui aku di Bowling. Aku tahu kau
akan ada di situ besok pagi.

Aku pun menutup pesan tersebut. Berarti, ada dua
orang yang akan kutemui di Bowling. Miranda dan dr.

Charles. Dan mereka berdua sama-sama penting untuk saat ini. Mungkin ada sesuatu yang perlu dibicarakan di sana. Lebih baik aku kerjakan saja PR aku dulu. Setelah itu, aku tinggal tidur saja.

-2-

Besoknya, setelah sarapan, aku pun pergi ke Bowling. Kalian tahu, Bowling ini adalah rumah keempat untukku. Rumah pertamaku, ya tentu rumahku. Rumah kedua, sekolah. Dan rumah ketigaku adalah mobilku. Ngomong-ngomong, Miranda sudah ada di dalam nggak ya? Lebih baik aku segera masuk. Sesampainya di dalam, di sana tak ada orang kecuali pegawai Bowling. Aku pun masuk ke dalam ruang duduk. Ternyata tak ada orang di sana. Aku pun duduk.

“Tony, sejak kapan kamu ada di sini?” tanya dr. Charles muncul tiba-tiba.

“Harusnya aku yang tanya hal itu Dok,” jawabku. “Oh iya Dok, ada apa memangnya Dok? Sampai-sampai aku harus ke sini?”

“Begini Ton. Aku punya sesuatu yang bisa membantumu dalam menyelesaikan misi,” kata dr. Charles menjelaskan.

“Apa itu Dok?” tanyaku heran.

Tak lama kemudian, dr. Charles pun mengeluarkan sebuah kotak berwarna abu-abu. Lalu dia membuka kotak itu. Ternyata isi kotak itu adalah sebuah pena

merek *Mont Blanc* berwarna hitam. Aku pun heran, apa guna pena ini?

“Dok ini kan pena,” kataku.

“Apa kau tak pernah nonton film?” kata dr. Charles. “Pena ini sebenarnya adalah sebuah senjata!”

“*A weapon? How to use it?*” tanyaku dengan bahasa Inggris.

“*Watch and learn,*” katanya.

Dokter Charles mengambil pena tersebut dan memutarinya. Tiba-tiba, pena itu berubah menjadi sebuah pisau.

“Jadi ini sebenarnya sebuah pisau?” kataku.

“Bukan,” jawabnya. “Asal kau tahu, aku mendapatkan pena ini berasal dari teman ayahku. Dan saat ini pena ini adalah milikku, tapi....”

“Tapi apa Dok?” tanyaku heran.

“Pena ini sekarang milikmu,” kata dr. Charles memberikan pena itu kepadaku.

“Dok?” kataku. Dokter Charles pun pergi meninggalkanku.

Tak lama setelah dr. Charles pergi, Miranda pun muncul. Namun dia tak sendiri. Dia ke sini bersama Natasya dan Tania. Aku heran, sebenarnya dia menyuruhku ke sini buat apa? Tak lama kemudian, aku pun keluar dari ruang duduk.

“Bang Tony!” panggil Miranda. Aku pun berhenti berjalan dan melihat ke arahnya.

“Sini dulu Bang,” katanya. Aku pun berjalan menuju tempatnya berdiri.

“Kenapa Dek?” tanyaku heran.

“Kemarin, saat kita keluar dari ruang KPK, aku ketemu Ardi,” kata Miranda.

“Terus?”

“Dia ngajak Abang duel,” kata Natasya.

“Ngapain dia ngajak aku duel?” tanyaku heran.

“Dia kesal. Menurut dia, Miranda putus sama dia gara-gara Abang,” jawab Tania.

“Satu, aku nggak ingin membuat hubungan seseorang hancur,” kataku. “Dua, aku nggak mau dibilang sebagai perusak hubungan orang. Ketiga, aku benci hal ini!”

“Mau nggak mau, Abang harus duel,” kata Natasya.

“Ya udahlah,” kataku dengan ekspresi datar.

Miranda pun melihatku dengan pandangan: “Maafkan aku.”

“Maafkan aku juga Dek,” kataku kepada Miranda. “Mungkin karena aku, kalian putus.”

“Nggak apa Bang. Aku juga salah,” jawabnya.

Tiba-tiba pintu Bowling terbuka. Ardi pun muncul.

“Tony Williams!” panggilnya. “Ayo kita selesaikan urusan kita di luar!” Ardi pun menunggu di luar. Miranda hanya bisa terdiam.

“Bang, apa Abang yakin ingin melawannya?” tanya Tania.

“Aku yakin,” jawabku. “Karena ini adalah tanggung jawabku!”

-3-

Akhirnya, kami pun keluar. Sebetulnya aku nggak suka duel ini. Tapi karena aku harus, ya sudahlah.

“Oh iya Bang, dia juga pengguna kekuatan,” kata Miranda.

“Apa memangnya kekuatannya?” tanyaku heran.

“Terbang,” kata Ardi menggunakan kekuatan terbangnya.

Ardi pun melayang di udara. Aku mulai mengeluarkan kekuatanku. Tiba-tiba warna mataku berubah menjadi kuning. Tanganku mulai mengeluarkan listrik.

“Ardi, sebenarnya kenapa kau ingin berduel denganku?” tanyaku heran. Dia pun menunjuk ke arah Miranda.

“Itu alasannya?” kataku.

“Iya. Jika aku menang, jauhi Miranda,” katanya. “Tapi jika aku kalah, kau boleh dekati dia.”

“Oke. Aku terima,” jawabku.

Setelah itu, kami pun bertarung. Kami menggunakan kekuatan masing-masing. Ardi pun terbang melesat ke arahku. Dia mengepalkan tangannya untuk meninjuku. Untungnya aku bisa menghindar. Aku pun

menembakkan listrik dari tanganku. Dia menghindari beberapa seranganku. Setelah itu, dia pun berhenti.

“Hanya itu kemampuanmu?” katanya merendahkanku.

“Kau belum tahu seperti apa kekuatanku yang sebenarnya,” kataku.

Aku pun melompat dengan bantuan kekuatan listrik. Setelah aku melompat, aku mengeluarkan jurus rahasiaku yang kusebut, *Shining Thunder Attack!* Tubuhku pun mengeluarkan cahaya terang yang bisa membuat orang tak bisa melihat karena silau. Ardi pun tak bisa melihat, dan tiba-tiba dia menabrak dinding Bowling hingga terjatuh.

“Tadi itu apa?” tanya Miranda heran.

“Cahaya terang,” kata Natasya.

“Tadi itu adalah *Shining Thunder Attack!*,” kataku.

Ardi pun berusaha untuk berdiri. Dan aku membantunya. Sepertinya dia cukup kesakitan karena terjatuh tadi.

“Kau ini sebetulnya siapa?” tanyanya kepadaku.

“*Who am I?*” kataku. “*I am Spiderman.* Eh, bukan!”

“Sempat-sempatnya dia bercanda di saat seperti ini!” gumam Miranda.

Ardi pun mendorongku dan aku kembali mengeluarkan kekuatan listrikku. Ardi melayang kembali. Kami pun kembali bertarung. Aku terus menyerang Ardi dengan menembakkan listrik terus-menerus. Namun, Ardi bisa menghindari beberapa

seranganku. Hanya satu cara untuk mengalahkan pengguna kekuatan terbang, gunakan jurus *Shining Thunder Attack*. Aku pun melompat kembali, dan menggunakan jurus tersebut. Ardi menabrak sebuah pohon dan terjatuh ke jalan. Dan dia pingsan

“Akhirnya aku menang,” kataku.

“Kurasa kita harus memindahkannya dari jalan,” kata Natasya.

Tiba-tiba dari kejauhan ada sebuah mobil melintas. Mobil itu mengarah ke tempat Ardi pingsan.

“Mobil itu mengarah ke tempat Ardi!” kata Tania.

“Aku harus melakukan sesuatu!” jawabku.

Aku pun berlari. Dan aku sampai di tempat itu sebelum mobil itu datang. Aku pun mengangkat Ardi. Namun mobil itu mulai mendekat. Miranda pun asmanya kambuh. Napasnya semakin sesak. Tiba-tiba, muncul sebuah gelombang. Gelombang itu mengarah ke mobil yang sedang berjalan tersebut, dan gerak mobil itu menjadi lambat. Bahkan mobil itu sama sekali tidak bergerak! Aku pun melihat ke arah Miranda.

“Itukah kekuatanmu?” tanyaku heran.

Miranda pun heran. Aku berjalan meninggalkan tempat tersebut sambil mengotong Ardi.

“Lebih baik kita ke dalam saja,” kataku.

Kami pun masuk ke dalam ruang duduk. Sesampainya di sana, kami pun duduk. Dan aku pun meletakkan Ardi di salah satu kursi. Tak lama kemudian, dia terbangun.

“Aku di mana?” tanyanya heran.

“Kamu ada di Bowling,” kata Natasya. “Kamu tadi terjatuh dan hampir tertabrak. Untung aja Bang Tony tadi lari untuk menyelamatkanmu.”

“Di mana dia?” tanyanya lagi. Aku pun keluar dari WC.

“Ah, lega banget. Ada apa?” kataku.

“Makasih ya,” katanya.

“Sama-sama. Lebih baik kau ikut aku sebentar,” jawabku.

Ardi pun berdiri dan berjalan mengikutiku. Kami berjalan menuju pintu depan Bowling. Di luar, kami pun berbicara.

“Di, aku tahu kalau kau suka sama Miranda. Kau pun tahu kalau aku juga suka sama dia,” kataku menjelaskan. “Tapi, aku menyukainya sebagai adikku. Soalnya aku hanya melihatnya sebagai adikku saja.”

“Sebagai adik?” tanyanya heran.

“Iya. Adik,” kataku. “Mungkin aku bisa membantumu untuk mendapatkannya kembali.”

“Ternyata, kau hanya suka sebagai abangnya saja ya!” kata Ardi. “Kau benar-benar ingin menolongku?”

Aku pun menggangguk.

"Thanks!" katanya sambil menepuk bahunya.

"Sama-sama," jawabku. *"Tapi jangan beri tahu dia."*

Tak lama kemudian, kami pun masuk kembali ke dalam Bowling. Aku bersyukur urusan ini sudah selesai.

Setelah aku dan Ardi mengobrol sebentar, kami pun membeli teh es. Lalu kami kembali ke dalam ruang duduk.

"Cepat sekali kalian berdamai?" kata Tania heran.

"Buat apa kami musuhan?" kata Ardi. *"Nggak ada gunanya. Ya nggak?"*

"Yap," jawabku. *"Sekarang enaknya ngapain ya?"*

"Mending kita pergi makan lagi," kata Miranda.

"Ayo!" seru Ardi. Kami pun pergi dari Bowling untuk mencari makanan.



Royal Nanny

-1-

Malamnya, saat aku sedang menonton TV bersama keluargaku. Tiba-tiba *handphone*-ku berbunyi. Ternyata ada yang mengirimiku pesan. Aku pun membuka pesan tersebut. Pesan itu berasal dari Andre

Dari: Andre Raymond Reppa
Tony, besok kau bisa bawa jurnal?
Mungkin ada yang bisa aku lihat di situ.

Ternyata, Andre ingin membaca jurnal itu. Aku pun menjawab pesan tersebut. Aku berkata bahwa aku akan bawa jurnal itu. Setelah itu, aku kembali menonton TV.

Sementara itu, di luar angkasa. Ada sebuah pesawat Metamorphia yang datang. Pesawat itu sampai juga di Bumi. Dan dia mendarat di atas rumah Zeta saat ini. Pesawat itu terlihat seperti sebuah mobil van. Di sampingnya ada tulisan Yanna Metamorphia Lavour. Akibat dari pesawat itu mendarat, Zeta pun kaget. Dan dia bersama Louis pun berlari ke lantai atas rumahnya.

“Tadi itu apa?” tanya Zeta heran.

“Ada sebuah mobil di situ!” kata Louis menunjuk pesawat itu.

“Itu bukanlah sebuah mobil,” jawab Zeta. “Tapi itu sebuah pesawat Metamorphia.”

“Yanna Metamorphia Lavour?” kata Louis heran. “Apa artinya?”

“Metamorphian Royal Nanny,” jawab Zeta. “Atau Pengasuh Keluarga Kerajaan Metamorphia.”

Dari pesawat itu, keluarlah seorang wanita bangsa Metamorphia tua.

“Yang Mulia Zeta. Apa kau baik-baik saja?” tanya wanita itu.

“Aku baik-baik saja,” jawab Zeta. “Kenapa Anda datang ke sini?”

“Katanya Yang Mulia diculik oleh Plloston dan seorang warga Bumi. Apa yang terjadi?” katanya.

“Diculik?” tanya Zeta heran. “Siapa yang bilang aku diculik? Malahan aku dibantu Plloston dan warga Bumi itu untuk mencari kristal.”

“Perdana Menteri Yalla,” jawabnya. “Oh iya, siapa robot ini?”

“Namaku Louis! Kamu siapa?” kata Louis dengan penuh semangat.

“Namaku Nanna Paladina Mallasin. Aku adalah pengasuh keluarga kerajaan. Panggil saja aku, Nyonya Nanna. Tujuanku kesini untuk mencari Yang Mulia Pangeran Zeta,” jawabnya.

“Oh iya, Nyonya. Sebenarnya akan terjadi penyerangan di sini,” kata Zeta.

“Penyerangan itu?” katanya. “Aku tahu hal itu. Kira-kira, mereka akan datang dalam waktu 2x24 jam lagi.”

“Nyonya Nanna, apakah Anda bisa membantu kami?” tanya Louis.

“Aku ingin,” jawabnya.

“Ngomong-ngomong, Nyonya mau tinggal di sini?” kata Zeta menyarankan.

“Aku mau. Menurutku, di sini adalah tempat yang aman,” kata Nyonya Nanna.

“Ya udah, aku ke bawah dulu ya,” kata Louis. Louis pun turun ke bawah untuk membereskan ruangan untuk Nyonya Nanna.

“Oh iya, Yang Mulia sudah mendapatkan teman di Bumi?”

“Aku punya banyak teman di sini. Dan mereka semua begitu baik. Terutama temanku yang bernama Tony. Dia memiliki kekuatan listrik!” kata Zeta.

“Ternyata, Yang Mulia sudah mengalami banyak kemajuan di sini. Tidak seperti di Metamorphia. Anda memiliki sedikit teman di sana,” kata Nyonya Nanna. “”

“Dan beberapa dari mereka membenciku,” jawab Zeta.

“Yang Mulia, lebih baik kita ke dalam,” usul Nyonya Nanna. Setelah itu, mereka berdua pergi ke lantai bawah.

-2-

Besoknya, di SMA Central.

Hari ini adalah hari Senin, tanggal 31 Januari 2011. Ini adalah H-2 penyerangan Metamorphia ke Bumi. Dalam waktu dua hari ini, aku harus bisa melatih kekuatanku agar aku bisa menyelamatkan Bumi. Tapi, aku harus ke sekolah. Seperti saat ini.

“Tony!” panggil seseorang. Aku pun melihat dari mana suara itu berasal. Ternyata, Andre yang memanggilku.

“Kau bawa jurnalnya?” tanya Andre.

“Aku bawa. Kau mau baca sekarang?” kataku.

“Nanti sajalah,” jawab Andre.

Kami pun berjalan menuju kelas masing-masing. Saat mendekati ruang kelas XI IPA 1, Andre pun mengarah ke kelasnya, XI IPS 1. Dan aku masuk ke dalam kelasku. Kalian tahu, aku jadi nggak fokus belajar di sekolah karena masalah *The Prince, The Adventurer, and The Crystal*. Aku nggak tahu harus ngapain. Apa

aku harus buat senjata? Atau aku harus menelepon dr. Charles? Itu dia! dr. Charles. Sepulang sekolah aku harus mencarinya.

Saat istirahat, aku mencari Andre yang mau membaca jurnal. Biasanya, Andre lagi ada di kantin sama Mulan. Ya sudah, aku ke kantin saja. Aku juga lapar. Sesampainya di kantin, aku membeli nasi goreng. Ternyata di sampingku ada Yusuf. Dia juga membeli nasi goreng. Setelah itu, kami pergi ke Tribun Selatan.

“Ton, gimana soal TPTAATC?” kata Yusuf.

“Apaan tuh?” tanyaku heran.

“*The Prince, The Adventurer, and The Crystal,*” jawab Yusuf.

“Oh itu, aku pusing,” kataku.

“Kenapa kau bisa pusing karena hal itu?” tanya Yusuf.

“Kumohon, jangan bahas hal itu!” kataku kesal. Aku pun pergi meninggalkan Yusuf.

“Tony, nasi gorengmu ketinggalan,” katanya.

“Oh iya.” Aku pun kembali untuk mengambil nasi gorengku, dan pergi.

-3-

Setelah makan, aku pergi ke kelas XI IPS 1, kelasnya Andre. Rencananya dia mau baca jurnal saat istirahat.

Sesampainya di sana, ternyata Andre nggak ada di kelas. Ya sudah, aku pun pergi dari situ.

“Tony!” panggil seseorang.

Aku pun mencari dari mana asal suara itu berasal. Ternyata itu adalah Andre. Dia ada di belakang sekolah. Aku pun berjalan ke belakang sekolah.

“Mana jurnalnya?” tanyanya.

“Masih di dalam tas,” jawabku.

Aku pun membuka tasku dan mengeluarkan jurnal. Dan aku memberikannya kepada Andre. Tak lama kemudian, dia menemukan sebuah artikel yang berhubungan dengan masalahku saat ini.

Kesulitan Sang Petualang

Aku melihat Sang Petualang mengalami banyak kesulitan. Dia menjadi orang yang berbeda. Dia bingung harus berbuat apa. Sedangkan penyerangan akan terjadi! Dia berpikir tak ada yang bisa membantunya. Padahal, banyak sekali orang yang ingin membantunya.

“Tony, kami semua bisa membantumu,” kata Andre.

“Dengan apa?” tanyaku heran.

“Entahlah. Pokoknya kami bisa membantumu,” jawab Andre. Aku pun mengambil jurnal dan pergi.

Sepulang sekolah, karena aku bingung dan mulai depresi, aku memutuskan untuk pergi ke The Hill. Sesampainya di sana, ternyata ada dr. Charles. Mungkin dia bisa membantuku.

“Halo Tony! Apa kabar?” panggil dr. Charles.

“Bingung dan depresi,” jawabku.

“Kenapa?” tanyanya heran.

“Masalah ini,” jawabku. “Oh iya Dok, apa kau bisa bantu aku?”

“Apa?” tanyanya lagi.

“Apa yang harus kulakukan dalam misi ini?”

“Tenang, yang perlu kau lakukan saat ini hanya santai,” jawab dr. Charles.

“Apa maksudmu dengan santai? Dunia akan diserang sebentar lagi, dan aku hanya bisa bersantai?!” kataku kesal.

“Jangan emosi seperti itu, Tony. Masalah ini bukan kau saja yang tahu. Kami juga tahu masalahmu. Dan kami akan membantumu,” kata dr. Charles.

“Maaf Dok. Aku sama sekali nggak tahu,” kataku menyesal.

“Nggak apa.”

“Oh iya, Dok. Aku jadi merasa tenang saat ini,” kataku.

Besoknya.

Sekarang adalah tanggal 01 Februari 2011. Besok, penyerangan itu akan terjadi. Aku sudah siap menghadapi apa yang terjadi. Aku yakin aku bisa menghentikan penyerangan itu. Sesampainya di kelas, aku melihat Zeta agak senang.

“Zet, lo kenapa?” tanyaku heran.

“Pengasuh aku dari Metamorphia datang. Untuk sementara, aku jadi punya ibu,” jawabnya.

“Emangnya ibumu kenapa?” tanyaku lagi.

“Dia sudah meninggal,” katanya.

“Maaf,” kataku agak menyesal.

“Nggak apa Ton. Dari kecil, ibu aku udah meninggal. Dan pengasuh aku udah seperti ibu aku sendiri,” kata Zeta.

“Aku nanti boleh ke rumah kau Zet?” kataku.

“Boleh,” jawabnya. “Ngapain?”

“Nggak ada. Paling aku mau susun strategi besok. Kita akan membutuhkannya,” kataku.

Sementara itu, di rumahnya Zeta. Louis dan Nyonya Nanna sedang membereskan rumah. Tiba-tiba ada yang mengetuk pintu.

“Siapa itu?” tanya Nyonya Nanna.

“Manusia,” jawab Louis.

“Aku perlu berubah wujud,” katanya.

Tak lama kemudian, Nyonya Nanna berubah menjadi seorang manusia. Bentuk manusianya lebih mirip dengan nenek-nenek Bumi usia 70 tahun daripada seorang *nanny* yang ada di acara TV *Super Nanny*. Lalu, Nyonya Nanna pun membuka pintu tersebut.

“Bisa bicara dengan pemilik rumah ini?” tanya orang tersebut.

“Pemilik rumah ini sedang pergi,” jawab Nyonya Nanna. “Ada apa?”

“Rumah ini dibangun tanpa izin. Jadi kami akan menghancurkan rumah ini,” kata orang itu.

Nyonya Nanna pun marah. Dan dia mulai mengeluarkan kemampuan silatnya. Tak lama kemudian, dia menghajar orang itu. Setelah itu, orang itu kabur ketakutan.

“Apa yang terjadi?” tanya Louis heran.

“Rumah ini ternyata dibangun tanpa izin. Aku tahu ini bukanlah sebuah rumah,” katanya.

“Memang bukan,” kata Louis.

“Terus ini apa?” tanya Nyonya Nanna heran.

“Ini pesawatnya Zeta,” kata Louis.

“Oh begitu. Terus gimana?” kata Nyonya Nanna.

“Tunggu saja Zeta balik. Nanti bisa kita urus.”

Sepulang sekolah, aku bersama Zeta pergi ke rumah Zeta atau pesawatnya. Sesampainya di sana, aku kaget di sana ada seorang nenek-nenek.

“Zet, ini nenek ini siapa?” tanyaku heran.

“Tony, ini Nyonya Nanna. Bentuk manusianya memang seperti nenek-nenek usia 70 tahun Bumi,” kata Louis.

“Oh begitu,” kataku.

“Oh iya, Yang Mulia. Rumah ini harus segera dipindahkan,” kata Nyonya Nanna.

“Kenapa?” tanya Zeta.

“Karena rumah ini dibangun tanpa izin,” katanya.

“Kalau nggak salah, ada tanah kosong di dekat Danau Kota Baru,” kataku.

“Ya sudah. Kita pindah ke sana saja.”

Tak lama kemudian, rumah itu berubah menjadi sebuah pesawat Metamorphia. Pesawat itu menjadi tak terlihat dan terbang meninggalkan tempat tersebut.

-5-

Akhirnya, kami sampai di tanah kosong yang kumaksud. Di sana, sedikit orang yang tinggal. Jadi mungkin tak ada yang bisa mengganggu kami.

“Kita sampai,” kataku.

Setelah itu, kami pun melihat keluar. Dan aku melihat di belakang rumah ini. Rumah ini memiliki pemandangan bagus. Pemandangan langsung ke danau.

“Hei! Sebaiknya kalian lihat ini!” kataku penuh semangat. Tak lama kemudian, mereka semua berlari ke tempatku.

“Ada apa?” tanya Zeta heran.

Mereka pun melihat pemandangan itu. Sungguh indah dengan danau yang jernih. Pohon-pohon bergoyang ditiup angin. Dan udaranya yang bersih.

“Ini yang kusebut dengan pemandangan indah!” kata Zeta senang.

“Oke, saatnya menyusun strategi,” kataku.

“Strategi apa?” tanya Nyonya Nanna heran.

“Strategi penyerangan tersebut,” kata Zeta.

“Kalian tak butuh strategi. Aku tahu apa yang kalian butuhkan,” kata Nyonya Nanna.

Beberapa saat kemudian.

“Latihan silat?” kataku kaget.

“Iya. Latihan silat,” kata Nyonya Nanna yang sudah memakai baju silat kebanggaannya.

“Jika kau ingin mengalahkan Perdana Menteri Yalla, coba kau lawan aku dulu.”

“Melawanmu, Nyonya Nanna?” kataku heran.

“Tony, Nyonya Nanna ini adalah seorang guru silat,” kata Zeta menjelaskan. “Jadi, jangan kau ragukan dia. Dia saja sudah sering menang lomba silat di Metamorphia.”

“Oke Tony, sebaiknya kau jangan gunakan kekuatanmu,” kata Louis.

“Kenapa?” tanyaku heran.

“Melawannya dengan tangan kosong lebih bagus,” kata Louis.

Setelah itu, kami pun keluar dari rumah. Dan kami pun mulai bertarung.

“Tony, sebaiknya kau berhati-hati,” kata Zeta.

“Kenapa?”

Tiba-tiba, Nyonya Nanna langsung melawanku dengan tinjunya. Untungnya aku bisa menangkisnya.

“Karena itu,” jawab Zeta.

Nyonya Nanna terus mengeluarkan kemampuannya. Dia tak memberiku kesempatan untuk menyerang. Serangannya begitu cepat. Berkali-kali aku terkena serangannya. Aku pun mencoba untuk menyerangnya, tetapi dia berhasil menangkis seranganku.

“Serangan yang bagus, Tony,” kata Nyonya Nanna.

“Terima kasih. Nyonya juga hebat,” jawabku.

“Terima kasih kembali.”

Tak lama kemudian, Nyonya Nanna kembali menyerangku. Dan aku terlempar cukup jauh karena tinjunya.

Aku segera bangun, dan mulai kembali menyerang Nyonya Nanna. Aku mengepalkan tanganku dan aku berlari untuk meninju Nyonya Nanna. Tinjuku ternyata membuat Nyonya Nanna terlempar cukup jauh. Tak lama kemudian, dia pun berdiri kembali.

“Nyonya nggak apa?” tanyaku heran.

“Aku nggak apa-apa. Kau berhasil,” jawabnya agak senang.

“Maksudnya?” tanyaku lagi.

“Kau berhasil mengalahkanku dengan sekali serangan. Itu tandanya kau bisa mengalahkan Yalla,” jawabnya.

“Sungguh? Aku berhasil!” kataku kaget. Aku pun berlari meninggalkan tempat itu.

“Dia itu orangnya agak lucu juga ya,” kata Nyonya Nanna.

“Iya. Dia agak lucu. Namun dia bisa berubah menjadi orang yang tidak kita bayangkan sebelumnya,” jawab Zeta.



*Peristiwa
02 Februari 2011*

-1-

Rabu, 02 Februari 2011.

Aku pergi ke sekolah. Tak ada kejadian yang aneh untuk saat ini. Kalian tahu, aku cukup senang bisa mengalahkan Nyonya Nanna kemarin. Itu tandanya aku bisa mengalahkan Perdana Menteri Yalla dan aku bisa menghentikan penyerangan itu. Aku berjalan menuju ruang kelasku. Sesampainya di kelas, aku melihat Zeta sedang membuat sesuatu dengan pena.

“Zet, kau lagi buat apa?” tanyaku heran.

“Aku sedang membuat senjata,” jawabnya sambil merakit pena itu.

“Senjata? Untuk apa?” kataku bingung.

“Melindungi diri. Jika kau masih ingat, sekarang tanggal 02 Februari,” kata Zeta.

“Aku ingat kok. Ngomong-ngomong, Nyonya Nanna gimana?” kataku.

“Dia baik-baik saja,” jawab Zeta.

Sementara itu, di luar atmosfer Bumi.

Pasukan Armada Antar Galaksi bangsa Metamorphia telah mencapai atmosfer Bumi. Pasukan itu terdiri dari beberapa pesawat tempur dan 3 pesawat induk. Pesawat induk yang ada di tengah adalah pesawat milik Raja Metamorphia, Zito Halaman Mereidan. Dan semua pesawat itu berbentuk seperti CPU komputer.

“Akhirnya, kita sampai di *artha*,” kata salah satu perwira.

“Bukan itu namanya! Nama planet ini adalah Bumi,” kata yang lain.

“Kalian semua salah. Planet ini bernama *earth*,” kata perwira yang satunya lagi. Tak lama kemudian, datang seorang tentara bangsa Metamorphia.

“Kalian meributkan apa?” tanyanya heran.

“Komandan, planet itu namanya *artha*, Bumi, atau *earth*?” tanya perwira yang menyebut *artha*.

“Kalian semua bodoh! *Artha*, Bumi, dan *earth* itu sama!” kata sang komandan.

“Dari mana Komandan tahu?” tanya perwira yang menyebut Bumi.

“Sekali-kali kalian baca buku tentang planet lain! Jangan baca yang aneh-aneh!” kata sang komandan.

“Baik, Komandan!” kata ketiga perwira itu bersamaan.

Sang komandan berjalan menuju ruangan pusat kendali. Di sana ada Perdana Menteri Yalla dan Raja Zito.

“Komandan Ussalind, laporkan situasi,” kata Perdana Menteri Yalla.

“Situasi saat ini aman. Pertahanan Bumi tidak ada sama sekali,” kata Komandan Ussalind.

“Bagus,” kata Raja Zito. “Sebagai panglima tertinggi, aku perintahkan kau untuk membawa pasukan untuk mencari Pangeran Zeta.”

“Baik, Yang Mulia,” kata Komandan Ussalind.

Tak lama kemudian, Komandan Ussalind membawa banyak pasukan untuk segera mencari Pangeran Zeta.

-2-

Jam 8.49, kami, anak-anak kelas XI IPA 1 sedang belajar Bahasa Indonesia. Kami sedang membuat sebuah tugas berupa karangan. Di belakang kelas, radio sedang memutar lagu-lagu bagus. Ibu Eni, guru Bahasa Indonesia kami, sedang memeriksa tugas dari kelas lain. Tiba-tiba radio berhenti memutar lagu, lalu memutar acara berita.

“Kami hentikan lagu ini untuk berita penting,” kata penyiar radio.

“Siapa saja, tolong ganti siaran radionya!” kata temanku.

“Jangan diganti. Ini berita penting,” kata Ibu Eni.

“Telah terjadi penyerangan di Kota Baru oleh makhluk luar angkasa!” kata penyiar radio. “Diharapkan bagi siapa pun yang mendengar ini, untuk segera mengungsi ke tempat yang aman!”

“Ini berita benar atau bohong?” kata Daniel.

Tiba-tiba dari luar terdengar suara ledakan. Situasi di kelas mendadak jadi panik. Aku, Zeta, dan Edward pun membuka pintu kelas. Ternyata penyerangan itu terjadi. Sebuah pesawat tempur *Metamorphia* melewati sekolah kami.

“Semuanya keluar dari kelas!” kata seorang guru menggunakan pengeras suara yang ada di ruang majelis guru.

Tak lama kemudian, kami semua mengambil barang masing-masing dan keluar dari kelas. Aku bersama Edward dan Zeta pergi mencari tempat yang aman. Tapi aku jadi haus.

“Woi, kita ke *vending machine* dulu yuk! Aku mau beli minum!” kataku.

“Ya udah! Ayo! Sempat kali kau pergi untuk hal itu,” kata Edward.

Kami pun berlari menuju mesin *vending* yang terletak di lorong musala. Sesampainya di sana, aku memasukkan uang Rp 5000,- dan membeli teh.

“Bang Tony!” panggil seseorang.

Aku pun mencari siapa yang memanggilku. Ternyata Miranda.

“Apa?” tanyaku heran.

“Ternyata ini benar-benar terjadi! Apa yang harus kita lakukan?” kata Miranda.

“Lebih baik kita ke GOR! Di situ aman!” kataku.

“Dia benar. Ayo!” kata Edward. Kami pun pergi ke GOR.

Ternyata bukan kami saja yang pergi ke GOR. Semua orang yang ada di SMA Central juga pergi ke GOR. Satu per satu, orang masuk ke dalam GOR. Kami pun masuk ke dalam. Aku berjalan ke tempat anak-anak KPK berkumpul.

“Aku harus melakukan sesuatu,” gumamku.

“Semuanya!” kataku berteriak. Semua orang pun melihat ke arahku.

“Jika kita ingin penyerangan ini berakhir, kita harus keluar,” kataku.

“Buat apa?” tanya salah satu murid. Tak lama kemudian, mereka semua mengejekku.

“Aku tahu penyebab penyerangan ini. Dan kita bisa menghentikannya jika kita berkerja sama. Kalau kalian mau tahu penyebabnya, tanya anak-anak KPK,” jawabku.

Anak-anak KPK yang lain pun satu per satu memberitahukan penyebab penyerangan ini kepada

murid-murid yang lain. Tak lama kemudian, aku dan Toby keluar dari GOR. Lalu anak-anak KPK menyusulku. Dan beberapa murid SMA Central mengikutiku.

“Ini saatnya untuk menyelamatkan dunia!”

-3-

Kami pun satu per satu keluar dari GOR. Dan aku berlari melewati tempat parkir SMA Central. Tiba-tiba, ada sebuah mobil *Jeep* melintas. Mobil itu dikemudikan oleh dr. Charles. Sialnya, karena mobil itu terlalu kencang, mobil itu menabrakku dan aku terlempar sampai ke parkiran motor. Untungnya aku nggak apa-apa.

“Tony, apa kau nggak apa-apa?” kata dr. Charles cemas.

“Aku nggak apa. Tumben nggak pakai GreyLiner?” kataku.

“GreyLiner terlalu besar,” jawab dr. Charles. “Sekarang kita harus pergi, Tony.”

Tak lama kemudian, Edward, Hideshi, Andre, Zeta, Yusuf, Mulan, Miranda, Natasya, Ardi, Tania, dan Bang Riky datang ke tempatku.

“dr. Charles, apa rencana kita?” tanya Yusuf.

“Lebih baik kita segera ke pesawat ayahku,” kata Zeta. “Oh iya, Louis mana?”

“Sepertinya dia di rumahmu. Rencana aku kayak gini. Kita ke rumahnya Zeta,” kataku.

“Ngapain?” tanya Tania heran.

“Aku dan Zeta punya senjata rahasia di sana. Tapi...,” jawabku.

“Apa?” tanya mereka semua heran.

“Aku perlu ke WC,” kataku.

“Cepat!” kata mereka semua kesal. Tak lama kemudian, aku pun berlari ke WC.

Sesampainya di WC, aku pun pipis. Setelah pipis, aku melihat beberapa tentara bangsa Metamorphia sedang memeriksa sekolahku. Tiba-tiba, salah satu dari mereka masuk ke dalam WC.

“Siapa kau?” tanya tentara itu.

“Aku seorang agen rahasia kerajaan yang sedang menyamar,” jawabku.

“Oh begitu. Selamat bertugas!” katanya.

“Terima kasih.”

Secepatnya aku keluar dari WC. Aku pun berlari menuju tempat kami berkumpul.

“Semuanya, cepat pergi dari sini!” kataku ketakutan.

“Kenapa Ton?” tanya Bang Riky heran.

“Mereka sudah di sini!” jawabku.

Tak lama kemudian, kami semua masuk ke dalam mobil. Aku, Zeta, Ardi, dan dr. Charles masuk ke dalam mobil dr. Charles. Edward, Tania, Bang Riky, Miranda, dan Natasya masuk ke dalam mobil Edward. Andre, Mulan, Yusuf, dan Hideshi masuk ke dalam mobilnya

Hideshi. Setelah itu, kami pergi meninggalkan SMA Central.

Tiba-tiba kami dikejar oleh Pasukan Antar Galaksi bangsa Metamorphia. Sepertinya mereka tahu kalau Zeta bersama kami. Untungnya kami diselamatkan oleh anak-anak SMA Central. Mereka menghajar pasukan itu dengan melemparkan batu yang mereka kumpulkan.

“Kalian pergilah! Biar kami atasi ini!” kata Alwi, temanku yang paling disegani karena kehebatannya dibidang karate.

“Oke. Makasih!” kataku.

Kami pun pergi meninggalkan mereka. Sesampainya di Bowling, kami melihat pesawat tempur bangsa Metamorphia mendarat di parkiranan Bowling. Tiba-tiba kami diserang oleh pasukan bangsa Metamorphia yang keluar dari pesawat tersebut. Bang Ricky pun menggunakan kekuatan untuk menggerakkan tanah. Hasilnya, pesawat itu hancur dan pasukan yang menembaki kami tak sadarkan diri.

Sementara itu, di pesawat induk Armada Antar Galaksi, Raja Zito sedang melihat situasi dari dalam ruang kendali. Tak lama kemudian, Perdana Menteri Yalla pun muncul.

“Yang Mulia, aku telah mendapat laporan bahwa Zeta sedang bersama para penculik. Namun, mereka berhasil lolos,” kata Yalla.

“Perintahkan pasukan untuk menemukan mereka semua. Dan bawa mereka kepadaku,” kata Raja Zito.

“Baik, Yang Mulia.” Lalu Perdana Menteri Yalla pun pergi.

“Sepertinya aku harus turun tangan untuk membunuh Sang Pangeran,” gumamnya.

-4-

Sesampainya kami di perbatasan Blok 1, Sector 8, ternyata di sana sudah dikuasai oleh tentara bangsa Metamorphia. Kami pun keluar dari mobil.

“Lewat mana kita?” tanya Ardi.

“Untuk keluar dari sini, ada empat jalan keluar. Satu, yang ada di depan kita. Dua, ada di dekat masjid yang ada di Sector 8 ini. Ketiga, ada di dekat rumahnya Miranda. Yang terakhir, ada di dekat SMA Central, tapi jaraknya sangat jauh,” kataku menjelaskan. “Akses nomor 1, sudah dikuasai. Akses nomor 4, mungkin. Akses nomor 3, jauh mutarnya. Akses nomor 2? Mungkin aman.”

“Kalau tidak?” kata Natasya.

Aku pun melihat ke sebuah bus yang parkir di pinggir jalan. Tiba-tiba aku punya ide.

“Aku punya ide!” kataku.

“Apa?” tanya mereka semua heran.

“Kalian lihat bus itu? Kita pinjam bus itu sebentar untuk pergi ke pusat kota,” kataku.

“Ide bagus. Ayo kita masuk ke dalam bus itu!” jawab Zeta.

Kami pun masuk ke dalam bus itu. Lalu dr. Charles pun menghidupkan bus itu dengan kekuatannya. Setelah itu, bus pun berjalan menuju jalan keluar yang ada di depan kami.

“Kuharap kalian pegangan. Kita akan terkena serangan tentara Metamorphia. Dan kita akan menabrak pagar pembatas yang dibuat oleh mereka,” kataku.

“Tony, kau mau menabrak pagar itu? Itu cukup kuat lho,” tanya Zeta heran.

“Tak ada jalan lain. Ini saatnya menggunakan penanya dr. Charles,” kataku.

Aku pun mengeluarkan tanganku dari jendela, dan menekan tombol pena itu. Ternyata pena itu bisa mengeluarkan laser. Aku pun membuka pagar itu dengan laser tersebut. Bus yang kami naiki pun menabrak pagar itu. Pagar itu terlempar, pasukan Metamorphia yang ada di sana pun kewalahan, dan kami bisa keluar dari Blok 1 Sector 8.

“Kita berhasil!” kata Zeta senang.

“Sekarang tinggal bagaimana caranya bisa ke rumahmu Zet,” kataku.

Tiba-tiba, dari arah Sector 9, muncul sebuah tank. Bedanya, tank ini berbentuk kubus.

“Tank macam apa itu?” tanyaku heran.

“Itu Tank Metamorphia,” jawab Zeta.

“Lalu?” kata dr. Charles.

“Kabur...!”



The Knight of Light

-1-

Kami semua terjebak. Tank itu menutupi jalan kami. Satu-satunya cara adalah menghancurkannya. Namun, bagaimana cara menghancurkannya?

“Zet, kau tahu cara menghancurkannya?” tanya Yusuf.

“Gunakan kekuatan kita, mungkin tank ini bisa hancur,” kataku.

“Lebih baik kita coba daripada tidak sama sekali,” kata dr. Charles.

Baru saja kami ingin menggunakan kekuatan kami untuk menghancurkan tank itu, tiba-tiba PIloston, Louis, dan Nyonya Nanna keluar dari tank itu.

“Ini kami! Jangan tembak!” kata Louis.

“Louis? Dari mana kalian dapatkan tank itu?” kataku heran.

“Tadi aku yang dapat tank ini. Aku mencurinya dari tentara yang ada di dekat rumah Zeta. Mereka semua mencariku dan kau, Tony,” kata Plloston.

“Kita berdua? Maksudnya?” kataku heran.

“Saat ini, kita adalah orang paling dicari di planet ini! Si perdana menteri sialan itu menuduh kita berdua telah menculik Zeta!” kata Plloston.

“Ngomong-ngomong, kami sudah membawa senjata yang kita bertiga buat Ton. Dan kami juga bawa senjata yang ada di GreyLiner, Dok,” kata Louis.

“Baguslah kalau gitu. Kita nggak perlu ke rumah Zeta lagi. Plloston, keluarkan senjatanya,” kata dr. Charles.

Mereka pun keluar dari tank tersebut. Dan mereka meletakkan senjata rahasia yang kumaksud.

“Oh iya, Plloston. Ekormu mana?” kataku heran melihat Plloston tanpa ekornya.

“Ekorku putus,” jawabnya.

“Kenapa?” tanyaku heran.

“Terjepit pintu. Tapi tenang aja, ekorku nanti bisa tumbuh lagi,” kata Plloston.

Karena tak ada tentara bangsa Metamorphia di sekitar sini, Zeta pun berubah ke wujud aslinya. Kami pun mengambil dan mencoba senjata yang ada. Siapa tahu cocok dengan kami. Aku tertarik dengan sebuah

sabuk yang berwarna kuning hitam. Sepertinya ini milik dr. Charles. Soalnya aku nggak buat senjata seperti ini.

“Ini apa Dok?” tanyaku heran sambil memegang sabuk tersebut.

“Itu adalah sabuk Kesatria Cahaya,” kata dr. Charles. “Sabuk itu dibuat oleh teman ayahku. Dan dia memberikannya kepada ayahku. Lalu sabuk itu ada padaku. Tapi....”

“Tapi apa Dok?” tanyaku heran.

“Sabuk itu hanya bisa dipakai oleh keluarganya saja. Kalau nggak percaya, coba saja pakai,” kata dr. Charles.

Aku pun memasang sabuk itu. Tiba-tiba aku berubah menjadi Kesatria Cahaya. Dari sabuk itu, muncullah cahaya terang. Cahaya terang itu menyatu denganku, dan tiba-tiba aku sudah memakai baju zirah Kesatria Cahaya. Baju itu berwarna hitam. Tapi karena kekuatan listrikku, baju itu jadi memiliki dua warna, hitam dan kuning. Baju itu berbentuk seperti baju zirahnya Kamen Rider digabung sama baju yang ada di film Tron, yang mana hasilnya seperti Iron Man. Tapi ujung-ujungnya jadi kayak aku pakai jaket kuning milikku. Meskipun begitu, baju zirah ini cukup keren juga.



Kira-kira hasilnya seperti ini.

“Wow. Keren,” kataku kagum.

Aku mencoba kehebatan baju zirah ini. Ternyata sabuk ini memudahkanku untuk mengeluarkan kekuatan listrikku. Bahkan listrik yang keluar dari tanganku jauh lebih besar dari sebelumnya.

“Inilah sang Ksatria Cahaya yang ada di dalam mimpi itu!” kata Edward.

“Siapa?” tanyaku heran.

“Kau, Tony! Kau adalah sang Ksatria Cahaya,” jawab Andre.

“Sepertinya baju zirah ini memberiku kekuatan baru. Kekuatan cahaya,” kataku. Setelah itu, aku kembali menjadi diriku.

“Kau bisa menggunakan sabuk itu?” kata dr. Charles.

“Iya. Aku heran Dok, siapa pemilik sabuk ini?” jawabku.

“Orang itu adalah pengguna kekuatan legendaris. Dan namanya adalah...,” kata dr. Charles.

“Siapa?” tanya kami heran.

“Eugene Zeta Williams.”

Aku pun terdiam. Itu kan nama kakekku. Apa benar dia yang membuat sabuk dan baju zirah Kesatria Cahaya?

“Itu nama kakekku!” kataku terkejut.

“Eugene Zeta Williams itu kakekmu?” kata dr. Charles heran.

“Namaku adalah Tony Brilantio Taggart Williams! Kurang jelas apalagi coba?” jawabku.

Mereka semua pun kaget dan terdiam. Semua orang tahu kalau Kakek Eugene itu pengguna kekuatan legendaris. Ada yang bilang dia memiliki kekuatan yang sama denganku. Tapi ada juga yang bilang dia itu punya kekuatan untuk mengendalikan mesin. Namun, Kakek Eugene sudah meninggal sebelum aku lahir. Tapi dia tetap seorang legenda di dalam hatiku. Tak lama

kemudian, kami melanjutkan aktifitas kami masing-masing.

-2-

Beberapa saat kemudian, kami sudah memegang senjata masing-masing. Kami menyimpan kembali sisa senjata rahasia yang aku dan Zeta buat.

“Oke, Kawan-kawan. Saatnya untuk pergi,” kataku.

“Tunggu dulu. Ke mana kita akan pergi?” tanya Ardi heran.

“Pusat kota. Di sana ada pesawat ayahku,” kata Zeta.

“Oke. Tapi kita akan lewat mana?” kata Hideshi.

“Lewat Jembatan Sheropia 1,” kataku.

Tiba-tiba, *handphone*-ku berbunyi. Aku pun mengambil *handphone*-ku. Ternyata Mama menelepon.

“Tunggu bentar ya,” kataku kepada teman-temanku.

“Kalian ada yang mau menelepon keluarga kalian?”

Mereka pun mengambil *handphone* mereka masing-masing. Kecuali Ploston, dr. Charles, Zeta, dan Louis. Aku pun menjawab panggilan itu.

“Halo Ma!”

“Tony, kamu di mana?” tanya Mama cemas.

“Aku ada di Jalan Paus. Kenapa Ma?”

“Mama kira kamu kenapa-napa. Ngapain kamu di situ?” jawab Mama.

“Aku mau menghentikan penyerangan ini Ma. Ini sudah takdirku,” kataku.

“Hati-hati Tony,” kata mamaku.

“Oh iya, Abang, Oliver, dan Papa gimana?” tanyaku.

“Oliver ada di SMP Central. Dia baik-baik saja. Abangmu juga. Di Jakarta cukup aman. Tapi, papamu pergi untuk menghentikan penyerangan ini juga!” jawab Mama.

“Papa?” kataku kaget dan heran.

“Iya. Sebenarnya, Papa juga punya kekuatan listrik,” kata Mama.

“Ngomong-ngomong, udah dulu ya Ma. Aku mau pergi dulu.”

“Hati-hati ya.”

Setelah aku berbicara dengan Mama, aku pun memasukkan *handphone*-ku kembali.

Sementara itu, di Sector 8.

Sebuah mobil dengan kecepatan tinggi melewati Pasar Baru Sector 8. Mobil itu dikemudikan oleh Papa.

“Ini saatnya untuk kembali beraksi seperti dulu. Aku takkan kalah dengan anakku. Dia memiliki kekuatan yang sama denganku. Aku yakin dia juga pergi untuk menghentikan penyerangan ini. Pasti dia akan pergi ke pusat kota,” gumamnya.

Mobil itu pergi meninggalkan Sector 8.

Kami pun bersiap untuk pergi. Saat ini kami sedang mengganti baju sekolah kami masing-masing di sebuah toilet sebuah masjid yang ada di dekat situ. Setelah itu, kami kembali ke tempat mobil kami parkir.

“Ayo kita pergi lagi!” kataku.

“Cepat amat?” kata Louis.

“Ngapain juga lama-lama. Kalau nggak cepat, ujung-ujungnya Bumi udah dikuasai nanti,” jawabku.

“Dia benar. Ayo kita pergi,” kata dr. Charles.

Kami semua pun masuk kembali ke dalam bus. Begitu juga Louis, Plloston, dan Nyonya Nanna. Setelah itu kami pun pergi.

Sementara itu, di Sector 1.

Pesawat Komandan Ussalind mendarat di sebuah lapangan bola yang ada di Sector 1. Dia pun keluar dari pesawat tersebut.

“Lapor, Komandan,” kata seorang perwira.

“Ada apa?” tanyanya.

Mereka pun berjalan menuju sebuah pos. Lalu mereka duduk.

“Pangeran Zeta terlihat bersama musuh. Pengasuhnya, Nanna Paladina Mallasin bersamanya,” kata perwira itu.

“Mau apa istriku bersama mereka?” tanya Komandan Ussalind.

“Dia adalah istri Anda?” tanya perwira itu.

“Apa kau tidak tahu? Namaku Ussalind Panzeiro Mallasin!” kata Komandan Ussalind.

“Oh iya. Maafkan aku, Komandan.” Perwira itu lalu pergi meninggalkan pos tersebut.

“Apa istriku juga disandera? Sepertinya aku harus mencarinya,” gumamnya.

-4-

Sesampainya di dekat Jembatan Sheropia, kami pun berhenti. Ternyata jembatan itu ditutup demi keamanan. Sebab, suatu saat jembatan ini akan runtuh karena sudah agak rusak.

“Mau lewat mana kita?” kata Miranda.

“Aku punya ide. Kita lewat Jembatan Sheropia 3,” kataku.

“Jembatan itu belum selesai! Lagi pula, jembatan itu terputus di tengah-tengah,” kata Andre.

“Jaraknya nggak begitu jauh bukan? Lebih baik kita coba daripada tidak sama sekali. Natasya, kau ada bawa kertas?” kataku.

“Buat apa Bang?” tanyanya heran.

“Lihat saja nanti,” jawabku. “Andre, kau bisa berdiri di atas bus?”

“Untuk apa aku berdiri di atas bus?”

“Kekuatan apimu bisa menjadi turbo untuk bus ini. Ayo kita pergi,” jawabku.

Kami pun masuk ke dalam bus. Kecuali aku, Andre, Louis, dan Ardi. Kami berdiri di atas bus.

“Dok, hidupkan mesin!” kataku. Mesin bus itu pun hidup.

“Oke. Dok, sudah diarahkan bus ini ke Jembatan Sheropia 3?”

“Sudah Ton!” kata dr. Charles.

“Andre, Louis, ini saatnya. Ardi, siap-siap untuk terbang,” kataku.

“Oke Bang,” jawab Ardi.

“Dalam hitungan ketiga, keluarkan turbo. Satu, dua, dan tiga!” kataku.

Aku dan Andre pun mengeluarkan kekuatan kami masing-masing. Louis berbaring dan menggunakan jet yang ada di kakinya. Bus pun berjalan dengan kencang. Kami melintasi Jembatan Sheropia 3 dan di depan kami adalah bagian jembatan yang belum selesai.

“Natasya, Ardi, lakukan sekarang!” teriakku.

Ardi pun terbang dan melemparkan kertas-kertas yang ada. Dari dalam bus, Natasya menggunakan kekuatannya untuk mengubah kertas-kertas yang terlempar itu menjadi keras dan menjadi jalan untuk ke ujung jembatan. Akhirnya, kami sampai di Sector 1. Sesampainya di Sector 1, kertas yang ada di jembatan pun kembali menjadi kertas biasa dan terjatuh ke Sungai

Sheropia. Namun karena kami terlalu kencang, bus ini pun sulit dihentikan. Aku pun menggunakan kekuatan listrikku untuk menghentikannya. Akhirnya, kami berhenti di dekat lapangan bola. Tak lama kemudian, kami pun keluar.

“Akhirnya, kita sampai di Sector 1,” kata Tania.

“Iya,” jawab Bang Riky.

“Teman-teman, kurasa kita ada masalah di sini,” kataku.

Ternyata, di lapangan bola tersebut ada Pasukan Antar Galaksi bangsa Metamorphia. Dan jumlah mereka tidak sedikit. Sepertinya mereka semua akan menyerang kami.

“Sial,” kata Andre.

“Apa yang harus kita lakukan?” tanya Ardi.

“Mau nggak mau, harus kita lawan,” jawab dr. Charles.

“Sepertinya, yang kita lawan ini adalah suamiku. Komandan Ussalind Panzeiro Mallasin,” kata Nyonya Nanna.

“Manusia, serahkan Sang Pangeran dan istriku!” kata Komandan Ussalind.

“Ini sebuah kesalahpahaman!” kata Zeta.

“Sang Pangeran? Apa Yang Mulia tidak apa-apa?” kata Komandan Ussalind heran.

“Aku tidak apa-apa sampai kalian datang untuk menyerang planet ini! Aku perintahkan kalian untuk menghentikan penyerangan ini!” kata Zeta kesal.



Hentikan Penyerangan Ini!

-1-

Karena Zeta memerintahkan untuk menghentikan penyerangan, Komandan Ussalind pun tak bisa berbuat apa-apa.

“Pasukan, turunkan senjata,” kata Komandan Ussalind.

“Maksud Anda apa Komandan?” tanya salah seorang perwira.

“Turunkan saja senjatamu, bodoh!” jawabnya kesal.

“Komandan, kami semua ke sini tidak untuk berperang. Kami ingin menghentikan penyerangan ini,” kataku berusaha menjelaskan.

“Kenapa kau ingin menghentikannya?” tanya Komandan Ussalind.

“Ini adalah rencana pengkhianatan. Aku sama sekali tidak diculik. Aku hampir saja terbunuh karena rencana Yalla!” kata Zeta.

“Maksudmu Perdana Menteri Yalla Niseronen Mereidan? Pamanmu sendiri?” kata Komandan Ussalind heran. Kemudian, Nyonya Nanna pun berjalan menuju tempat suaminya, Komandan Ussalind.

“Suamiku, Yang Mulia Zeta berkata benar. Yalla ingin membunuhnya dan membunuh Yang Mulia Raja Zito agar dia bisa menjadi raja!” kata Nyonya Nanna.

“Apa itu benar?” tanya seorang perwira.

“Itu benar! Jika kalian tidak menuruti perintahku, kalian semua kuberhentikan menjadi tentara!” kata Zeta. Semua tentara yang ada di sana pun terdiam. Tak lama kemudian, kami pun pergi meninggalkan mereka.

“Perwira, siapkan mobil. Aku ingin mengikuti mereka,” kata Komandan Ussalind.

Tak lama kemudian, salah seorang perwira mengambil sebuah mobil untuk Komandan Ussalind. Setelah itu, Komandan Ussalind pun pergi untuk mengikuti Zeta.

Sementara di dekat situ, mobil yang dikemudikan Papa pun berhenti di sebuah tempat. Tak lama kemudian, Papa pun turun dari mobil tersebut.

“Kurasa, aku harus menunggu Tony sekarang,” kata Papa. Tak lama kemudian, kami melewati tempat di mana mobil Papa berhenti.

“Tony, kurasa itu adalah ayahmu,” kata Edward.

“Mana?” tanyaku heran. Kami pun berhenti.

“Di belakang,” jawab Edward. Aku pun turun dari bus.

“Papa ngapain di situ?” tanyaku kepada Papa.

“Papa lagi nunggu kamu, Nak. Apa kamu siap untuk menyelamatkan dunia ini?” jawab Papa.

“Aku selalu siap, Pa! Lebih baik Papa masuk ke dalam mobil dan ikuti kami pergi,” kataku penuh semangat.

“Oke, Nak,” jawab Papa. Tak lama kemudian, Papa pun masuk ke dalam mobil dan mengikuti kami pergi.

-2-

Sementara itu di SMA Central, Alwi dan kawan-kawan sudah cukup kewalahan menghadapi Pasukan Metamorphia yang ada di sekolah.

“Kita harus mundur! Kita tak bisa melawan mereka terus-menerus!” kata Alwi.

Tak lama kemudian, Alwi dan lainnya pun mundur. Tiba-tiba, terjadi sebuah ledakan di antara pasukan itu.

“Tadi itu apa?” tanya salah seorang.

“Kurasa kau meledakkan alien itu dengan tepat,” kata seseorang yang mengeluarkan pasir terus-menerus.

“Betul. Kapan kau gunakan kekuatanmu?” tanya orang yang punya kekuatan ledakan.

“Nanti, kalau udah banyak,” jawabnya.

Tak lama kemudian, pria pasir itu menggunakan kekuatannya dan menimbun pasukan tersebut dengan pasir.

“Sekarang, tinggal cari si bocah listrik itu,” kata pria pasir itu.

Mereka berdua pun masuk ke dalam SMA Central dan bertanya kepada setiap orang yang ada di sana.

“Di antara kalian ada yang memiliki kekuatan listrik?” tanya pria peledak.

“Hei, jangan-jangan kau salah sekolah,” kata pria pasir.

“Nggak mungkin. Aku sudah pernah ke sini. Jadi nggak mungkin salah,” jawabnya.

“Pasti kalian mencari Tony,” kata salah seorang murid.

“Tony? Jadi nama bocah listrik itu Tony?” kata pria peledak heran.

“Iya. Nama bocah listrik itu Tony. Kalau kalian mencarinya, dia pergi ke pusat kota untuk menghentikan penyerangan,” jawab murid tersebut. Tanpa banyak bicara, kedua orang itu pergi.

Akhirnya, kami sampai di pusat Kota Baru. Di sana, aku bisa melihat pesawat induk Armada Antar Galaksi bangsa Metamorphia. Pesawat itu berbentuk seperti sebuah kapal. Kami pun keluar dari kendaraan masing-masing.

“Besar sekali pesawatnya,” kata Louis kagum.

“Ini bukan saatnya untuk kagum, Louis,” kata dr. Charles.

“Terus apa yang akan kita lakukan di sini?” tanya papaku.

“Kita akan membawa Zeta ke pesawat ayahnya. Berikan kristal, dan selamatkan dunia,” kataku.

“Terus, kita naik apa ke pesawat induk itu?” tanya Edward.

“Ini,” kataku seraya menunjuk ke Tugu Pesawat Terbang.

Mereka pun melihat ke arah Tugu Pesawat Terbang. Tugu itu dibuat dari sebuah pesawat tempur yang sudah tidak dipakai lagi. Mungkin jika dimodifikasi sedikit, pesawat ini bisa terbang kembali.

“Edward, Louis, apa kalian bisa modifikasi pesawat ini agar bisa digunakan kembali?” kata dr. Charles.

“Menurut perhitunganku, kemungkinan pesawat ini bisa dipakai kembali adalah 67%,” kata Louis.

“Kalau begitu, ayo kita modif,” kata Edward.

Mereka pun memodifikasi pesawat tersebut. Tiba-tiba, datang Pasukan Antar Galaksi bangsa Metamorphia dalam jumlah banyak.

“Sial. Apa yang harus kita lakukan?” kata Ardi kesal.

“Lawan,” kata Plloston.

“Dengan apa?” tanya Miranda.

“Ayolah, kita ini pengguna kekuatan!” kata Andre.

“Andre, kekuatan dia belum diketahui,” kata Mulan.

“Oh iya, aku baru ingat.”

“Jangan banyak bicara! Apa kalian mau mati di sini?” kataku.

Tak lama kemudian, datanglah Komandan Ussalind. Dia datang bersama pasukannya.

“Manusia, menyerahlah!” katanya.

“Komandan Ussalind, bukannya sudah kuperintahkan kau untuk berhenti menyerang?” tanya Zeta.

“Usia Anda masih 16 tahun, Yang Mulia. Menurut peraturan kerajaan, Anda baru bisa memerintah pasukan di usia 17 tahun,” jawab Komandan Ussalind.

“Aku tak peduli dengan peraturan kerajaan! Aku hanya ingin penyerangan itu dihentikan!” kata Zeta kesal.

“Kenapa, Yang Mulia?”

“Mereka semua adalah sahabatku! Jika kau ingin menyerang planet ini, itu sama saja dengan menyerang sahabatku dan diriku!” kata Zeta.

Mereka semua kaget. Tiba-tiba terjadi sebuah ledakan. Sepertinya ada orang lain di balik ledakan tersebut.

“Siapa yang membuat ledakan?” tanya Komandan Ussalind.

“Bukan kami, Komandan!” sahut seorang perwira. Mereka pun melihat ke arah kami.

“Bukan kami juga yang melakukan hal itu!” kataku. Tiba-tiba, Sector 1 berubah menjadi area pertempuran.

-3-

Aku pun mengeluarkan kekuatan listrikku. Begitu juga Papa. Yang lain pun juga mengeluarkan kekuatannya.

“Papa, ini saatnya,” kataku.

“Ayo Tony. Kita gunakan kekuatan kita!” kata papaku.

Tak lama kemudian, kami pun berlari melawan mereka semua. Aku dan Papa berlari dengan menggunakan kekuatan listrik dan meninju para tentara satu per satu. Edward dan Louis masih memodifikasi pesawat tersebut. Andre pun menggunakan senjatanya, *Flamethrower* untuk melawan Pasukan Antar Galaksi yang terus berdatangan. Tiba-tiba dari arah Sector 4, sebuah pesawat tempur bangsa *Metamorphia* datang. Tania pun menggunakan kekuatannya untuk menggerakkan benda dengan pikiran. Tak lama kemudian, pesawat itu pun jatuh ke tanah. Hideshi menuliskan sebuah huruf kanji yang artinya api di pedangnya. Pedangnya pun mengeluarkan api, dan dia lantas menyerang pasukan

tersebut dengan pedangnya. Plloston menyerang mereka semua dengan menggunakan senjata miliknya, tapi jumlah mereka terus bertambah.

“Apa lagi ini?” kata Zeta.

Tiba-tiba muncul badai pasir dari belakang Pasukan Antar Galaksi. Badai pasir itu membuat pasukan tersebut tercerai berai.

“Siapa itu?” tanya Hideshi heran.

“Bantuan datang,” kata dr. Charles sambil tersenyum. Pasir itu pun berubah menjadi seorang manusia.

“Sang Gurun? Kau kembali!” kataku heran.

“Iya, aku kembali,” katanya sambil merapikan bajunya. “Aku ke sini bersama temanku untuk menolongmu.”

“Siapa?” tanyaku heran. Tiba-tiba terjadi sebuah ledakan. Dari ledakan tersebut, muncul seseorang.

“Sang Peledak?!”

“Jangan panggil aku seperti itu, Tony. Namaku Bond. James Bond,” jawab Sang Peledak.

“Pembohong!” kata kami serempak.

“Oke, aku emang bohong. Nama asliku adalah Harry dan pria pasir ini namanya Franky,” katanya.

“Tunggu bentar, bukannya kalian ada di penjara?” tanya dr. Charles.

“Iya. Kami memang di penjara, tapi kami kabur. Kebetulan kami berdua satu sel. Saat penyerangan dimulai, salah satu bagian penjara hancur karena terkena

serangan alien ini. Setelah itu, kami langsung saja kabur,” jawab Franky atau Sang Gurun.

Tiba-tiba, dari pesawat induk keluarlah pesawat tempur bangsa Metamorphia. Jumlahnya pun tidak sedikit.

“Tony, biar kami urus ini!” kata Harry Sang Peledak.

Tak lama kemudian, mereka berdua menggunakan kekuatan masing-masing untuk menyerang Pasukan Antar Galaksi.

“Kita harus membantu mereka!” kata Hideshi.

Setelah itu, kami pun juga membantu Harry dan Franky untuk menyerang Pasukan Antar Galaksi. Tiba-tiba GreyLiner datang. Dokter Charles pun masuk ke dalam GreyLiner. Sesampainya di dalam, dr. Charles masuk ke dalam ruangan kendali dan menekan tombol berwarna merah. Setelah itu, GreyLiner pun berubah menjadi robot raksasa.

“*GreyLiner Ultimate Form!*” kata GreyLiner.

Setelah GreyLiner berubah wujud, GreyLiner lantas menyerang pesawat tempur bangsa Metamorphia.

“Tony! Pesawatnya sudah siap!” kata Edward.

“Baguslah kalau begitu! Apa bahan bakarnya?” sahutku.

“Pesawat ini sudah kami buat dengan berbahan bakar listrik. Dengan kekuatanmu, pesawat ini bisa diterbangkan,” kata Louis.

“Oke. Ayo kita pergi,” kataku.

Setelah pesawat selesai dibuat, aku dan Zeta pun masuk ke dalam pesawat tersebut. Aku pun mengaktifkan baju zirah Kesatria Cahaya. Karena aku menjadi Kesatria Cahaya, pesawat itu pun berubah menjadi Pesawat Cahaya.

“Hati-hati Ton!” kata Edward.

“Oke Eddie! Makasih pesawatnya!” jawabku.

Lalu, aku pun menghidupkan pesawat tersebut. Namun karena ini adalah pertama kalinya aku menerbangkan sebuah pesawat, aku jadi grogi.

“Tony, apa kau bisa mengemudikan pesawat ini?” tanya Zeta.

“Sepertinya aku bisa. Aku akan coba!” jawabku.

Akhirnya, aku berhasil menerbangkan pesawat ini. Tapi bagian tersulitnya baru saja dimulai. Bagaimana caranya aku harus menerbangkan pesawat ini ke pesawat induk?

“Saatnya untuk terbang,” kataku.

Komandan Ussalind pun melihat Pesawat Cahaya pergi membawa Zeta. Dia pun mengambil sebuah bassoka dan membidiknya. Lalu dia pun menembak. Namun, usahanya digagalkan dengan Perisai Abu-Abu GreyLiner.

"Thanks Doc!" kataku. GreyLiner pun mengacungkan jempolnya.

"Ke mana anakku akan pergi?" tanya papaku.

"Dia pergi ke pesawat induk, Om. Dia akan membawa Zeta kembali ke ayahnya," jawab Natasya.

"Kurasa, aku harus membantunya," jawab Papa.

Tak lama kemudian, Papa pun berlari dan terbang dengan menggunakan kekuatan listrik. Papa terbang ke arahku.

"Tony, kamu mau ke mana?" tanya Papa heran.

"Aku pergi ke pesawat induk," jawabku. "Oh iya Pa, ini Zeta. Pangeran Metamorphia. Zeta, ini papaku, John Franklin Williams."

"Halo, Om," kata Zeta.

"Hai," jawab Papa. "Jadi, rencanamu saat ini adalah pergi ke pesawat induk?"

"Iya Pa. Papa mau ikut?" kataku. Papa pun mengangguk.

"Oke Pa, ikuti kami," jawabku.

Aku pun memutar arah ke pesawat induk yang terletak di atas kantor gubernur. Dan kami menggunakan kecepatan tinggi.

"Masuk ke hanggar Ton," kata Zeta.

"Di mana?" tanyaku heran.

"Ada di samping pesawat," kata Zeta.

Setelah itu, aku menerbangkan pesawat ini ke hanggar yang terletak di bagian samping pesawat induk. Namun, hampir semua pintu hanggarnya tertutup.

“Zet, tertutup semua nih!” kataku.

“Tenang, biar Papa buka,” kata Papa.

Papa pun terbang menuju salah satu pintu. Dan dia membuka pintu tersebut dengan menembak pintu itu dengan kekuatan listrik miliknya.

“Ayo kita masuk,” kata Papa. Setelah itu, kami pun masuk ke dalam hanggar tersebut.



The Kingdom Is in Trouble

-1-

Akhirnya aku dan Zeta berhasil terbang menggunakan pesawat yang berasal dari Tugu Pesawat Terbang. Aku, Zeta, dan Papa sampai di pesawat induk. Aku dan Zeta keluar dari Pesawat Cahaya. Lalu aku berubah kembali menjadi dirku. Dan sekarang, kami mencari jalan menuju ruangan kendali.

“Zet, ayahmu ada di mana?” tanyaku heran.

“Dia ada di ruangan kendali,” jawab Zeta.

“Ruangan kendali itu ada di mana?” kata Papa.

“Lebih baik kalian ikuti aku! Ayo!” kata Zeta. Kami pun berlari mengikuti Zeta.

Di tengah perjalanan, kami bertemu dengan beberapa tentara bangsa Metamorphia. Aku dan Papa pun menyetrum mereka. Setelah itu, kami berlari kembali.

“Lewat mana Zet?” tanyaku.

“Belok kiri setelah ini,” jawab Zeta.

Kami pun mengikuti instruksi Zeta. Namun, di sana ada lagi tentara. Aku pun menyetrum mereka.

“Lalu, lewat mana?” tanya Papa.

“Seharusnya gini Om, nanti ada persimpangan. Kita lurus aja,” kata Zeta.

“Oke deh.”

Tak lama kemudian, kami pun sampai di persimpangan itu. Namun kami terkepong.

“Kita harus gimana?” tanyaku.

“Serahkan Pangeran Zeta!” kata seorang perwira.

“Kami akan membawanya sendiri langsung ke ayahnya. Sekarang, jangan halangi kami,” kataku.

“Oh tidak bisa. Kami yang akan membawanya sendiri,” kata perwira itu.

“Banyak omong!” kata Papa kesal.

Papa pun menyetrum pasukan yang ada di depan kami. Setelah mereka semua terkapar dan terlempar, kami pun berlari.

“Tunggu apa lagi? Kejar mereka!” kata perwira itu. Mereka pun mengejar kami.

“Ke mana kita harus sembunyi?” tanyaku.

“Nanti ada pintu di sebelah kiri,” jawab Zeta. Kami pun masuk ke dalam pintu yang dimaksud. Akhirnya, kami selamat dari kejaran mereka.

“Akhirnya kita lolos,” kataku lega.

“Iya,” jawab Papa. “Menurutmu, apa sudah aman Pangeran?”

“Kayaknya udahlah,” jawab Zeta.

Kami pun berbalik. Ternyata di sini adalah sebuah restoran. Dan di sini ada lebih banyak pasukan. Mereka semua melihat ke arah kami.

“Kami hanya mampir sebentar kok. Lebih baik kalian lanjutkan makan kalian,” kataku.

“Gimana nih Ton?” kata papaku.

“Lebih baik kita... kabur!”

Kami pun keluar dari ruangan tersebut dan lari dari kejaran mereka. Namun di tengah jalan, kami bertemu dengan pasukan yang mengejar kami tadi.

“Itu mereka! Kejar mereka!” kata seorang perwira.

Mereka pun mengejar kami. Kami menemukan sebuah pintu. Tanpa banyak pikir, kami pun masuk ke dalam pintu tersebut.

-2-

Akhirnya, setelah berkeliling mencari ruangan kendali. Aku, Zeta, dan Papa berhasil sampai di ruang kendali. Di sana ada banyak sekali tentara bangsa

Metamorphia dan di sana juga ada ayahnya Zeta, Yang Mulia Raja Zito Halaman Mereidan dan Perdana Menteri Yalla Niseronen Mereidan.

“Akhirnya kita sampai,” kata Papa.

“Zeta, kamu kembali! Apa kamu tak apa-apa?” kata Raja Zito.

“Aku tak apa-apa,” jawab Zeta.

“Pasukan, tangkap kedua manusia ini! Mereka telah menculik Pangeran Zeta,” perintah Yalla.

“Jangan, mereka telah menolongku! Mereka sama sekali tidak menculikku!” kata Zeta. Semua bangsa Metamorphia yang ada di sana pun terkejut.

“Kamu tidak diculik?” tanya Raja Zito heran.

“Ayah, aku tidak diculik!” jawab Zeta.

“Yalla, apa maksudnya semua ini?” kata Raja Zito kepada Yalla.

“Aku... um... aku...,” kata Yalla ragu. “Pasti ada kesalahan di sini!”

Aku pun mulai kesal. “Satu-satunya kesalahan di sini adalah kau!” kataku memarahi Yalla.

“Apa maksudmu, Manusia?” tanyanya heran.

“Jangan mencoba untuk berbohong!” kataku kesal dengan tanganku yang mulai mengeluarkan listrik. “Kau membuat berita palsu, kau mengirim seorang pembunuh, dan kau ingin membunuh raja supaya kau bisa menjadi raja!”

“Dari mana kau tahu semua itu, Manusia?” tanya Raja Zito.

“Anakku, ini saatnya untukmu memperkenalkan diri,” kata Papa.

“Yang Mulia, izinkan aku untuk memperkenalkan diri. Namaku Tony Brilantio Taggart Williams. Dan aku adalah pelindung Planet Bumi,” kataku.

“Teruskan Tony,” kata Raja Zito.

“Aku tahu semua ini karena selama ini aku melindungi Pangeran Zeta dari rencana jahatnya Yalla.” Lagi-lagi, semua orang yang ada di sana terkejut karena perkataanku. Yalla pun tampak kesal.

“Apa itu benar, Yalla?” tanya Raja Zito.

“Kau terlalu banyak tahu, Manusia,” kata Yalla.

Lalu Yalla mengeluarkan sebuah pistol laser. Dan dia membidik ke arahku.

“*Ende via go deste, Human,*” kata Yalla.

“Apa artinya tu?” tanyaku heran.

“Itu artinya, selamat bertemu kematianmu, Manusia,” kata Zeta.

“Oh begitu. *Kame hame ha!*” jawabku. Yalla pun kaget.

“Zet, apa artinya tuh?” tanyaku lagi.

“Artinya, kau akan kubunuh sesaat lagi.”

“*Discepio, unde scapion thial!*” kata Yalla.

“Bermimpilah, kau takkan pernah bisa,” kata Zeta menerjemahkan.

“*I malandia hallonesia! Sayounara!*” jawabku. Yalla pun kabur.

“Zet, yang tadi itu apa artinya?” tanyaku heran.

“Aku takkan pernah! Menyerahlah!” jawab Zeta.

“*Sayounara* dalam bahasa Metamorphia artinya menyerahlah?” gumamku. “Aneh. Padahal aku cuma ngomong asal.”

“Pasukan, tangkap Yalla hidup-hidup!” perintah Raja Zito. Para pasukan pun berlari keluar mengejar Yalla.

Sementara itu, di Sector 1.

Pasukan Antar Galaksi bangsa Metamorphia pun berhasil menangkap teman-temanku. Mereka sedang menunggu apa yang akan terjadi.

“Lepaskan kami!” kata Louis.

“Kalian melakukan kesalahan!” kata Nyonya Nanna.

“Apa maksudmu istriku?” tanya Komandan Ussalind. Tiba-tiba, radio komunikasi Komandan Ussalind mengeluarkan suara.

“Diberitahukan untuk seluruh pasukan! Ini perintah langsung dari Raja! Lepaskan semua sandera dan tangkap Yalla hidup-hidup.”

“Apa?” katanya heran.

“Lepaskan semua sandera dan tangkap Yalla hidup-hidup!” suara perintah dari radio lagi.

“Oke, kalian semua bebas. Pasukan, bebaskan mereka,” kata Komandan Ussalind. Teman-temanku

akhirnya dibebaskan. Dan para pasukan itu mengejar Yalla.

-3-

Para pasukan yang ada di ruangan kendali pun pergi. Yang ada di ruang ini hanya aku, Zeta, Papa, dan Sang Raja.

“Zeta, apa kau bawa kristal?” tanya Raja Zito.

“Ada sama Tony, Pa. Ton, mana kristalnya?” kata Zeta.

Aku pun mencari kristal itu. Sepertinya, kristalnya ketinggalan.

“Kristalnya ketinggalan!” kataku.

“Di mana?” tanya Zeta.

“Sama Louis,” jawabku. Tak lama kemudian, Louis pun masuk ke dalam ruangan kendali.

“Apa aku terlambat?” tanya Louis.

“Kau tepat waktu,” kata Papa.

“Mana kristalnya?” tanyaku.

“Ada di dalam laci,” kata Louis. Louis pun membuka laci yang ada di tubuhnya. Dan di dalam laci itu ada kristal.

“Berikan kepadaku,” kata Sang Raja. Aku pun mengambil kristal itu dari Louis dan memberikannya ke Raja Zito.

“Ini Yang Mulia,” kataku memberikan kristal.

“Akhirnya, penyakit ayahku bisa disembuhkan,” kata Zeta senang.

Raja Zito pun memegang kristal. Tiba-tiba kristal itu mengeluarkan cahaya. Saking terangnya, kami tak bisa melihat. Ini lebih terang daripada jurus *Shining Thunder Attack* milikku.

Sementara itu, di hanggar pesawat induk, Yalla berhasil kabur dari kejaran tentara bangsa Metamorphia. Dan dia berencana untuk kabur menaiki salah satu pesawat tempur.

“Aku harus pergi dari sini!” kata Yalla.

Yalla pun menaiki pesawat tempur bangsa Metamorphia. Dan dia berhasil kabur. Kembali ke ruangan kendali, seorang pengawal datang memberikan laporan.

“Yang Mulia, Yalla berhasil kabur dengan menaiki pesawat tempur,” kata pengawal tersebut.

“Biar aku saja yang kejar,” kataku.

Aku pun berlari menuju hanggar di mana pesawatku mendarat. Sesampainya di sana, aku pun berubah menjadi Kesatria Cahaya dan masuk ke dalam pesawat. Pesawat pun berubah menjadi Pesawat Cahaya dan pergi meninggalkan pesawat induk.

Aku pun mengejar Yalla dengan Pesawat Cahaya. Dan di belakangku, beberapa pesawat tempur bangsa Metamorphia mengikutiku mengejar Yalla.

“Manusia, kami ada di pihakmu!” kata seorang pilot bangsa Metamorphia dengan menggunakan radio.

“Oke, rencanaku begini. Kita berpencar,” jawabku.

“Baik.”

Kami pun berpencar. Aku yakin, Yalla pasti masih ada di Bumi. Dan dia belum jauh dari Kota Baru.

“Kau takkan bisa menangkapku, Manusia!” kata Yalla dari radio.

“Pengecut!” kataku. Tiba-tiba, pesawat Yalla melewatiku. Dan aku pun mengujarnya.

-4-

Setelah beberapa jauh mengejar Yalla dan menembaknya, ternyata salah satu tembakanku berhasil mengenai pesawatnya. Pesawatnya pun jatuh di sebuah hutan yang jaraknya nggak begitu jauh dari Kota Baru. Aku pun mendarat di hutan tersebut.

“Kau di mana keparat?!” kataku bingung mencari Yalla. Tiba-tiba, Yalla muncul dari dalam tanah dan meninjuku.

“Kalau kau mau menangkapku, lawan aku dulu!” kata Yalla.

“Siapa takut? Lebih baik kita selesaikan secepatnya!” kataku.

Kami pun bertarung di hutan tersebut. Aku menggunakan kekuatan listrikku. Namun, segala jurus

kugunakan sama sekali nggak berhasil. Lagi-lagi Yalla meninjuku hingga aku terlempar cukup jauh.

“Menyerahlah! Kau akan kalah!” kata Yalla.

“Tidak akan!” Aku pun berlari dengan kencang. Aku mengepalkan tinjuku. Dan aku mengeluarkan sebuah jurus.

“*Lightspeed Thunder Attack!*” Serangan itu berhasil mengenai Yalla. Yalla pun terlempar dan tak sadarkan diri.

“Nyonya Nanna benar. Sepertinya di Bumi, para Metamorphia agak lemah. Makanya Nyonya Nanna waktu itu sekali pukul bisa melayang. Makasih deh pelajaran singkatnya,” kataku.

Aku pun berbaring di tanah. Dan akhirnya, mereka semua datang menjemput kami.

Beberapa saat kemudian, aku kembali ke pusat kota. Yalla sudah berhasil ditangkap. Dan kami berkumpul kembali.

“Kau berhasil Tony!” kata dr. Charles.

“Terima kasih,” jawabku.

“Sama-sama.”

Tak lama kemudian, Yang Mulia Raja Zito bersama Zeta pun muncul. “Kuucapkan selamat untukmu, pelindung Planet Bumi. Karena bantuanmu, kerajaan sekarang sudah aman kembali dan aku sembuh dari penyakit,” kata Raja Zito.

“Oh iya, Yalla mau dibawa ke mana?” tanya Edward.

“Oh, dia akan dihukum mati. Karena dia ingin membunuhku dan putraku, Zeta. Dan dia juga memulai perang ini. Juga ledakan pemicu kalian bertarung di jalan ini,” kata Raja Zito.

“Jangan lakukan itu, Yang Mulia!” kataku.

“Kenapa?” tanyanya heran.

“Aku belajar dari seseorang, setiap orang perlu kesempatan kedua. Dan dia juga perlu itu.” jawabku.

Miranda pun tersenyum. Karena hal itu aku dapat darinya. Setiap orang perlu kesempatan kedua.

“Kau benar. Bawa Yalla kemari,” kata Raja Zito. Tak lama kemudian, Yalla pun datang bersama dua orang pengawal.

“Yalla, sebagai adikmu, aku minta maaf,” kata Raja Zito.

“Aku juga Dik. Aku juga mau minta maaf,” jawab Yalla. Mereka pun berpelukan.

“Kalau damai gini kan enak. Oh iya, aku harus pergi,” kata Plloston.

“Ke mana?” tanyaku heran.

“Ayolah, aku juga punya rumah. Aku mau berhenti sebagai seorang pembunuh. Aku mau jadi petani cabai di planet asalku,” jawab Plloston.

“Oke deh, hati-hati di jalan ya! Dan semoga sukses,” kata kami. Plloston pun pergi meninggalkan kami.

“Zeta, ini saatnya untuk pergi,” kata Raja Zito.

“Ke mana?” tanya Zeta heran.

“Pulang ke rumah,” jawabnya.

“Aku tak mau pulang!” kata Zeta.

“Kenapa?” tanya Raja Zito heran. Zeta pun menangis.

“Aku mau tinggal di sini bersama sahabatku! Aku tak mau kehilangan mereka! Mereka berarti bagiku, Ayah!” kata Zeta.

“Dia benar, Yang Mulia. Saat Pangeran Zeta di istana, dia merasa kesepian karena tidak punya teman,” kata Nyonya Nanna.

“Oke. Kamu boleh tinggal. Tapi, sekali-kali kamu pulang ya,” kata ayah Zeta. Kami pun senang.

“Sampai jumpa manusia Bumi! Senang bisa bertemu kalian. Kapan-kapan kami akan membantu kalian!” kata Raja Zito.

Raja Zito beserta Pasukan Antar Galaksi bangsa Metamorphia pun pergi. Dan kami pun memutuskan untuk pulang.

“Ayo kita pulang!” kata Andre.

“Ayo!”

Aku melihat Miranda sedang berdiri di dekat bus yang kami naiki. Dan aku berlari ke tempatnya.

“Miranda, ada sesuatu yang perlu aku bilang,” kataku.

“Apa Bang?” tanyanya heran.

“Aku menyayangimu Dek. Tapi, aku menyayangimu sebagai adikku. Soalnya aku hanya melihatmu sebagai adik.” kataku.

“Tunggu dulu, sebagai adik?” kata Miranda heran.

“Iya. Kurasa, kamu lebih cocok sama Ardi,” jawabku. Tak lama kemudian, Ardi pun datang.

“Ardi, kau jaga adikku baik-baik ya. Jangan kau buat dia sedih. Kalau itu terjadi, kau akan berhadapan denganku,” kataku.

“Oke Bang. Aku janji,” jawab Ardi.

“Tenang, aku tidak akan melawanmu. Aku bercanda. Louis, *it's time to go*,” kataku. Louis pun memasang lagu yang berjudul *Time To Go*.

“Louis, matikan lagunya!”

Louis pun mematikan lagu itu. Dan dia mengganti lagu yang lain.

“Kubilang, matikan!” kataku sambil memukul Louis.

“Nggak mau! Lagunya enak!” kata Louis kesal.

Tiba-tiba Louis pun memukulku. Dan rasanya sakit sekali. Gimana nggak, tubuhnya kan terbuat dari besi.

“Dasar robot kurang ajar!” kataku kesal sambil mengejanya.

Aku pun memukulnya. Tiba-tiba dia mengejarku sambil mengeluarkan senjatanya.

“Tolong!!!” kataku cemas. Semua orang yang ada di sana pun tertawa melihatku dan Louis berantem seperti anak kecil.



*Setelah Tanggal
02 Februari 2011*

-1-

Sejak peristiwa 02 Februari 2011 terjadi, semuanya telah berubah. Sekarang, bangsa Metamorphia telah membuat hubungan diplomasi dengan Bumi. Zeta akhirnya tinggal di Bumi. Rumahnya terletak di samping rumahku. Perdana Menteri Yalla sepertinya sudah kehilangan ambisi untuk menjadi raja. Lalu, Plloston kembali ke planetnya, Anteronodia 7. Dia menjadi seorang petani cabai dan menjadi kaya. Nyonya Nanna? Oh, dia dan suaminya, Komandan Ussalind hidup bahagia di sebuah pulau terpencil di Metamorphia. Waktu dan ketiga anaknya menghilang entah ke mana. Ada yang bilang sama aku kalau mereka sudah tidak

ada di dunia ini lagi. Tapi, ada juga yang bilang kalau mereka pindah jauh.

Saat ini, Miranda dan Ardi sudah kembali berpacaran lagi. Aku senang mereka sudah balikan lagi. Kalau Edward, ada yang bilang dia udah punya pacar. Hideshi, katanya dia mau pindah ke Amerika. Tapi kayaknya nggak jadi. Andre, hmm... aku lupa yang terjadi. Yang pasti dia langgeng sama Mulan. Karena Franky atau Sang Gurun dan Harry atau Sang Peledak membantu kami dalam penyerangan kemarin, mereka pun dibebaskan dari penjara dan hukuman dengan syarat mereka harus membantu kepolisian Kota Baru. Ngomong-ngomong, karena aku lagi nggak punya kerjaan, mending aku main kerumah Zeta aja deh.

Sesampainya di rumah Zeta, aku pun masuk ke dalam rumahnya. Di sana, Louis sedang memasak makanan.

"Tony, kau datang juga akhirnya!" kata Louis

"Iya," jawabku.

"Kami sedang mengadakan pesta!"

"Pesta? Pesta apa?" kataku heran.

"Pesta merayakan keberhasilanmu di tanggal 2 Februari!" kata Zeta.

"Oh, pesta itu. Pesta itu hari ini?" kataku.

"Iya, kamu nggak dapat undangan?" kata Zeta.

"Oh iya, undangannya. Aku ingat," jawabku. Tak lama kemudian, Hideshi, Andre, Mulan, Edward, dan Tania pun datang.

"*Hello everybody!*" kata Louis.

Tiba-tiba, *handphone*-ku berbunyi. Aku pun mengambilnya. Ternyata ada telepon masuk. Dan itu dari Miranda.

"Halo."

"Bang Tony, bisa temui aku di bukit Kota Baru?" katanya.

"Pintu ini selalu terbuka untukmu, Tony," kata Zeta sambil membukakan pintu untukku.

"Aku bisa Dek," jawabku kepada Miranda. Setelah itu, aku pun pergi ke bukit Kota Baru.

-2-

Sesampainya di bukit Kota Baru, aku melihat Miranda sedang duduk di tempat kesukaanku. Kau tahu, sepertinya keinginanku dulu terwujud juga. Aku bisa duduk bersamanya di sini. Tapi aku nggak tahu kenapa dia memanggilku. Lebih baik aku datangi dia.

"Miranda?" kataku. Miranda pun melihat ke belakang.

"Bang Tony?" katanya.

"Oh iya Dek, itu tempat favoritku," kataku.

“Enak ya, tempatnya,” kata Miranda. Aku pun duduk di samping Miranda.

“Oh iya Dek. Adek sama siapa ke sini?” kataku.

“Aku pergi sendiri. Aku ingin melihat kota ini dari tempat paling tinggi,” jawabnya.

“Oh, gitu toh. Baguskan pemandangannya?” kataku.

“Iya,” jawabnya. “Katanya di rumah Zeta ada pesta ya?”

“Iya. Emang kenapa? Kalau mau datang, ya datang aja. Nggak ada larangan kok. Lagi pula, masalah kita berdua udah berakhirkan? Semoga kalian langgeng ya,” kataku.

“Makasih ya Bang. Tapi apa Abang jujur dengan pernyataan Abang?” kata Miranda. Aku pun mengangguk.

“Kalau begitu, ayo kita pergi.”

Setelah itu, kami pun pergi meninggalkan bukit. Tak lama kemudian, seorang pria tua misterius yang memakai jubah berwarna hitam dengan garis-garis kuning pun muncul setelah kami pergi meninggalkan bukit.

“Kau berhasil, Tony. Kau berhasil menyelamatkan Bumi,” katanya.

Sementara itu, di sebuah restoran di Kota Baru.

Dokter Charles sedang duduk di sana. Sepertinya dia sedang menunggu pesanannya datang.

“Aku salut dengan anak itu. Baru sebentar dia sudah bisa menyelamatkan dunia ini. Ngomong-ngomong, aku jadi ingat kakeknya, Eugene Zeta Williams. Kakeknya juga seorang pahlawan. Sama seperti dia. Aku heran, apa betul kata ayahku? Kelak, dunia ini akan datang seseorang yang akan menggantikan *The Legend*,” gumamnya.

“Pak, ini pesanannya,” kata seorang pelayan restoran yang membawa pesanan dr. Charles.

“Letakan saja di situ. Terima kasih,” jawab dr. Charles. Lalu ia pun kembali memikirkan apa yang telah dipikirkannya tadi.

“Oh iya, aku ingat sesuatu. Ayahnya Tony juga punya kekuatan listrik ya?” gumamnya lagi. “Sudahlah, jangan dibahas dulu. Lebih baik aku makan saja apa yang kupesan.”

Akhirnya, aku dan Miranda sampai di rumah Zeta. Di sana sudah banyak orang yang datang. Sepertinya Zeta mengundang anak-anak SMA Central angkatan aku sama angkatan adik kelas. Bakal ramai nih kayaknya. Louis pun menjadi DJ.

Aku pergi ke belakang rumah Zeta. Sesampainya di belakang, tampak Zeta sedang menyendiri.

“Zet, kau lagi mikirin apa?” tanyaku heran.

“Kau tahu, jika aku tak pernah pergi ke Bumi. Mungkin semua ini nggak akan terjadi,” katanya.

“Iya. Mungkin aja kita tak mendapatkan petualangan seperti ini,” jawabku.

“*Thank you, my friend.* Kau telah mengajarku apa arti sahabat,” kata Zeta.

“Sama-sama,” jawabku. “Ayo kita pergi ke dalam.”

“Ayo.”

Kami pun ke dalam. Kau tahu, aku suka saat seperti ini. Melihat semua orang bahagia, tersenyum, bergembira bersama. Ini adalah momen yang kuimpikan selama ini. Menurutku, saat semua cerita yang ada bersatu menjadi sebuah cerita yang seru. Itu dinamakan sebagai *The Never Ending Adventure*. Jadi, semua yang ada di dunia itu adalah *Never Ending Adventure*. Inilah petualanganku. Apa petualanganmu?

Tamat



Deskripsi Penulis

Arzito Gagah Brilantio (biasa dipanggil Zito), adalah seorang remaja berusia 17 tahun yang tinggal di Rumbai dan memiliki segudang imajinasi. Hobinya adalah berjalan kaki, menulis, dan menggambar. Impiannya berpetualang menjelajahi seluruh alam semesta.